



MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam



Yunita Rarasati Dwi Utami, Nur Halizah, Sofiana Rosidatun N., Nur Fitriana, Restu Fauzi, Hanif Nur Anisa, Oktaviyani Rahmasari, Monia Yossi Azzahra, Kisti Aulia, Tri Nur Astuti



**MEDIA DAN TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

**MEDIA DAN TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Penulis :

**Yunita Rarasati Dwi Utami, Nur Halizah, Sofiana
Rosidatun N., Nur Fitriana, Restu Fauzi, Hanif Nur
Anisa, Oktaviyani Rahmasari, Monia Yossi Azzahra,
Kisti Aulia, Tri Nur Astuti**



MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yunita Rarasati Dwi Utami, Nur Halizah, Dkk.

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara.

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xiv+230 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Yunita Rarasati Dwi Utami, Nur Halizah, Dkk.
Editor : N. Al Ngizati Ngama Yasifah
Ilustrasi Sampul : Litera Think
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Website : <https://literaaksara.com/>

KATA PENGANTAR

Istilah media pembelajaran (media pendidikan) sering dipahami secara beragam oleh banyak ilmuwan. Keragaman persepsi mengundang keinginan untuk menelaah lebih jauh hakikat kajian media pembelajaran. Di sisi lain, banyak pihak yang terkecoh dengan istilah umum media yang belakangan ini menunjukkan perkembangan begitu mendunia. Katakanlah perkembangan media sosial, cetak, dan elektronik. Bahkan banyak pandangan yang memersepsikan bahwa media merupakan induk dari kajian teknologi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta komponen evaluasi. Dari beberapa komponen guru pastinya menggunakan media sebagai teknik pembelajaran. Bahwa media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kedudukan media sangat penting, sebab dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber

berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagian tugas guru dalam penyajian materi pelajaran.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ke dalam dunia pendidikan, perkembangan media tampil dalam berbagai jenis dan ukuran dengan masing-masing karakteristik dan kemampuannya. Atas dasar itu, maka cara memilih dan menggunakan suatu media di dalam proses belajar mengajar, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang kegunaan nilai serta landasannya, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakannya dengan baik, karena media merupakan suatu sarana guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Mengingat banyak ragam dengan karakteristiknya, tentu guru akan berusaha memilihnya dengan cermat sehingga media salah satu jalan yang tepat untuk dapat dipergunakan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru perlu mendapat latihan praktek secara terus-menerus, sistematis dan latihan pelayanan. Dengan adanya alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Tanpa alat bantu tidak mungkin pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Alat bantu seperti Kapur tulis, spidol, penghapus, papan tulis, kartun, projector, PowerPoint untuk presentasi, dan lain-lain dapat menunjang efektivitas proses untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Ketepatan dari bahan pelajaran dan media yang digunakan bila bahan pelajaran yang dipelajari merupakan bagian penting dari suatu benda, di sini yang lebih sesuai media yang digunakan ialah bagan atau slide, akan tetapi

jika yang dipelajari aspek yang menyangkut gerak, di sini media yang tepat digunakan adalah media film atau video. Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi.

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan.

Media pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di satu sisi dan juga perbedaan di sisi lain. Persamaannya, ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajaran. Misalnya, video yang berisi materi atau bahan pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran baik dalam maupun di luar ruang kelas, maka kedudukan video tersebut sama dengan sumber belajar. Tetapi, jika media visual yang hanya berfungsi sebagai peralatan fisik saja berfungsi sebagai perantara antara sumber dengan penerima informasi, maka peralatan visual tersebut hanyalah media dan bukan sebagai sumber belajar.

Media dan teknologi ini adalah satu hubungan yang bisa mendukung sebagai bahan ajar guru untuk memudahkan siswa mendapatkan ilmu pembelajaran. Jika dapat direncanakan dan ditangani secara efektif, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan. Buku teks dan modul hanyalah beberapa contoh dari banyak media pembelajaran tradisional yang digunakan. Kemudian muncul berbagai media kontemporer, diantaranya media audio visual seperti film, televisi, tape recorder, dan lain-lain. E-learning atau media pembelajaran berbasis komputer dan internet telah digunakan secara luas hingga saat ini. Di sekolah, e-learning biasanya berfungsi sebagai suplemen untuk instruksi tatap muka. Belakangan ini sudah semenjak pandemi teknologi memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu dengan pembelajaran online yang banyak kita jumpai saat ini, bukan hilang tapi sekarang lebih berkembang karena mengalami peningkatan atau fase pada kehidupan pendidikan.

Salah satu faktor penting dalam membangun kualitas pendidikan adalah kualitas tenaga pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru seharusnya memiliki keterampilan yang memadai untuk mendesain, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya media dan teknologi pembelajaran meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa yang diharapkan dapat mencerna dan menerima pembelajaran dengan mudah. Namun, keterampilan guru

di Indonesia pada umumnya masih rendah dan cenderung lebih senang menggunakan pendekatan yang berbasis pada guru dengan menerapkan metode ceramah dari pada menggunakan pendekatan pada peserta didik dengan menerapkan aktivitas pembelajaran.

Maka dari itu kami menyusun buku ajar ini agar dapat digunakan sebaik mungkin dan diterapkan oleh guru untuk siswa agar metode pembelajaran tidak bersifat monoton, lebih klasik dan menarik dalam pembelajaran. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala kerjasamanya dari semua pihak dalam penyelesaian penyusunan buku ini. Sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik semoga Allah SWT. Disamping itu, penulis menyadari bahwa buku ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak yang membaca buku ini memberikan saran dan kritik untuk menyempurnakan buku ini. Harapannya buku ini membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi pembaca, menjadikan suatu pengamalan ilmu untuk kita semua dan semoga setiap langkah dan amal shaleh kita selalu dalam ridha Allah SWT. *Aamiin...*

Purwokerto, 16 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	xi	
BAB 1		
MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN		
AGAMA ISLAM	1	
A. Konsep Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	3	
B. Karakteristik dan Ragam Media Pembelajaran	8	
C. Urgensi Media Pembelajaran	11	
D. Penutup	16	
E. Daftar Pustaka	17	
BAB 2		
TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN		
AGAMA ISLAM	19	
A. Pengertian Teknoligi Pembelajaran.....	24	
B. Apa Itu Teknologi Pendidikan Agama Islam.....	26	
C. Teknologi Pembelajaran yang Efektif untuk Pendidikan Agama Islam	31	
D. Pentingnya Teknologi Pembelajaran terhadap Pendidikan Agama Islam.....	33	
E. Penutup	37	
F. Daftar Pustaka	39	
BAB 3		
PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM		43

A. Pengembangan Strategi Pembelajaran	45
B. Jenis – Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran	53
C. Trend Edutainment dalam Pembelajaran	55
D. Penutup	59
E. Daftar Pustaka	60
BAB 4	
MODEL – MODEL PENGEMBANGAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN	61
A. Pengertian Model	63
B. Pengertian Pengembangan	65
C. Pengembangan Media dan Teknoogi Pembelajaran	67
D. Penutup	82
E. Daftar Pustaka	83
BAB 5	
BELAJAR MELALUI BAHAN CETAK	85
A. Definisi Bahan Cetak	87
B. Jenis Bahan Cetak	89
C. Fungsi Media Cetak	91
D. Pengembangan Bahan Cetak	93
E. Penutup	106
F. Daftar Pustaka	107
BAB 6	
MEDIA VISUAL SEBAGAI KONSEP ALTERNATIF BELAJAR	109
A. Media Visual	110
B. Fungsi dan Manfaat Media Visual	118
C. Macam – Macam Media Visual	119
D. Penutup	123
E. Daftar Pustaka	125

BAB 7

INTEGRITAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM	127
A. Pengertian dan Konsep <i>Information dan Communication Teknologi</i> (ICT)	129
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	131
C. Urgensi Information dan Communication Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	131
D. Keunggulan Information dan Communication Teknologi dalam Pengembangan Media Pembelajaran	133
E. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penggunaan Media	141
F. Penutup	143
G. Daftar Pustaka	144

BAB 8

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM	145
A. Pengertian Media Pembelajaran	149
B. Jenis – Jenis Media Pembelajaran	152
C. Fungsi Media Pembelajaran	154
D. Karakteristik Media Pembelajaran	160
E. Peran Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	165
F. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	170
G. Penutup	171
H. Daftar Pustaka	173

BAB 9

MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SISWA	175
A. Manfaat Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	179
B. Penutup	192
C. Daftar Pustaka	195

BAB 10

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MEDIA	199
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	202
B. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	206
C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Media	208
D. Penutup	211
E. Daftar Pustaka	214
BIODATA PENULIS.....	217

BAB 1

MEDIA PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, DAN URGENSINYA

Saat mengajar di sekolah, media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh seseorang dengan alat yang dirancang untuk mempermudah penyajian informasi. Hal ini merupakan salah satu cara agar siswa senang dan tidak bosan saat belajar, dan sangat membantu guru dalam mengajar di sekolah. mereka dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi komputer seperti ini. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai penyampai pesan atau perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran juga dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, bahkan berdampak psikologis bagi mereka. Pemahaman siswa terhadap pelajaran sekolah dapat ditingkatkan melalui aplikasi atau penggunaan media. Media, seperti slide, film, grafik, dan komputer yang berguna untuk menangkap, memproses, dan menata ulang data verbal dan visual, digunakan sebagai alat bantu guru dalam proses pengajaran. Media juga diharapkan dapat berbagi dunia nyata pengalaman, menginspirasi siswa untuk belajar, meningkatkan penyerapan energi, dan membantu

siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari.

Karena memungkinkan siswa memperoleh informasi dan memperjelas pelajaran, media pembelajaran memiliki arti penting bagi guru dan siswa. Guru perlu menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami pelajaran yang diajarkannya. Pemanfaatan media pembelajaran model gambar diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menguasai materi tentang jenis pekerjaan. Siswa akan mudah termotivasi untuk belajar lebih banyak dengan melihat secara langsung.

Media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mencapai tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Selama pembelajaran siswa, media pembelajaran digunakan dengan alasan sebagai berikut: Semangat belajar siswa meningkat, materi ajar lebih dipahami, dan siswa lebih mampu menguasai tujuan pembelajaran hari itu ketika pengajaran dibuat lebih menarik bagi mereka. Metode pengajaran lebih bervariasi, dan siswa lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, tetapi mereka juga menonton video, gambar, pertunjukan, dan pertunjukan.

Bahkan diyakini proses pendidikan di sekolah saat ini kurang bervariasi. Rata-rata hasil belajar siswa rendah karena bosan. Akibatnya, materi pembelajaran yang menarik diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diantisipasi dan meningkatkan perhatian belajar siswa. Sambil melayani sebagai fasilitator, guru dapat mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi

pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk kepentingan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam semua kegiatan dan membuat mereka merasa nyaman, hasil belajar bagi siswa dapat ditingkatkan dan mereka tidak akan bosan.

A. Konsep Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Media Pembelajaran

Untuk dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang terus berkembang dan didorong oleh teknologi, guru yang berkualitas mutlak diperlukan. Guru harus selangkah lebih maju dari siswanya dalam proses belajar mengajar, suka atau tidak suka, terutama dengan memberikan materi pembelajaran yang kekinian.

Media pembelajaran pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wadah penyampaian pesan-pesan kepada peserta didik yang mempelajari pendidikan agama Islam dari sumber atau penyalur, pendidik. 2019) Menurut Yunus yang dikutip Azhar Arsyad dalam bukunya *Attarbiyatu watta'liim*,

“Media pembelajaran itu paling besar pengaruhnya terhadap indera dan dapat menjamin pemahaman yang lebih... orang yang hanya mendengarkan tidak sama tingkat pemahamannya dan lamanya pemahamannya dibandingkan dengan orang yang melihat, atau melihat dan mendengar”

Selain itu, media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu media materi (benda) dan media non materi. Media yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar dikenal

dengan media pembelajaran materi. Media tersebut dapat berupa benda mati seperti ruang kelas, peralatan belajar, dan sebagainya. Media pendidikan non materi bersifat abstrak dan hanya dapat dialami oleh pendidik dalam interaksinya dengan siswa. Media yang termasuk dalam kategori ini antara lain: misalnya, perilaku, perintah, penghargaan, dan hukuman. (Setiawan, 2019)

Dengan pesatnya kemajuan teknologi di berbagai bidang, seperti teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran mempunyai posisi penting dalam proses belajar dan bukan sekedar sebagai alat bantu. Media pembelajaran memegang peranan yang cukup penting untuk menciptakan suasana kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menyatakan bahwa sulit sekali atau bahkan tidak bisa ditentukan secara pasti kapan mula-mula timbulnya teknologi pengajaran.

Dalam kajian komunikasi, istilah “media” sering diterapkan pada kata “massa” yang mengacu pada berbagai bentuk media massa seperti surat kabar, majalah, radio, video, televisi, komputer, dan internet. bidang studi menarik yang banyak diminati di hampir semua bidang—walaupun dengan nama yang sedikit berbeda—seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Media komunikasi, media propaganda, media pembelajaran komputer, dan sebagainya adalah contohnya. Istilah “media” adalah sering dikaitkan dengan sosial, media sosial, atau yang disebut “jejaring sosial”, yang saat ini tersebar luas di bidang komunikasi sosial. (Yaumi, 2018)

Mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan pendidik di kelas. Pendidik mendukung peserta didik ketika mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan kebiasaan dan keterampilan, dan membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa belajar *rn well*. Oleh karena itu, “segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja untuk memudahkan belajar” dapat diartikan sebagai belajar (Reigeluth dan Carr-Chellman, 2009:6). Artinya, segala sesuatu yang dilakukan untuk mempermudah belajar dapat dianggap sebagai pembelajaran.

Menurut definisi sebelumnya, “media pembelajaran” mengacu pada setiap dan semua peralatan yang telah direncanakan untuk menyajikan informasi dan mendorong interaksi. Objek asli, bahan, visual, audio, visual-audio, multimedia, dan web adalah semua contohnya. peralatan fisik yang bersangkutan. Untuk memenuhi persyaratan siswa dan meningkatkan pembelajaran, alat tujuan ini perlu dibuat dengan cermat. Agar siswa dapat membangun pengetahuan secara efektif dan efisien, peralatan harus digunakan untuk menyampaikan informasi dengan pesan pembelajaran. (Yaumi, 2018)

2. Istilah yang Berkaitan dengan Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, perhatian, keterampilan, atau kemampuan siswa untuk meningkatkan proses belajar

dapat diartikan sebagai alat bantu belajar. Keterbatasan ini masih sangat luas dan mencakup pemahaman aset, iklim, individu, dan teknik yang digunakan untuk pembelajaran. Sumber belajar dan alat peraga adalah dua istilah tambahan yang sering dikaitkan dengan media pembelajaran.

Sumber belajar, seperti yang didefinisikan oleh *Association for Education and Communication Technology* (AECT), adalah setiap dan semua perangkat yang digunakan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran—secara individu atau dalam kombinasi—biasanya dalam suasana informal. Perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk membuat video pembelajaran disebut perangkat. Video-video ini kemudian direkam dan digunakan sebagai bahan atau bahan. Bahan mengacu pada jaringan digital, kaset video analog, dan DVD digital yang digunakan untuk meningkatkan kualitas video instruksional yang dapat dilihat dengan alat. Komputer multimedia, VCR analog, digital Pemutar DVD, dan komputer dengan DVD-ROM adalah peralatan yang dimaksud. Komputer ini berfungsi sebagai peningkatan kualitas dan lebih mudah digunakan daripada perangkat yang digunakan untuk mengakses konten.

Sumber belajar merupakan informasi yang membantu siswa belajar meliputi lingkungan belajar, materi, dan sistem pendukung. Di sini, sumber belajar tidak hanya mencakup peralatan dan bahan proses belajar mengajar, tetapi juga orang, uang, dan fasilitas. Singkatnya, istilah “sumber belajar” mengacu pada segala sesuatu yang membantu individu dalam belajar dan menunjukkan kemampuan mereka.

(Yaumi, 2018)

Kelihatanya media pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di satu sisi dan juga perbedaan di sisi lain. Dari keduanya memiliki perbedaan, media pembelajaran dapat berupa benda fisik seperti alat peraga, buku, dan lain sebagainya. Media pembelajaran juga dapat berbentuk media non fisik seperti audio dan video. Sedangkan sumber belajar adalah segala sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh bahan atau data dalam proses penyelesaian suatu tujuan pembelajaran.

Alat peraga pembelajaran adalah semua benda dan sarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Nurrita, 2018) . Alat peraga merupakan Alat-alat yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa belajar dengan cepat. Mengingat siswa dapat belajar menggunakan cara yang berbeda, dengan menggunakan alat peraga adalah salah satu cara untuk mengakomodasi berbagai jenis dan gaya belajar ini.

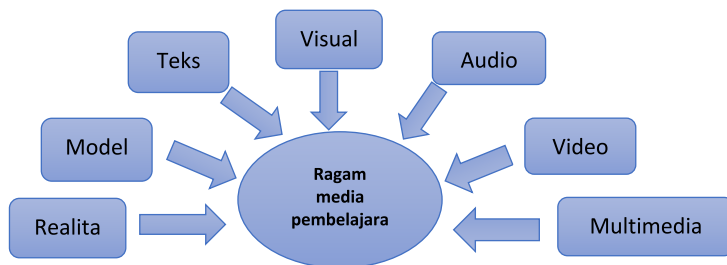
Alat peraga disini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikongkretkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang, dan dirasakan. Dengan demikian, alat peraga lebih khusus dari media karena berfungsi untuk memperagakan materi pelajaran yang bersifat abstrak. (Yaumi, 2018)

B. Karakteristik dan Ragam Media Pembelajaran

Dalam memilih media pembelajaran, ada pedoman karakteristik media yang harus diperhatikan. Berbeda dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, setiap media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Rima Wati (2016), media pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran yang jelas; 2) materi pelajaran disajikan sesuai kompetensi; 3) kebenaran konsep; 4) alur proses pembelajaran yang jelas; 5) petunjuk penggunaan yang jelas; 6) ada apersepsi; 7) ada kesimpulan, contoh, dan latihan yang disertai dengan umpan balik; 8) mampu membangkitkan motivasi belajar siswa; 9) adanya evaluasi disertai hasil dan pembahasan; 10) memiliki intro yang menarik; 11) gambar, animasi. (Alshatri et al., 2019)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa semua media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran harus beradaptasi dengan persyaratan dan peraturan.

Russell, Lowther, dan Smaldino (2011:7) Mengidentifikasi enam komponen media pembelajaran: teks, audio, visual, video, insinyur (manipulatif), dan orang. Kategori media tidak termasuk model dan objek asli. Penulis biasanya membagi media menjadi tujuh kategori, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Hal ini dapat diilustrasikan dengan cara berikut: realitas, model, visual, teks, audio, video, atau multimedia (Yaumi, 2018).



Realita seringkali tidak dianggap sebagai medium karena dapat bersinggungan langsung dengan panca indera; meihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan. Adapun Benda-benda seperti tumbuhan, hewan, dan kerajinan lainnya dapat dibawa ke dalam kelas, atau siswa dapat dibawa keluar kelas untuk melihat sendiri. Orang juga dapat diklasifikasikan sebagai media jika secara khusus dirancang untuk menampilkan suatu peristiwa. Orang-orang di sini adalah guru, dosen, pelatih, mahasiswa, siswa, peserta pelatihan dan para ahli di bidangnya.

Dalam nada yang sama, model—juga dikenal sebagai objek pengganti—adalah objek buatan dengan tiga dimensi yang dapat diakses langsung oleh siswa. Model yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran mencakup hal-hal seperti globe atau bola dunia dan anatomi manusia (panonim Huruf dan angka yang dapat digunakan pada bahan cetak, layar komputer, papan tulis, dan pamflet disebut sebagai teks (Inpres Tumpu Jaya I Kec Batui Selatan & Banggai, 2020). Salah satu jenis teks presentasi adalah bahan cetak seperti buku teks, modul, handout, dan lembar kerja. Demikian

pula, melalui berbagai tampilan lain yang menggunakan layar komputer atau monitor, seperti presentasi PowerPoint. Pesan juga dapat diperkenalkan melalui presentasi dan pertunjukan.

Media visual, yang hanya mengandalkan indera penglihatan, adalah jenis media lain yang umum. Isi dalam media pembelajaran visual semacam ini ditampilkan dengan alat proyeksi atau proyektor. Pesan yang dimaksud diungkapkan secara visual. Selain itu, siswa lebih mampu untuk fokus dan memahami penyajian ide ketika media visual digunakan. Gambar, bagan, grafik, poster, dan karton adalah contoh visual cetak. PowerPoint dan overhead projector (OHP) adalah komponen proyektor visual yang digunakan untuk menyajikan materi pendidikan di kelas. Papan tulis, papan multifungsi, dan papan buletin adalah contoh tampilan visual. Namun, papan tulis adalah yang paling sering digunakan di dalam kelas. (Yaumi, 2018)

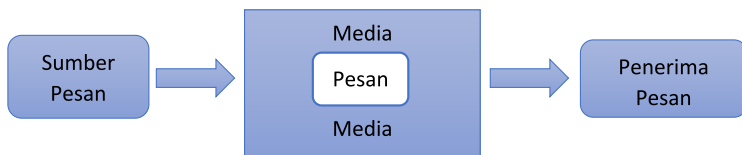
Audio adalah media lain yang umum digunakan di kelas. Pesan audio dapat ditransmisikan dari pengirim ke penerima melalui media ini. Media suara sangat erat hubungannya dengan perasaan pendengaran. Berdasarkan sifat pesan yang disampaikan. Setelah diterima, media audio dapat menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa lisan atau kata-kata. Contoh media termasuk radio, telepon, tape recorder, dan ruang kelas bahasa. Suara dapat berupa audio—suara manusia, suara binatang, suara mesin, suara alam, rekaman suara, atau suara asli. Ada juga media video, yang

digunakan untuk menampilkan gambar bergerak di monitor komputer dan layar televisi. DVD, kaset video, dan webcast adalah semua contoh video. Video dan suara ditampilkan di masing-masing format.

Multimedia adalah media akhir. Teks, gambar, suara, realitas, dan model—semuanya dapat digunakan dan dikendalikan secara bersamaan oleh komputer—adalah contoh multimedia. Laboratorium bahasa juga sering menggunakan multimedia untuk pengajaran bahasa. (Yaumi, 2018)

C. Urgensi Media Pembelajaran

Proses pembelajaran efektif terjadi jika media pembelajaran yang digunakan memiliki kesan pada peserta didik, kesan pada media yang digunakan menggambarkan urgensi media yang digunakan dalam proses pembelajaran (Saddam Husein, 2018). Kecenderungan peserta didik dalam menggunakan sosial media sangat tinggi khususnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong terbentuknya lingkungan belajar komunitas yang kolaboratif, dan mendorong terciptanya belajardan mengajar secara aktif (Yaumi, 2018). Jika media memiliki urgensi pembelajaran, setidaknya alurnya penggunaan media dapat terlihat sebagai berikut :



Secara deskriptif, alur penggunaan media pembelajaran dimulai dari sumber pesan. Dengan kata lain, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan media yang mengandung pesan. Pesan dalam media berisi materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas dan pesan dalam media disampaikan kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa. (Saddam Husein, 2018)

Secara perini, terdapat empat alasan rasional mengapa media pembelajaran itu penting untuk digunakan dalam pembelajaran, yakni (1) meningkatkan mutu pembelajaran, (2) tuntutan paradigma baru, (3) kebutuhan pasar, (4) visi pendidikan global.

1. Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Faktor kunci dalam membangun kualitas pendidikan adalah kualitas pendidik yang merancang dan menyampaikan pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi siswa untuk belajar.

Dengan meningkatkan motivasi dan minat belajar diharapkan dapat mencerna dan menerima pembelajaran dengan mudah. Namun keterampilan guru di Indonesia pada umumnya masih rendah dan cenderung lebih senang menggunakan pendekatan yang berbasis pada guru dengan menerapkan metode ceramah daripada menggunakan pendekatan pada peserta didik dengan

menerapkan aktivitas pembelajaran. (Yaumi, 2018)

Dapat dijabarkan dampak aktivitas pembelajaran terhadap peningkatan peserta didik seperti dibawah ini :

- 10% dari apa yang dibaca
- 20% dari apa yang didengar
- 30% dari apa yang dilihat
- 50% dari apa yang dilihat dan didengar
- 70% dari apa yang ditulis dan dikatakan
- 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan

Dari yang di paparkan sebelumnya, melalui berbagai indrawi, perancangan media dapat diarahkan untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kegiatan membaca, mendengarkan, menonton, menulis, berbicara, dan melakukan. Singkatnya, seperti yang disebutkan sebelumnya, media audio, visual, video, dan interaktif harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai kognisi, pemahaman, dan kreativitas.

2. Tuntutan Paradigma

Dalam paradigma pengajaran yang baru, pendidik perlu lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa atau sekadar mempertahankannya, menjadi fasilitator, perancang pembelajaran, dan bahkan manajer kelas. Siswa diharapkan tidak hanya menghafal, memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi mampu menerapkan, menganalisis, mengevaluasi bahkan menciptakan apa

yang dibutuhkan di dunia nyata.

Prinsip pembelajaran merrill yang mencakup demonstrasi aplikasi, prinsip berbasis pada tugas, aktivasi, dan integrasi perlu dijadikan pijakan untuk membangun pengetahuan yang sesuai dengan dunia nyata. Prinsip yang dimaksud mencakup lima fase, yaitu (1) belajar difasilitasi apabila peserta didik terlibat dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada tugas, (2) belajar difasilitasi ketika pengetahuan diaktifkan sebagai dasar untuk mendapatkan pengetahuan baru, (3) belajar difasilitasi ketika pengetahuan baru didemonstrasikan kepada peserta didik, (4) belajar difasilitasi ketika pengetahuan baru diterapkan oleh peserta didik, (5) belajar difasilitasi ketika pengetahuan baru terintegrasi ke dalam dunia peserta didik. Artinya, media pembelajaran harus disesuaikan dengan tugas sehingga mudah untuk diaktivasi, dilakukan, diintegrasikan, dan didemonstrasikan. (Yaumi, 2018).

3. Kebutuhan Pasar

Penggunaan media pembelajaran harus responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan pasar agar lulusan dapat mengikuti perkembangan zaman. Lembaga pendidikan harus merancang media pembelajaran dengan mempelajari dan memahami perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Dengan pesatnya arus teknologi, kecepatan tenaga pendidik di lembaga pendidikan melambat, seringkali mengakibatkan alumni tidak mampu bersaing dengan pasar tenaga kerja dan

mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Di sini penting agar peserta didik dibekali dengan berbagai sumber belajar, materi, dan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang mutakhir.

4. Visi Pendidikan Global

Memasuki abad ke-21 sekarang ini, berbagai model pendidikan tradisional yang mengandalkan pertemuan *face to face* memeperlihatkan pergeseran yang sangat hehta, dimana pendidikan online (jejaring) telah membawa dampak perubahan yang menantang. Lahirnya kecenderungan baru seperti sekolah dirumah (home schooling), belajar mandiri, (self-study), dan pendidikan jarak jauh (distant learning) telah menjadi kebanggaan tersendiri dan dipandang sebagai model pendidikan paling bergengsi saat ini.(Yaumi, 2018)

Pembelajaran global didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan peserta didik dengan pandangan dunia dengan menghubungkan budaya, manusia dan planet ini. Pendidikan Global menekankan bahwa peserta didik mampu berpikir kritis tentang fokus penelitian mereka pada semua hal yang ditandai dengan perubahan, kemandirian, dan pluralisme di seluruh dunia. Peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disesuaikan untuk hidup secara efektif di dunia dengan sumber daya alam yang semakin menipis. Pembelajaran global benar-benar memanfaatkan keunggulan global dalam banyak aspek, termasuk: Sumber daya manusia, bahasa, budaya dan

seni, ekonomi, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dll termasuk dalam kurikulum pendidikan. Kita pasti pernah merasakan secara langsung bahwa dunia menjadi semakin sempit karena pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, batas-batas menjadi ambigu, dan proses universalisasi telah menyebar di berbagai bidang kehidupan.

Untuk memastikan kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan sekolah tidak menurun, teknologi terkini harus dirancang dengan mudah oleh pendidik, pengetahuan dan keterampilan pendidik harus terus ditingkatkan, dan berbagai sumber harus dimanfaatkan.

D. Penutup

Ada banyak pilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Harus dapat memilih untuk menerapkannya dalam proses belajar. Masih banyak pendidik yang melakukan kesalahan dalam memilih media, sehingga siswa menjadi bosan walaupun tidak terkesan dengan pesan yang disampaikan oleh media yang digunakan. Oleh sebab itu, ketika memilih media, guru harus dapat merancang penggunaan media yang diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara umum, distribusi media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

Dibagi menjadi tiga kategori umum: audio visual, visual, dan audio. Dalam fungsinya, dalam proses pembelajaran, ketiga jenis media tersebut berkembang sesuai

dengan kebutuhan proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau dosen. Memilih dan Menentukan Media Pembelajaran yang Tepat

Media semakin banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan penggunaan media dapat dijelaskan secara paralel dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena metode dan media digunakan secara sinergis untuk mendukung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran guru.

E. Daftar Pustaka

- Alshatri, S. H. H., Wakil, K., Jamal, K., & Bakhtyar, R. (2019). Teaching Aids Effectiveness in Learning Mathematics. *International Journal of Educational Research Review*, 448–453. <https://doi.org/10.24331/ijere.573949>
- Inpres Tumpu Jaya I Kec Batui Selatan, G. S., & Banggai, K. (2020). *PENGGUNAAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD INPRES TUMPU JAYA I I Ketut Selamat* (Vol. 7, Issue 2).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Saddam Husein, S. U. M. S. S. (2018). Urgensi Media Dalam

Proses Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 237. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.605>

Setiawan, A. (2019). Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 223–240.

Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran, Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.

BAB 2

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Semakin kesini arah zaman menjadi banyak mengalami perubahan disegala hal, seperti teknologi. Sudah menjadi hal yang wajar dilihat secara objektif disekeliling kita ataupun lingkungan yanga sangat baik dalam menggunakan teknologi yang sedang menguasai era saat ini namun justru dengan adanya teknologi dari masa kemasa akan membantu dalam kegiatan sehari-hari. Teknologi yang memiliki makna penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis dalam kehidupan manusia atau pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia.

Definisi dan penjabaran dari para ahli mengenai teknologi sangat banyak. Teknologi menjadi acuan penting disaat ini, dalam pembelajaran teknologi memiliki peran yang sangat penting. Teknologi pembelajaran bisa dikatakan sebagai teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses sumber untuk belajar. Proses pembelajaran sudah menjadi modern, sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila maka sudah seharusnya memiliki semangat dalam memperjuangkan hak dibidang ilmu yakni dalam pendidikan.

Dalam pendidikan saat ini amat sangat dibantu dengan adanya teknologi, teknologi membantu dalam pembelajaran. Tidak heran dua hal itu memiliki hubungan dan pengaruh pada segi meberdayakan bangsa. Adanya teknologi pembelajaran menyongsong terciptanya inovasi-inovasi baru yang akan berguna dimasa depan. Terkadang memang sangat sulit bagaimana teknologi menguasai bangsa saat ini, karena dengan semua itu perlu menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru yang tidak bisa diprediksi dengan pasti. Manusia hanya bisa merencanakan (memprediksi) hasil dan akhirnya sudah ada yang menentukan. Sejauh ini teknologi pembelajaran berjalan sangat baik, dari teknologi bisa menjadi jalan metode ataupun langkah dalam pembelajaran. Memudahkan untuk mengetahui tingkat kompetensi atau potensi-potensi ada peserta didik dengan kolaborasi pada teknologi pembelajaran tersebut, serta membantu para tenaga kerja dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perkembangan Teknologi saat ini sangat pesat dan memiliki pengaruh atau peran dalam segala bidang ilmu, diantaranya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak kalah penting peran teknologi tersebut, salah satunya membantu metode rencana pembelajaran. Memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak sehingga menghasilkan berbagai rancangan dalam studi tersebut. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam atau yang sering didengar dengan (PAI). Teknologi pendidikan didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang ditawarkan dengan berbagai instrumen pembelajaran yang dimaksudkan

untuk memfasilitasi pembelajaran dan dibangun dengan menggunakan pendekatan tertentu.

Menurut Pratama dan Haryanto (2017, 168), teknologi pendidikan merupakan komponen kritis bidang keilmuan yang mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien (Abdul Mun'im Amaly et al., 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, Nasution (2018) menguraikan keunggulan teknologi dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) bagi siswa dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, motivasi, dan kemandirian; dan 2) bagi guru, dapat mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi, meningkatkan pembelajaran siswa, membuat rencana pelajaran yang lebih menarik, dan memotivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis mereka dalam kaitannya dengan komputer dan teknologi lainnya.

Setiap guru dapat termotivasi untuk berinovasi di dalam kelas agar pengajaran dapat menjawab tuntutan dan permasalahan dunia modern seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan teknologi pendidikan merupakan upaya untuk mempertimbangkan bagaimana merancang proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien sehingga proses dan hasil belajar dapat bermakna (bermakna pembelajaran penuh), sehingga pembelajaran dapat memiliki kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun rumusan masalah dari mengenai hal diatas, seperti : 1) Apa itu teknologi pembelajaran? 2) Apa itu teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3)

Teknologi pembelajaran yang efektif untuk pendidikan Agama Islam 4)Pentingnya Teknologi Pembelajaran terhadap Pendidikan Agama Islam. Sebetulnya jika membahas teknologi cangkupannya sangat luas, karena ada berbagai macam teknologi yang seperti apa yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, membantu pada kinerja suatu lembaga pendidikan, dll. Namun pada pembahasan kali ini hanya masih dalam lingkup dasar saja dengan mengetahui pengertian, dan pentingnya teknologi pembelajaran terhadap pendidikan PAI.

Tujuan dari teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni literasi teknologi untuk semua orang tidak memandang lapisan rendah atau tinggi manusia, saat ini teknologi berkembang pesat, dan hal ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam. Perlu ditelaah, dan pada akhirnya diantisipasi agar referensi yang terkait dengan teknologi pembelajaran dapat diadaptasi dalam pengembangan pembelajaran agama Islam. Untuk menjadi pilihan bagi kajian evolusi pembelajaran agama Islam, perlu dilakukan identifikasi dan kajian analisis kajian terkait sebelum hal tersebut dapat direalisasikan. Jangan berasumsi bahwa teknologi pendidikan hanya mengacu pada alat dan media teknologi yang digunakan di dalam kelas, seperti proyektor, televisi, proyektor slide, kaset audio, dan rekaman video (Budiyono, 2019)including in Islamic education. Don't misinterpret that educational technology is not only related to technical equipment and media used in education, such as: overhead, projectors, televisions,

slide projectors, audio tapes, video recordings and so on. Educational technology can be defined as the development, application and evaluation of systems, techniques and tools for the purpose of improving the teaching and learning process for humans. The use of technology or media in the learning process must be adjusted to the lessons delivered so that the results obtained are optimal. In addition, it is also adjusted to the ability of students. Based on developments in the fields of technology, education and other relevant scientific disciplines as a basis for learning technology, there are a number of areas cultivated in Islamic education learning technology which include areas a.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan, khususnya pengembangan kompetensi. Perlu adanya pembelajaran yang efektif dimana digunakan metode pembelajaran yang tepat, menetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, meliputi sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dua elemen teknologi dalam pendidikan teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran terus mengalami kemajuan. Banyak orang sering mengacaukan dua arti kata “pendidikan”.

Sementara teknologi belajar-mengajar merupakan bagian dari proses belajar-mengajar, meskipun kedua frasa tersebut merujuk pada satu kesatuan yang sama, namun sektor-sektornya berbeda dan memiliki cakupan yang luas

yang mencakup keseluruhan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Kisaran yang lebih sempit dari teknologi pendidikan yang lebih terfokus ada, yang terkait dengan strategi pengajaran di kelas (Shoheh, 2017). Perilaku dan kebiasaan masyarakat tidak lagi hanya dipengaruhi oleh perkembangan dunia digital, mereka benar-benar berubah. Di dalam sektor pendidikan harus memahami digitalisasi kehidupan yang berkembang pesat untuk memberi anak-anak kita mekanisme penanggulangan yang kritis.

A. Pengertian Teknologi Pembelajaran

Secara etimologis, kata teknologi (*technology*) berasal dari bahasa Yunani *techne* yang berarti seni, kerajinan atau keterampilan dan *logia* yang berarti kata, studi atau tubuh ilmu pengetahuan. Secara terminologis, teknologi merupakan pengetahuan membuat sesuatu. *Technology is the application of knowledge for practical purpose*. Maksudnya, teknologi adalah aplikasi pengetahuan untuk suatu tujuan praktis. Definisi yang lebih formal diberikan oleh Galbraith dalam Newby dkk. Dimana dikatakan bahwa teknologi adalah “*the systematic application of scientific or other organized knowledge to practical tasks*” (aplikasi sistematis dari pengetahuan ilmiah atau pengetahuan terorganisasi lainnya untuk tugas-tugas praktis) (Yaumi, 2018).

Teknologi menjadi salah satu Kebutuhan untuk mempromosikan operasi kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien menyebabkan pengembangan disiplin terapan yang dikenal sebagai teknologi pembelajaran.

Akibatnya, produk yang dibuat untuk menghasilkan tujuan dalam pendidikan. Teknologi pembelajaran saat ini memiliki peran yang sangat penting terlebih dalam dunia pendidikan, teknologi mampu merubah metode pembelajaran yang tadinya monoton menjadi lebih bervariasi dan penuh keberagaman sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu di era modern yang dipenuhi dengan gempuran teknologi canggih mengharuskan untuk menguasai dan menyelaraskan perkembangan yang saat ini sedang dialami, namun masih dalam poros pencapaian tujuan.

Bukan teknologi yang menguasai manusia tetapi bagaimana manusia memanfaatkan dan menjadikan teknologi sebagai suatu alat untuk menuju titik keberhasilan dalam pembelajaran yakni dengan adanya teknologi pembelajaran sangat memicu semangat diberbagai bidang studi salah satunya bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Sebagai manusia yang memiliki intelektual memang seharusnya dapat menganalisis keadaan yang dapat dijadikan edukasi disetiap hal yang selama ini berjalan didepan mata karena adanya hal itu adalah upaya diri dalam merespon langkah positif yang memberikan *value* terhadap keadaan disekitar kita.

Semua itu tak luput dari pengawasan alamiah mata manusia, jadi mengapa teknologi saat ini menjadi salah satu kunci dalam pembelajaran di segala bidang studi. Tidak sedikit dari mereka para guru dan tenaga pendidik mengutarakan makna yang hampir sama dengan maksud dari teknologi

dalam pembelajaran. Hukum alam memberikan dedikasi bagi manusia, kinerja yang telah dilakukan terhadap suatu hal tidak akan sia-sia mereka memberikan *feedback* nyata yang dirasakan banyak orang terlebih mereka yang benar dalam mengoptimalkan pembelajaran melalui teknologi yang berkembang sangat pesat dan mampu mengimbangi dengan pengetahuan dan ilmu yang mereka miliki sehingga membawa kepada titik temu pencapaian yang diinginkan dalam pembelajaran berbasis teknologi.

B. Apa Itu Teknologi Pendidikan Agama Islam

Mendengar kata teknologi pendidikan bukan menjadi hal asing lagi bagi manusia, sering sekali kita mengalami dalam kehidupan sehari-hari karena itu menjadi salah satu pokok dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal. Semakin negara ini berkembang, maka tak luput dari namanya teknologi selama masih dalam lingkup pendidikan semua itu akan terus menjadi sorotan untuk menunjang salah satu metode mencari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas yang diimbangi dengan pemikiran kritis dalam mencari tujuan dari pendidikan tersebut. Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT), teknologi pendidikan didefinisikan sebagai proses kelompok yang mencakup individu, ID, peralatan, dan prosedur serta peralatan. Ini juga mencakup kegiatan organisasi yang menganalisis berbagai elemen pembelajaran manusia (Hamdan Suyuti, 2022).

Selain itu menurut para ahli ada yang berpendapat

bahwa Konsep yang mendasari munculnya diskusi tentang teknologi pembelajaran karena proses pembelajaran itu sendiri tidak sepenuhnya jelas ketika membahas PAI, tetapi dapat dilihat pada era sofisme, ketika sofis menggunakan sistem tutor dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, di era Socrates, ada beberapa kemajuan yang dibuat dalam metode matematika / metode penyelidikan selama masa Karel Agung oleh tokoh-tokoh Abelard dan Sic et non-nya, pertumbuhan pembelajaran sains dan konstruksi gagasan pembelajaran teknologi pendidikan sebagai bidang keilmuan yang penting, keduanya terus berkembang hingga awal abad ke-20. Bagi sebagian orang, gagasan tentang teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran sangat ambigu pada kenyataannya, beberapa orang tidak sepenuhnya memahaminya. Oleh karena itu perlunya pemahaman secara lebih dalam mengenai teknologi pembelajaran dan teknologi pendidikan sehingga tidak membuat pemahaman yang kerap salah diartikan. Dua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat penting, masing-masing memberikan manfaat serta *feedback* yang luar biasa jika kita dapat menggunakan dan menerapkan dengan baik sesuai kaidah yang berlaku pada teknologi tersebut. Pendidikan teknologi dapat didefinisikan sebagai pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem, teknik, dan alat dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar bagi manusia. Ini melampaui definisi yang diberikan di atas. Oleh karena itu, menggunakan teknologi instruksional di kelas melibatkan lebih dari sekedar menggunakan alat-alat teknologi; itu juga memainkan peran

penting lainnya.

Kajian teori belajar, komunikasi, dan kombinasi penggunaan berbagai sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai efektivitas pengajaran adalah dasar dari teknologi pendidikan, yang merupakan pendekatan sistematis untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Shoheh, 2017). Teknologi dalam suatu bidang ilmu salah satunya Pendidikan Agama Islam yang biasa disebut dengan PAI merupakan study penting dalam membentuk karakteristik pada manusia bukan hanya tentang hal ibadah, dari segi aqidah serta yang berkaitan dengan agama menjadi hal penting dalam kehidupan yang membantu keselarsan dalam kehidupan dan juga hubungan terhadap sesama makhluk hidup masuk kedalam study Pendidikan Agama Islam. Tidak sedikit tanggung jawab yang harus dipikul oleh para tenaga didik/guru dalam mengemban amanah yang menjadi tujuan pokok dari study Pendidikan Agama Islam, dengan adanya teknologi saat ini memudahkan para tenaga didik/guru dalam mencapai kompetensi pencapaian study Pendidikan Agama Islam terhadap anak didik/muridnya. Perkembangan negara saat ini memberikan dampak positif salah satunya di bidang study Pendidikan Agama Islam, teknologi dalam study Pendidikan Agama Islam membantu dalam mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan sistematis karena pembelajaran yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membuat pembelajaran lebih dipahami pada setiap individu.

Dalam menerjemahkan pedoman kompetensi ini beberapa catatan yang perlu diperhatikan adalah sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cakap, kewenangan bidang pertimbangan tidak terbatas tetapi harus terbuka dan energik. Dalam melaksanakan kewajibannya, kewenangan bidang mengintegrasikan renungan dengan kapasitas siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran instruktif, mempersiapkan, dan mengevaluasi bentuk dan hasil pembelajaran (Rosyad, 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut, media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik untuk membantu metode penyampaian materi dalam suatu proses pembelajaran. Siswa memilih untuk lebih terbuka dan mudah dipahami jika pembelajaran menangani pekerjaan media dan peserta yang diramaikan Siswa akan kurang menuntut untuk diingat dan dapat memaksimalkan hasil belajar yang dicapai.

Adapun peranan teknologi pendidikan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, khususnya melalui:

- a. Pelaksanaan prosedur pengembangan pembelajaran dalam pembuatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), struktur dan isi kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan perangkat pendidikan lainnya, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada penerapan teori-teori pembelajaran terkini, seperti teori pembelajaran konstruktivisme dan paradigma pendidikan baru lainnya.

- c. Penerapan prosedur pengembangan pembelajaran dalam penyusunan materi pembelajaran, modul, buku, teks, atau buku elektronik (e-book).
- d. Buat dan gunakan berbagai media sesuai dengan persyaratan dan dengan tetap berpegang pada praktik terbaik untuk melakukannya.
- e. Menciptakan strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan identitas mereka melalui pembelajaran yang menarik, imajinatif, efisien, dan menyenangkan (PAKEM) (Budiyono, 2019).

Dari segala paradigma pendidikan teknologi mempunyai nilai tambah dalam mengelola bagian dari rancangan dengan memadukan atau mengkolaborasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis teknologi dalam penerapannya. Walaupun memang perlunya edukasi terhadap pemahaman dan cara mengaplikasikan teknologi namun hal itu bukan menjadi masalah bagi para tenaga didik/guru yang mampu mempelajari lebih lanjut tentang makna dan pemahaman yang lebih singkat, jelas dan padat. Sehingga akan menjadi wadah dalam pengembangan disegala bidang study pendidikan salah satunya Pendidikan Agama Islam. Sejauh ini study Pendidikan Agama Islam berkembang dengan pesat karena dalam kondisi masyarakat saat ini memang perlu memberikan dorongan terhadap pendidikan terlebih di bidang study Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya landasan jiwa yang lebih kokoh untuk memperkuat akar pondasi dari

setiap individu yang ada.

Berbagai macam paradigma manusia dalam menyimpulkan atau memahami berbagai hal terkadang tidak selaras dengan maksud dari tujuan yang ada pada masalah tersebut. Karena itu inilah yang menjadi tantangan bagi para pemuda bangsa serta tenaga pendidik/guru, bagaimana menyelaraskan tujuan dari indikator pendidikan agama islam dengan mengoptimalkan tingkat keberhasilan yang akan diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode seperti teknologi yang sekarang aplikasikan di berbagai bidang study dan membantu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia sekarang dikatakan hidup berdampingan dengan teknologi. Secara cerdas, teknologi lambat laun mampu merubah kebiasaan belajar yang berjalan selaras teknologi dengan pembelajaran dalam segala segi dan lingkup pendidikan.

C. Teknologi Pembelajaran yang Efektif untuk Pendidikan Agama Islam

Semenjak adanya pandemi *covid-19* sebagian besar manusia melakukan adaptasi lingkungan baru karena mendapati hal diluar dugaan, ketika masa itu hampir seluruh aktifitas keseharian berubah total dan beralih untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan sekitar. Mulai sejak itu kebiasaan yang dulu dilakukan baik dalam kebutuhan sehari-hari salah satunya pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang sakral karena merupakan sebuah pondasi untuk membangun kekokohan dalam diri setiap individu

guna mendorong untuk merangkai isi dengan berbagai pengetahuan di segala bidang study. Itulah mengapa dibalik setiap musibah ada pesan moral dan makna yang perlu dipetik dan dijadikan sebagai pengalaman hidup, dibalik kasus pandemi yang melanda bangsa Indonesia saat itu memiliki beberapa manfaat yang saat ini hampir dirasakan banyak orang salah satunya dalam teknologi.

Hampir seluruh manusia menggunakan teknologi, disaat kondisi genting mereka mampu memahami dan mengaplikasikan secara bertahap tentang penggunaan teknologi selain dalam kebutuhan sehari-hari. Misalnya teknologi pada pendidikan, dipaksa oleh keadaan yang pada akhirnya memiliki manfaat di kemudian hari. Pendidikan saat ini harus mempersiapkan anak-anak dengan bakat hidup dalam waktu sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan. Artinya dunia pengajaran harus mampu mengantisipasi dan merencanakan keterampilan apa yang harus dimiliki anak-anak di masa depan. Pada titik ini, pengajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat dalam bidang inovasi data dan komunikasi dengan mulai membangun sebuah instruksi atau kerangka pembelajaran dalam periode yang lebih maju.

Pengembangan bahan ajar yang lebih kreatif dan inovatif dari sumber belajar seperti buku teks, media cetak, media pembelajaran, narasumber, dan lingkungan sekitar merupakan persyaratan kompetensi profesional dari instruktur. untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang apa yang mereka pelajari. Karena akan lebih

mudah bagi guru untuk memberikan ilmu kepada siswa jika semangat belajarnya meningkat. Akibatnya, pendidik perlu mengambil langkah untuk menarik minat siswa, termasuk menggunakan media atau teknologi pendidikan (Sari, 2017). Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam teknologi yang baik digunakan yang sesuai dengan keperluan serta memiliki manfaat input atau output bagi pendidik serta peserta didik. Saling memberikan keseimbangan pada hal positif. Nikmati masa yang saat ini dijalani dengan penuh kenikmatan serta perjuangan, sebuah disiplin ilmu tidak didapat secara cuma-cuma tapi dengan penuh berdarah dan cucuran keringat.

Efektifitas dari segala bidang studi pembelajaran bisa terlihat jika antar komponen saling memiliki keterkaitan dan hubungan yang sama-sama berpengaruh, bukan hanya pada bidang study Pendidikan Agama Islam melainkan dengan berbagai bidang study yang lain. Dalam hal ini efektifitas teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap kondisi lingkungan pembelajaran di sekolah internal ataupun eksternal, supaya dapat melihat dari berbagai sudut pandang yang kemudian dijadikan sebagai suatu tujuan untuk mencapai efektifitas pembelajaran pada tersebut.

D. Pentingnya Teknologi Pembelajaran terhadap Pendidikan Agama Islam

Teknologi memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan agama Islam. Misalnya, pendidik

harus benar-benar mengintegrasikan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan terlibat dalam mata pelajaran yang ditawarkan. Sebaiknya deskripsi alam dan komponennya atau proses penciptaan manusia menggunakan media, terutama audio visual. Akibatnya, pendidik akan lebih mudah menangani siswa yang memiliki berbagai keterampilan (Budiyono, 2019) including in Islamic education. Don't misinterpret that educational technology is not only related to technical equipment and media used in education, such as: overhead, projectors, televisions, slide projectors, audio tapes, video recordings and so on. Educational technology can be defined as the development, application and evaluation of systems, techniques and tools for the purpose of improving the teaching and learning process for humans. The use of technology or media in the learning process must be adjusted to the lessons delivered so that the results obtained are optimal. In addition, it is also adjusted to the ability of students. Based on developments in the fields of technology, education and other relevant scientific disciplines as a basis for learning technology, there are a number of areas cultivated in Islamic education learning technology which include areas a. Teknologi pembelajaran yang dimana adalah sebuah pembelajaran yang berbasis teknologi yang mempermudah berbagai bidang ilmu bahkan hampir seluruh bidang menggunakan teknologi sebagai sarannya.

Di ketahui dengan kondisi sekitar saat ini siapa memang yang belum kenal dengan teknologi sepertinya hampir

seluruh manusia mengetahui atau mengenal teknologi namun perbedaannya hanya pemahaman yang sangat kecil saja, tetapi di luar itu teknologi sudah mengambil simpatik manusia. Segala sesuatu sudah modern dan di dalamnya berkembang teknologi yang digunakan banyak orang. Lembaga sekolah juga sangat mengenal teknologi karena adanya teknologi adalah sebagai sarana yang sesuai untuk menyeimbangkan perkembangan saat ini supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman, sebab semua lembaga pendidikan dari tingkat bawah sampai atas, seperti TK, SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi urusannya sudah kental dengan namanya teknologi pembelajaran.

Teknologi dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pendekatan sistematis untuk perencanaan, pelaksanaan, dan proses pembelajaran adalah tentang teknologi pendidikan. Ada beberapa tren dengan teknologi pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Pergeseran progresif menuju metode pengajaran yang lebih berdasarkan kebutuhan siswa (student centered approach learning). Penggunaan media pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi salah satu indikator tren ini.
2. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara praktis telah meroket di semua bidang pendidikan.

Jika dapat direncanakan dan ditangani secara efektif, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan. Buku teks dan modul

hanyalah beberapa contoh dari banyak media pembelajaran tradisional yang digunakan. Kemudian muncul berbagai media kontemporer, diantaranya media audio visual seperti film, televisi, tape recorder, dan lain-lain. E-learning atau media pembelajaran berbasis komputer dan internet telah digunakan secara luas hingga saat ini. Di sekolah, e-learning biasanya berfungsi sebagai suplemen untuk instruksi tatap muka. Belakangan ini sudah semenjak pandemi teknologi memiliki peran penting dalam mentrasfer ilmu dengan pembelajaran online yang banyak kita jumpai saat ini, bukan hilang tapi sekarang lebih berkembang karena mengalami peningkatan atau fase pada kehidupan pendidikan.

Perkembangan pada teknologi Pendidikan Agama Islam mendorong setiap individu untuk memiliki ide atau inovasi-inovasi yang menarik berpikir kritis terhadap pendidikan, mampu meningkatkan daya saing yang baik pada setiap individu. Bahkan pemerintah mensyuport sekali pembelajaran yang berbasis teknologi, karena akan menumbuhkan jiwa-jiwa kemandirian yang penuh dengan ide-ide sehingga menghasilkan calon anak bangsa dengan penuh pemikiran dan bekal yang matang, kemudian memberikan timbal balik terhadap bangsa. Oleh karena itu, tenaga pengajar saat ini dituntut untuk dapat memanfaatkan inovasi dan kemudian menerapkannya dengan demonstrasi pembelajaran elektif imajinatif berbasis inovasi sehingga dapat menarik minat siswa dan menawarkan bantuan untuk memperjelas masalah pembelajaran dan pembelajaran. Sebagai ilustrasi pemanfaatan buku, tv, siaran radio,

komputer dan lain-lain dalam mencari pemanfaatan inovasi untuk pemerataan pembelajaran dan untuk mendukung peningkatan kualitas persiapan pembelajaran.

Peningkatan inovasi yang cepat dapat menjadi salah satu cara yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran agama Islam. Referensi-referensi yang memadai terkait dengan teknologi pembelajaran dalam kemajuan kemahiran pembelajaran agama Islam harus diselidiki, dianalisis, dan dalam kesimpulan diharapkan dapat diadaptasi dalam kemajuan pembelajaran agama Islam. Sebelum biasanya disadari, pemeriksaan terhadap pertimbangan-pertimbangan yang bersangkutan harus diketahui dan diteliti dalam rangka menghasilkan suatu kecenderungan pemikiran tentang kemajuan pembelajaran agama Islam (Ismail, 2022).

E. Penutup

Istilah teknologi kebanyakan hanya mengetahui secara universal padahal cangkupan teknologi itu memiliki berbagai definisi yang lebih memahami secara mendalam untuk mencapai tujuan praktis. Teknologi pembelajaran yang saat ini menjadi salah satu kebutuhan untuk mendorong berjalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien yang mengarah pada pengembangan disiplin terapan yang dikenal sebagai teknologi pembelajaran. Khususnya dalam bidang pendidikan, teknologi pembelajaran kini memegang peranan yang cukup signifikan. Ini dapat mengubah teknik pengajaran yang sudah ketinggalan zaman dan berulang menjadi teknik yang lebih beragam dan membuat

pembelajaran lebih mudah secara keseluruhan.

Teknologi dalam bidang keilmuan, seperti Pendidikan Agama Islam, yang juga dikenal dengan PAI, sangat penting dalam membentuk kualitas manusia. Tidak hanya penting untuk urusan ibadah, aqidah, dan agama, tetapi juga mendorong kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi interpersonal. Penelitian Pendidikan Agama Islam memuat data tentang kekerasan terhadap makhluk hidup lainnya. Meskipun ada banyak tugas yang harus dipenuhi siswa dan guru untuk memenuhi amanah dan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. keadaan teknologi saat ini memudahkan siswa untuk mempelajari kompetensi Pendidikan Agama Islam bagi siswa/siswanya.

Dari semua paradigma teknologi pendidikan memiliki nilai tambah dalam mengelola bagian desain dengan mengintegrasikan atau berkolaborasi dengan metode pembelajaran Pendidikan Islam berbasis teknologi dalam penerapannya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam teknologi yang baik digunakan yang sesuai dengan keperluan serta memiliki manfaat input atau output bagi pendidik serta peserta didik. Saling memberikan keseimbangan pada hal positif. Nikmati masa yang saat ini dijalani dengan penuh kenikmatan serta perjuangan, sebuah disiplin ilmu tidak didapat secara cuma-cuma tapi dengan penuh berdarah dan cucuran keringat.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang membangun akhlak siswa di samping ilmunya. Akibatnya, instruktur Pendidikan Agama Islam memiliki Karena

memberikan siswa dengan konten kursus tidak cukup untuk secara efektif mentransfer informasi atau membangun nilai-nilai moral di dalamnya, ada kewajiban berat yang melekat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus didukung oleh perangkat sistem yang lebih efektif. Teknologi pembelajaran sangat menunjang keberhasilan dalam pendidikan dengan teknologi bisa melakukan pendekatan kepada setiap individu untuk mengetahui tingkat pemahaman serta tolak ukur seberapa jauh siswa memahami pembelajaran yang telah di peroleh. Sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan penelitian kepada siswa atau anak didik untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dari suatu bidang studi atau pendidikan.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Budiyono, A. (2019). Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 64–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382449>
- Hamdan Suyuti, H. S. (2022). Teknologi Pembelajaran Pai.

Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 68.
<https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2444>

- Ismail, I. (2022). Teknologi Pembelajaran Dalam Pengembangan Profesional Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1766–1775. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3312>
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam dalam PAI. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>
- Sari, E. D. K. (2017). Efektivitas Teknologi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Efektivitas Teknologi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 1(48), 41–58.
- Shoheh, M. (2017). Teknologi Dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.192-202>
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran, Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Budiyono, A. (2019). Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan

- Agama Islam di Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 64–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382449>
- Hamdan Suyuti, H. S. (2022). Teknologi Pembelajaran Pai. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2444>
- Ismail, I. (2022). Teknologi Pembelajaran Dalam Pengembangan Profesional Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1766–1775. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3312>
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam dalam PAI. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 64–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>
- Sari, E. D. K. (2017). Efektivitas Teknologi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Efektivitas Teknologi Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 1(48), 41–58.
- Shoheh, M. (2017). Teknologi Dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.192-202>
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran, Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.

BAB 3

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Guru yang memiliki kemampuan, keahlian khusus dalam bidangnya, yang harus bisa memperlihatkan atau memperagakan keilmuannya didepan kelas. Dalam salah satu keahliannya yaitu, kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru perlu mengenal beberapa jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakan yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Dalam menggapai tujuan pembelajaran, setiap guru harus benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam pembahasan ini seorang guru harus memikirkan strategi pembelajaran selanjutnya yang akan digunakan.

Dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai akan berdampak pada tingkat penguasaan dan prestasi belajar siswa. Perubahan zaman yang terus menerus berjalan merupakan suatu pengaruh dari adanya pengembangan cara berfikir manusia yang kemudian diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari dimana kegiatan dalam kehidupan bisa berjalan lebih efisien, efektif dan bermakna. Begitupun dengan proses pendidikan yang dimana dari masa ke masa akan selalu memperoleh inovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan pendidikan adalah cara yang dibutuhkan untuk mengurai benang kusut pendidikan diatas.

Menurut Nurhadi dan Agus Senduk ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu ada pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini idealnya dipilih sesuai dengan sifat atau karakter materi pembelajaran itu sendiri. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran wajib disekolah lanjutan menengah atas. Tujuan utama mata pelajaran ini adalah untuk membekali siswa dengan nilai-nilai ajaran islam sehingga anak didik memiliki karakter yang islami.

Pendidikan agama memiliki strategi yang tersendiri disamping strategi-strategi yang umum digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain. Disamping itu pelajaran agama islam juga tujuan khusus dalam pembentukan sikap, disamping mencerdaskan akal. Sedangkan dalam mengevaluasi keberhasilannya pembelajaran agama islam juga tidak hanya menilai kemampuan kognitif dan psikomotor saja, tetapi penilaian sikap lebih dipentingkan. Hal ini dapat dilakukan melalui tehnik non test.

Pendidikan nasional dalam menghadapi krisis, yang

mana berkaitan dengan relevansi mutu dan efisiensi elitisme eksternal, dan manajemen. Lebih lanjut diusulkan setidaknya masalah nasional sistem pendidikan : (1) Perilaku moral siswa (2) Distribusi belajar (3) Sistem pendidikan internal kurangnya efisiensi (4) Organisasi (5) Pengelolaan pendidikan tidak sejalan dengan pembangunan nasional (6) Sumber daya tidak profesional. Kelemahan satu sisi yang ditangani Abudin Nata tidak adanya strategi untuk pembelajaran, tetapi strategi memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Tujuan pembuatan buku ini adalah pelajaran islam menurut Abuddin Nata. Mencari literatur menunjukkan pelajaran dalam perspektif islam adalah dasarnya perubahan kerangka kerja yang diharapkan pada tujuan pendidikan pada pembentukan tersebut perilaku dalam diri seorang siswa. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang pendekatan ini menggunakan tolak ukur suatu tujuan disiplin ilmu yang ingin dicapai, ukuran yang akan digunakan, atau tanda yang digunakan, pendekatan ini berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran yang paling tepat dan efektif untuk mencapai target. Dalam pelaksanaan akuisisi dapat dilakukan melalui model pendidikan islam yang berorientasi pada pendekatan keterampilan cbsa dan proses pembelajaran, pengajaran quantum, pemecahan masalah dan pembentukan ingatan.

A. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Walaupun serba sejenak perlu kita menyinggung tentang

metode, dstrategi, dan teknik pembelajaran. Metode kerap disamakan dengan pendekatan, strategi, dan teknik yang mana semua itu akan digunakan untuk saling bergantian yang mana pada dasarnya yaitu suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan, cara yang cepat dan tepat untuk menggapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuahn peserta didik. Pendekatan adalah sebuah kerangka filosofis yang menjadi dasar cara yang ditempuh untuk menggapai tujuan seperti pendekatan liberal, quantum, dan lain sebagainya. Pendekatan ini terkadang disebut dengan teori. Dalam setiap dasar filosof yang digunakan dalam pendidikan akan terikat pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda juga meski dengan nyata terlihat sama.

Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 19 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik, sesuai isi PP tersebut, adapun prinsip khusus dalam pengelolaan dan pengembangan strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Interaktif adalah proses pembelajaran interaksi baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya, melalui proses ini memungkinkan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
- b. Inspiratif adalah proses pembelajaran yang inspiratif, yang

memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

- c. Menyenangkan adalah proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.
- d. Menantang adalah proses pembelajaran yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal.
- e. Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa aktif, Misal mengamati bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya.

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa, banyak cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa.

Berdasarkan pemikiran Abuddin Nata tentang strategi pembelajaran dalam perspektif islam, strategi pembelajaran dalam perspektif islam basisnya adalah kerangka awal dalam penetapan perubahan yang diharapkan dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak pada peserta didik. Penetapan pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran sehingga pendekatan ini menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai,

langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju, hal ini berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

Di Indonesia dikenal pendekatan atau metode yang populer dalam pengajaran seperti cara belajar siswa aktif (CBSA) dan pembelajaran aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan, yang dapat disebut dengan *edutainment*. Pendekatan pertama lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, sedang yang kedua pada kreativitas dan menyenangkan. Kegiatan belajar yang aktif, sebagai dasar yang menekankan pendidik agar memberikan peran yang sangat maksimal kepada siswa sehingga siswa dapat terwujud dalam perkembangan kreativitasnya. Dalam pengembangan kreativitas yang sama, pendekatan yang kedua menambahkan dalam setiap proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar selalu melihat siswa sebagai manusia yang perlu dihargai dan dikasih sayang. Upaya itu membutuhkan suasana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan dengan dasar pendidikan dan pembelajaran menyenangkan akan berakibat pada peningkatan motivasi peserta didik untuk mengulang dan selalu mengulang.

Strategi pada awalnya terkait dengan ilmu siasat perang, sedang yang dimaksud disini adalah akal atau tipu muslihat cara untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Strategi pembelajaran aktif banyak sekali diantaranya dapat ditemukan dalam buku-buku strategi pembelajaran. Teknik pembelajaran secara lebih luas banyak sekali yang pertama

adalah teknik hafalan, karena pada masa Nabi dan semua sahabat diharuskan untuk hafalan yang sungguh-sungguh untuk menjaga hafalan Al Qur'an Hadist dari semua para sahabat agar selalu dihafal agar hafalannya tidak hilang karena pada saat itu tradisi menulis belum meluas. Seiring dengan teknik hafalan berkembang juga teknik dekte untuk kepentingan penulisan Al Qur'an dan Hadist untuk menjaga keduanya bagi yang pandai menulis. Tradisi menulis ini kemudian berkembang dan mendapatkan perhatian tinggi dengan perkembangan seni kaligrafi dan dekte.

Meski ada perbedaan penekanan antara pendekatan, metode, strategi atau teknik pendidikan dan pembelajaran, tetapi pada dasarnya mengacu pada efektifitas dan efisiensi dalam merealisasikan tujuan yang ditetapkan. Perbedaan antara pendidik, peserta didik, waktu, dan tempat bisa menjadi pertimbangan dalam penggunaan cara tersebut supaya efektivitas dan efisiensi dapat dicapai. Pesantren atau pendidikan agama yang dinilai menggunakan metode tradisional, akan tetapi dalam mencari ilmu agama tetap diakui dapat mencetak alumni yang mumpuni dan berkualitas karena ketekunan, dan ketulusan ustadnya, apalagi jikalau secara metodologis dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

Tugas untuk metode dalam pendidikan islam yaitu membuat rancangan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan yang terealisasi melalui penyampaian penjelasan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati serta meyakini materi untuk meningkatkan keterampilan olah pikir serta membuat

perubahan sikap dan minat serta dapat memenuhi nilai dan norma.

Strategi pembelajaran menurut Dick & Carey (1996) bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk didalamnya materi atau paket pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pembelajaran dan proses yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Strategi pembelajaran ini juga dapat disebut sebagai kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru secara kontekstual, yang sesuai dengan karakter siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dibuat.

Jadi, strategi pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum di uraikan tentang strategi pembelajaran terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan.

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan tehnik dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat disebut juga sebagai suatu perspektif atau sudut pandang seseorang

dalam menyikapi sesuatu.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pembelajaran atau prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

3. Metode Pembelajaran

Guru yang efektif sewaktu-waktu dapat menggunakan berbagai metode atau tehnik dengan efektif dan efisien untuk tercapainya tuajuan. Metode, menurut Winarmo Surakhmad (1980) adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupu bagi siswa (metode belajar). semakin baik metode atau cara yang dipakai, maka akan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik.

Metode bersifat prosedural yang mana dalam metode ini ada tahapan tertentu, sedangkan teknik yaitu cara yang digunakan bersifat implementatif, sebetulnya metode yang dipilih oleh setiap masing-masing orang itu sama namun mereka menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama

menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda.

Jadi, tiap guru memiliki teknik mengajar yang berbeda-beda dalam melaksanakan metode yang sama. Maka kita tinjau kembali pengertian strategi yang telah diuraikan tersebut di atas bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Dari uraian di atas dijelaskan bahwa strategi pembelajaran lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.

4. Teknik Pembelajaran

Metode dan teknik pembelajaran adalah bagian dari strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya lagi terhadap perbedaan tersebut, berikut ada sebuah contoh :

Dalam suatu acara perkuliahan untuk mata kuliah “ Metode-metode mengaja bagi mahasiswa program akta mengajar”, terdapat suatu rumusan tujuan khusus pembelajaran, yaitu “Mahasiswa calon guru diharapkan dapat mengidentifikasi minimal empat bentuk diskusi sebagai metode mengajar”.

Ada beberapa strategi yang dipilih untuk meraih tujuan tersebut, misalnya berikut ini:

- a. Mahasiswa diminta untuk memunculkan ide baru tentang empat bentuk diskusi yang pernah dilihatnya, secara kelompok.

- b. Mahasiswa diminta untuk membaca dan memahami dua buah buku tentang bentuk-bentuk diskusi dari beberapa buku.
- c. Mahasiswa diminta untuk mendemonstrasikan cara-cara berdiskusi sesuai dengan bentuk-bentuk yang telah dipelajari, dan ketika ada mahasiswa yang sedang mendemonstrasikan untuk kelompok yang lainnya harus mengamati sambil mencatat kekurangan-kekurangannya atau menanggapi untuk didiskusikan setelah demonstrasi selesai.
- d. Mahasiswa diharapkan mencatat hasil diskusi kelas.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan C dan D adalah teknik pembelajaran, dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi. Seluruh kegiatan tersebut diatas merupakan strategi yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengatur strategi guru dapat memilih berbagai metode seperti, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Sehingga media seperti film, DVD, dll dapat digunakan sebagai bagian dari teknik-teknik yang dipilih oleh guru.

B. Jenis-jenis Pendekatan Dalam Pembelajaran

Ada beberapa dasar jenis pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi dalam strategi pembelajaran. Berikut ini dikemukakan beberapa diantaranya untuk dipahami dan pada saatnya dapat dipilih serta digunakan secara afektif.

1. Expository

Expository mengharuskan pada penjelasan penyampaian informasi yang disampaikan dari sumber belajar kepada warga belajar. Dengan pendekatan ini sumber belajar dapat menjelaskan materi secara tuntas. Jenis belajar expository ini lebih tepat digunakan untuk jenis bahan belajar berupa konsep-konsep dan prinsip dasar yang akan difahami warga belajar dengan pasti. Dan pendekatan ini juga digunakan jika jumlah warga belajar terlalu banyak.

2. Discovery dan Inquiry

Discovery (penemuan) sering tertukar pemakaiannya dengan inquiry penemuan adalah proses-proses mental yang mengharapkan siswa individu mengamiliasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental, contohnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, lalu membuat kesimpulan. Konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, dan energi. Prinsip, misalnya setiap logam apabila dipanaskan memuai.

Inquiry, yaitu perluasan dari discovery yang digunakan lebih mendalam lagi. Artinya inquiry itu mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya dari discovery. Contohnya, merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

3. Cara belajar siswa aktif (CBSA)

Sejak dulu cara belajar seperti ini sudah ada. Bahwasannya dalam ruang kelas perlu untuk mendapat kegiatan

belajar yang dapat mengaktifkan siswa. Terkadang dalam keterlibatan kegiatan belajar berbeda. Kalau dulu guru lebih banyak menjelaskan fakta-fakta yang ada, informasi atau konsep kepada siswa, akan tetapi pada saat ini sedang dikembangkan keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan belajar juga tidak hanya berpusat pada guru melainkan juga pada siswa.

Siswa pada hakikatnya memiliki kemampuan potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah yang memberi stimulus agar siswa mampu menampilkan potensi itu. Semua guru dapat menumbuhkan bakat keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh guru dan diajarkan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga siswa dapat memperoleh konsep.

C. Trend Edutainment dalam Pembelajaran

Dunia entertainment masuk dalam seluruh kehidupan manusia sebagai ikonnya adalah para selebritis. Banyak tokoh demam popularitas sebagaimana para selebriti. Kecenderungan ini memunculkan istilah politisi selebritis, kyai selebritis, pengusaha selebritis, dan sebaliknya para selebritis pun tidak mau ketinggalan, mereka mampu berperan menjadi kyai, dan menjadi pengusaha. Pendidikan banyak yang berusaha bagaimana membuat dunianya menjadi hiburan agar laris manis sehingga ia bisa menjadi populer sebagaimana selebritis, dan meraih kekayaan.

Pendidikan yang lebih mengharuskan kepada sisi

hiburan ini disebut dengan edutainment, pendidikan yang menyenangkan dan menarik. Edutainment secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlihat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana kondusif dengan proses pembelajaran yang relaks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.

Teori yang mendasari edutainment adalah bahwa setiap hal yang menyenangkan bagi seseorang akan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenyamanan dan kebahagiaan bahkan sampai muncul pikiran yang menganggap bahwa orang akan menjadi merasa bahagia dengan mencari kebahagiaan yang sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang dapat menyakitkan yang mana baginya kehidupan untuk menikmati kenikmatan itu. Terkait dengan edutainment ini teori quantum learning menyatakan bahwa informasi yang masuk ke otak siswa akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarahnya. Apabila informasi atau materi yang dipelajari terdapat komponen warna, ilustrasi, permainan, dan lainnya akan membuat emosi terlibat dalam sisi positif maka siswa akan mampu belajar dengan baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang bebarengan dengan rasa takut dan emosi negatif, maka otak tengah akan merekam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Perihal tersebut diantaranya dapat mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan dalam

kemampuan berfikirnya pun menurun kepada hal yang lebih primitif. Ketika emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit yang mana dapat menjadikan kurangnya efektif dalam belajar.

Desain pembelajaran yang perspektif edutainment adalah:

1. Membuat peserta didik senang dan membuat suasana tidak jenuh sehingga membuat belajar menjadi terasa lebih mudah.
2. Mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesai humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi.
3. Komunikasi yang efektif dan penuh keakraban.
4. Penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik.
5. Menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.
6. Menyampaikan materi pembelajarann yang dibutuhkan dan bermanfaat.
7. Memberi pujian dan penghargaan sebagai motivasi dan wujud kebanggaan kita terhadap peserta didik agar peserta didik dapat lebih berprestasi dan semangat lagi. Dengan demikian, terhadap perihal tertentu, guru dapat memberikan sebuah sanksi atau hukuman yang dapat mendidik siswa agar lebih baik.

Teknik aplikasi program edutainment adalah dengan:

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran
2. Mengembangkan motivasi belajar yang kuat
3. Mengenal dan juga dapat memahami karakter belajar peserta didik
4. Melakukan pembelajaran yang aktif seperti (kognitif,afektif,psikomotorik,serta lahir batinnya)
5. Menggunakan pendekatan inquiry discovery sehingga peserta didik mampu memahami makna,menyimpan, dan mengembangkannya.

Penerapan edutainment, sekali lagi, tetap tidak meninggalkan sama sekali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan, tetapi jika yang ada hanya reward atau hadiah maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi lebih sulit direalisasikan. Dalam sisi lain untuk tugas-tugas dan latihan juga perlu sekali mendapat perhatian yang baik bagi pendidik untuk berlatih memanfaatkan waktu dengan baik. Proses pemberian tugas dan latihan harus diawali dengan memotivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat riilnya dalam kehidupan.

Proses belajar terlaksana karena adanya interaksi diantara peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu untuk diatur dengan sedemikian rupa sehingga akan muncul reaksi peserta didik kearah perubahan berperilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik

siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pembelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan.

D. Penutup

Berawal dari metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang dinamis dan dilandasi pada dasar dan pengembangan strategi pembelajaran dalam pespektif islam, pendidik harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang menyenangkan atau tidak terasa jenuh sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus tiada henti. Dalam suasana yang menyenangkan dan tidak jenuh akan menjadikan peserta didik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga peserta didik dapat terbentuk karakter pendidikannya yang selalu bergerak maju karena keaktifan dan kreatifitasnya peserta didik.

Upaya seperti ini dapat membuat pendidik islam menjadi literatur sekaligus diminati oleh masyarakat karena kualitasnya. Pendidik dalam lembaga pendidikan islam seperti madrasah dan lainnya yang mana biasa disebut sebagai lembaga pendidikan plus atau lebih baik dari pendidikan yang lain karena mengaitkan ilmu(umum) dan ilmu agama yang hendak terakui. Pengakuan nilai plus ini diantaranya lewat pengembangan strategi pembelajarannya.

Wa Allaha a`lam bi al-shawab.

E. Daftar Pustaka

- Al Azka, H. H., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4473>
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Anitah, S. (2013). Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi. *Strategi Pembelajaran*, 2(2), 120.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.855>
- M.Hum, W. (2017). Menatap Masa Depan Peradaban Islam. *Ishraqi*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.3040>
- Roqib, M. (1970). Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 19–33. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.316>
- Zain, M. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Dan Pemilihan Bahan Ajar. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 172. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4925>

BAB 4

MODEL – MODEL PENGEMBANGAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

Orang belajar melalui pendidikan, dan hasil prosesnya dapat diterapkan pada masalah-masalah tertentu. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa untuk pekerjaan di masa depan melalui kegiatan konseling, pendidikan, dan pelatihan.

Berikut tujuan pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 3: Berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang aktif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dengan meningkatkan potensi mereka. (Syamsuddin, 2021)

Ketidackukupan proses pembelajaran adalah salah satu masalah yang sering dihadapi sektor pendidikan. Siswa memperoleh pemahaman teoritis yang lebih besar melalui pembelajaran berbasis aktivitas untuk mengajar. Keterampilan pemahaman anak-anak adalah fokus utama dari pengajaran di kelas. Meskipun ada kurangnya penerapan

teori di kalangan siswa, sebagai hasilnya, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Kehadiran guru diharapkan dapat menumbuhkan potensi dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. sehingga siswa dapat belajar tidak hanya teori tetapi juga bagaimana mempraktikkannya dalam kaitannya dengan peristiwa terkini.

Dalam lingkungan pendidikan dewasa ini, terdapat beberapa sudut pandang mengenai istilah “media pembelajaran”. Konsep media pembelajaran sangat penting bagi dunia pendidikan. Terlepas dari kenyataan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk pendidikan Indonesia, masih ada perbedaan pandangan tentang signifikansi dan penerapannya. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan berkembangnya persepsi yang salah terhadap media pembelajaran. Salah satu cara untuk menghindari miskonsepsi di kalangan ilmuwan pendidikan adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang media pembelajaran.

Semua alat yang digunakan untuk membantu seseorang atau individu dalam proses belajar disebut sebagai media pembelajaran. Banyak materi pembelajaran sedang dibuat dengan menggunakan berbagai teknologi yang telah dikembangkan dan disesuaikan untuk mereka. Materi pembelajaran dipantau dan dinilai agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Untuk menggambarkan materi pelajaran yang abstrak, media pembelajaran dan teknologi dapat dibuat sebagai alat fisik atau sebagai simulasi.

Media pembelajaran pada saat ini sangat memerlukan pengembangan dengan menyesuaikan dengan kemajuan zaman pada saat ini. Pengajar dituntut untuk bisa lebih berkeaktifitas lagi dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Di dunia pendidikan saat ini terdapat beberapa model pengembangan media dan teknologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajar kepada peserta didik. Dengan kreatifitas dari pengajar dalam penerapan model – model pengembangan media dan teknologi pembelajaran tentunya akan menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari perkembangan teknologi adalah membuat sesuatu terlihat lebih menarik dan unik, sehingga siswa tidak bosan selama proses pembelajaran dan tetap menikmati setiap pelajaran. Selain itu, mungkin membuatnya lebih menarik bagi siswa yang ingin berpikir logis dan kreatif. Siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi pembelajaran. Karena tidak akan ada daya tarik bagi siswa itu sendiri jika teknologi tidak digunakan di dalam kelas, yang akan membuat semuanya terasa berulang.

A. Pengertian Model

Menurut definisi istilah “model” yang diberikan dalam *Online Business Dictionary*, umumnya disebut sebagai representasi visual, matematis (simbolik), fisik, atau verbal yang disederhanakan dari ide, fenomena, hubungan, struktur, atau fitur dunia nyata. Konsep ini berlaku untuk

berbagai model, termasuk model teknologi yang mencakup dari yang sederhana hingga yang kompleks hingga model yang cukup abstrak dan fisik.

Schwarz & White mengatakan bahwa seseorang didorong untuk membuat prediksi dan penjelasan dengan representasi model, aturan, dan kerangka penalaran. Berdasarkan ide ini, jelas bahwa ide model menekankan ide aturan, struktur, dan representasi untuk tujuan yang berbeda dan metodis. (Syamsuddin, 2021)

Ide model sebagai panduan untuk melakukan sesuatu dapat dipahami dengan cara ini. Model dapat didefinisikan sebagai: 1) desain atau jenis, dan 2) deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu orang memvisualisasikan sesuatu yang sulit dilihat, diamati secara langsung, 3) sistem yang secara sistematis menggambarkan suatu objek atau peristiwa, 4) desain operasi sistem yang disederhanakan, 5) deskripsi sistem yang mungkin atau fiktif, dan 6) bentuk tereduksi yang menjelaskan atau menunjukkan sifat dari bentuk aslinya (Maulana, Efgivia, & Yanuardi, 2021)

Menurut Banggur dkk, model adalah sebuah representasi grafis, proses kerja yang teratur dan sistematis, yang berisi pemikiran dan saran deskriptif atau penjelas. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah konsep yang menggunakan seni grafis dan mengutamakan kerja metodis untuk mencapai hasil yang maksimal. (Syamsuddin, 2021)

Prawiradilaga mengartikan model sebagai representasi visual dari prosedur kerja yang teratur dan sistematis dengan

saran dan deskripsi atau penjelasan. Definisi ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: 1) ilustrasi; peta, skema, diagram jaringan, bagan, dan skema; 2) prosedur kerja rutin dan sistematis; LKS/LKM, modul, buku ajar, pedoman belajar, strategi, metode, dan media, antara lain; dan 3) pemikiran bersifat deskriptif atau penjelas; model yang mewakili ide dan teori dari bidang-bidang seperti psikologi, teori pembelajaran dan pembelajaran, komunikasi, bisnis, dan sebagainya. (Yaumi, 2018, p. 81)

Dari berapa definisi diatas, model umumnya merupakan tindakan atau sekelompok kegiatan yang mengikuti seperangkat aturan, pedoman, dan konsep untuk mencapai atau mencapai tujuan tertentu. Memperhatikan sistem dan prosedur kerja diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah upaya peningkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan etis seseorang dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang tepat. Proses merancang pembelajaran secara logis dan sistematis, dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan siswa untuk memutuskan segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, dikenal dengan perkembangan.

Menurut Gustafson, pengembangan adalah suatu proses yang terbagi dalam lima kategori: (1) menganalisis kebutuhan dan menghadapi situasi belajar; (2) menciptakan alat untuk spesifikasi lingkungan belajar yang efektif dan efisien; (3) menciptakan aspek dan pengelolaan materi yang

ramah siswa; dan (4) menempatkan pembangunan ke dalam tindakan; Jelas dari pernyataan ini bahwa pembangunan adalah gagasan melakukan sesuatu secara sistematis untuk mendapatkan hasil terbaik. (Syamsuddin, 2021)

Empat faktor fundamental yang mendasari kegiatan pengembangan: 1) mempertahankan bentuk produk saat ini, 2) mengubah atau mengubah, 3) menggabungkan komponen kunci, dan 4) mengembangkan barang baru.

Pertama, membuat versi modifikasi dari produk yang sudah ada untuk melanjutkan upaya penelitian dan pengembangan yang mungkin terhenti karena berbagai tantangan tanpa mengubah desain utama (*grand design*). Kedua, mengubah atau mengganti komponen produk tertentu. Ketiga, penambahan komponen penting dari barang lain yang dianggap mampu membentengi pengembangan produk baru terhadap produk yang sudah ada. Keempat, merancang item baru, yang dimulai dengan studi persyaratan, menghasilkan desain yang rumit, membuat, dan menilai.

Revood dalam Yaumi mengatakan bahwa pengembangan konten aktual dan produksi materi pembelajaran sesuai dengan tahap desain. Menganalisis kebutuhan (konteks, karakteristik siswa, dan kompetensi), mengembangkan tujuan, membuat instrumen penilaian, mengembangkan strategi (kegiatan, metode, media), dan mengevaluasi pembelajaran adalah bagian dari fase desain. (Yaumi, 2018, p. 83)

Pada hakikatnya pengembangan adalah usaha sadar, terencana, terarah, terorganisir, dan bertanggung jawab untuk

menyeimbangkan pengetahuan yang utuh dan serasi terkait dengan pengembangan dan kualitas keterampilan melalui pendidikan formal dan informal. Untuk mewujudkan harkat, martabat, dan kemampuan yang setinggi-tingginya sebagai manusia, dan individu yang mandiri, untuk meningkatkan harapan dan kemampuannya, serta mengambil langkah-langkah atas kehendaknya sendiri.

C. Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Banyak peneliti teknologi pembelajaran dan akademisi lainnya menciptakan model pengembangan pembelajaran. Namun, tidak semuanya dapat dimanfaatkan dalam penciptaan teknologi dan media pembelajaran. Model pengembangan dibagi menjadi tiga kategori berikut oleh Branch dan Gustafson: 1) product- berorientasi, 2) berorientasi sistem, dan 3) berorientasi kelas.

Jenis produk pembelajaran yang perlu dikembangkan dapat ditargetkan berdasarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing model. Model berbasis kelas, seperti model Assure, misalnya, merupakan model yang tepat untuk mengembangkan strategi, media, dan materi pembelajaran. Pada bagian ini akan dibahas model ASSURE, model Roblyer/TIP, model Hannafi dan Pack/CMD, serta model PIE pengembangan media dan teknologi pembelajaran.

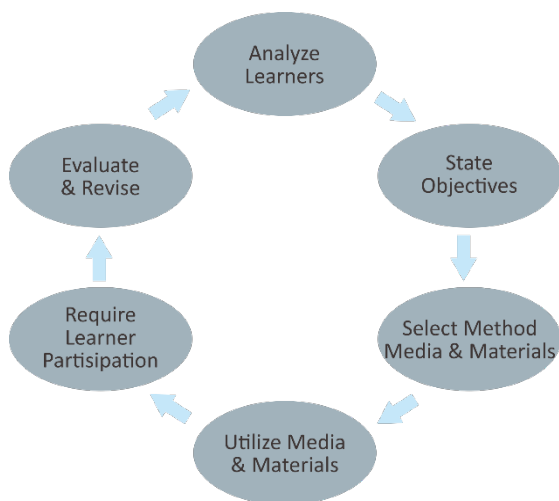
1. Model ASSURE

Model ASSURE adalah satu langkah yang digunakan untuk membuat instruksi dan rencana pembelajaran yang

menggabungkan teknologi, media, strategi, dan materi. Model ASSURE dibuat untuk membantu guru merencanakan pelajaran yang memanfaatkan teknologi dan media di kelas dengan cara yang efisien. (Wahyuni & Solfema, 2020)

Guru dapat menentukan kebutuhan belajar siswanya, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode, sumber daya, dan alat yang akan digunakan selama proses pembelajaran, dan kemudian mengevaluasi dan menyesuaikan kursus mereka sesuai dengan tugas yang telah diselesaikan. Guru dapat menggunakan model ASSURE untuk mengidentifikasi kompetensi siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Model ASSURE ini berfokus pada rencana pembelajaran yang digunakan dalam situasi pembelajaran kelas nyata. Model ini lebih sederhana dari model desain yang lain. (Oktarisma, 2019). Model ASSURE merupakan singkatan dari : (A) Analyze learners, (S) State objectives, (S) Select method media and materials, (U) Utilize media and materials, (R) Require learner participation, (E) Evaluate and revise.



Gambar 1.1 Komponen Model ASSURE

***Analyze learners* (Analisis Peserta Didik)**

Langkah awal dalam merancang media dan teknologi pembelajaran adalah menganalisis karakteristik siswa terkait kompetensi. Informasi yang diperoleh dari temuan analisis dapat membantu menetapkan tujuan untuk masa depan teknologi pendidikan dan media. Siswa akan dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka jika pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang karakteristik siswa mereka. Analisis terhadap karakteristik siswa meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Karakteristik umum, Kegiatan atau prosedur untuk mengidentifikasi dan menentukan karakteristik siswa yang berpartisipasi dalam program pendidikan yang direncanakan adalah bagian dari analisis karakteristik

- siswa. Status sosial ekonomi, konten atau kemahiran mata pelajaran, dan gaya belajar siswa adalah semua karakteristik. Gambaran kelas, termasuk umur, kelas, jenis kelamin, latar belakang geografis, agama, suku, dan ras, juga termasuk dalam karakteristik umum.
- b. Kompetensi yang sudah dimiliki, informasi atau prasyarat yang menjelaskan jenis kemampuan, keterampilan, atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa untuk mengikuti kelas atau kursus tertentu. Ini dapat dilakukan secara informal, seperti mengajukan beberapa pertanyaan di kelas, atau dapat dilakukan secara formal, seperti meninjau hasil tes standar yang diambil siswa atau memberikan tes yang diberikan oleh guru/pengajar. Siswa adalah aspek yang paling penting. Guru mendapat manfaat dari siswa yang lebih pintar di kelas. Jadi, kompetensi dan keterampilan awal menggambarkan pengetahuan dan kemampuan yang kurang dimiliki seseorang sebelum mendaftar di program ini. Diskusi antara guru dan siswa juga dapat memberikan informasi tentang kemampuan persiapan siswa, selain pre-test.
 - c. Gaya belajar, Selama belajar, persepsi, interaksi, dan respons emosional seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, termasuk kecerdasan ganda (multiple intelligences), preferensi dan kekuatan persepsi, kebiasaan pemrosesan informasi, motivasi, dan variabel psikologis. Menurut definisi Bob Samples , gaya belajar adalah rutinitas yang mencerminkan bagaimana kita menangani pengalaman dan informasi. Menurut Nasution, “gaya

belajar” siswa juga merupakan pendekatan yang konsisten untuk menangkap stimulus atau informasi, belajar bagaimana mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. (Munandar, 2020)

***State Objectives* (Menentukan Standar dan Tujuan Pembelajaran)**

Langkah kedua dalam model ASSURE adalah menghitung standar tujuan pembelajaran. Kemampuan baru yang dimiliki siswa setelah pembelajaran adalah standar yang dipertanyakan. Istilah “tujuan pembelajaran” dan “standar teknologi” mengacu pada tujuan yang diturunkan dari kurikulum dan mencakup deskripsi hasil kinerja siswa yang dibangun atau dikembangkan dalam satuan pendidikan atau sesuai dengan standar nasional pendidikan. (Yaumi, 2018, p. 87)

Merumuskan tujuan pembelajaran dapat menggunakan model ABCD, yang merupakan akronim dari komponen A = Audience (individu yang belajar), B = Behavior (perilaku atau kompetensi yang harus dimiliki), C = Conditions (kondisi yang menggambarkan situasi yang terjadi pada saat belajar), dan D = Degree (tingkat adalah standar yang ditunjukkan oleh peserta didik yang telah dipelajari dan dikuasai).

***Select Method Media and Materials* (Memilih Strategi Media, dan Materi/Bahan Ajar)**

Pemilihan strategi, media dan bahan ajar yang tepat akan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa dan membantu

siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Saat memilih strategi, media, dan materi yang akan digunakan, Anda memiliki beberapa opsi. memilih media dan bahan yang ada, memodifikasi bahan yang sudah ada, dan membuat bahan baru.

Ada dua metode, yaitu berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Metode *teacher centered* adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas guru. Seperti menggunakan video dan cerita untuk mempresentasikan konsep Anda. Metode yang berpusat pada siswa adalah kegiatan yang melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif sebagai contoh kegiatan pembelajaran magang. Padahal, metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya merupakan gabungan antara metode guru dan siswa.

***Utilize Media and Materials* (Memanfaatkan Media dan Materi/Bahan Ajar)**

Pemanfaatan media dan materi disini dilakukan untuk melaksanakan uji coba dari desain media pembelajaran yang nantinya digunakan untuk menggabungkan kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis standar isi. Smaldino, dkk mengajukan rumus 5 P untuk pemanfaatan media dan material pembelajaran ini. Kelima P tersebut ialah : a) *Preview the Materials* (Kaji bahan ajar), b) *Prepare the Materials* (Siapkan bahan ajar) c) *Prepare Environment* (Siapkan lingkungan) d) *Prepare the Learners* (Siapkan peserta didik) e) *Provide the Learning Experience* (Tentukan

pengalaman belajar). (Munandar, 2020)

1. Pratinjau (preview), mengecek teknologi, media dan bahan ajar yang akan digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan tujuannya dan masih layak pakai atau tidak.
2. Menyediakan (prepare), media, teknologi, dan bahan ajar yang berarti praktik menggunakannya sebelum pelaksanaan pembelajaran.
3. Persiapkan lingkungan (prepare environment) belajar yang memadai, yang berarti sarana dan prasarana atau fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran.
4. Persiapkan peserta didik (prepare the learners), ini membuat siswa menjadi siap dalam mengikuti pembelajaran dan nantinya akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Persiapkan pengalaman belajar (prepare the learning experience) meliputi kondisi dan strategi pembelajaran. Hal ini menentukan apakah guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau yang berpusat pada siswa.

Require Learner Participation (Melibatkan Partisipasi Pelajar)

Keterlibatan mental aktif siswa dengan materi yang dipelajari sangat diperlukan untuk proses pembelajaran. Pemberian latihan siswa merupakan salah satu cara untuk memasukkan aktivitas mental mereka ke dalam materi yang

mereka pelajari. Materi pembelajaran lebih mudah bagi siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi ketika mereka menerima umpan balik berupa pengetahuan tentang hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran secara aktif. (Munandar, 2020)

Tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan peran serta siswa dalam memperoleh pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus selalu melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Dari perspektif psikologi kognitif, diusulkan agar siswa membangun skema mental ketika otak secara aktif menghafal atau menerapkan beberapa konsep atau prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk menangkap materi pembelajaran yang disampaikan.

Evaluate and revise (Evaluasi dan Revisi)

Tahap evaluasi dan revisi ini dilakukan setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mengetahui dampak dari pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, apakah hasil belajar siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah kita tetapkan sebelumnya. Apabila hasil belajar siswa belum sesuai berarti perlu adanya revisi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Kelebihan Model ASSURE

- a) Lebih banyak komponennya dibandingkan dengan model materi ajar.
- b) Sering diadakan pengulangan kegiatan dengan tujuan evaluasi.
- c) Memprioritaskan partisipasi belajar dengan poin membutuhkan partisipasi yang lebih rasional.
- d) Guru tidak hanya harus memberikan materi dan memimpin pelajaran, tetapi juga menggunakan teknik dan materi media secara optimal.
- e) Guru dapat menggunakan model pembelajaran ini sendiri karena sangat sederhana.

Kekurangan model ASSURE

- a) Tidak mendukung untuk komponen lintas sistem, sehingga dampaknya terhadap proses pembelajaran tidak terukur.
- b) Mendapat tambahan tugas dari guru
- c) Diperlukan upaya khusus untuk mengarahkan siswa agar mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Model Roblyer

Model Roblyer ini dikenal juga dengan model TIP (*Technology Integration Planning*). Model ini dikembangkan oleh M.D. Roblyer pada 2003, yang kemudian diperkenalkan secara resmi melalui bukunya yang berjudul : *Integrating Education Technology into Teaching*. Model ini

merupakan cara sistematis untuk mengintegrasikan model dan teknologi kedalam pembelajaran melalui lima fase yaitu : a) menentukan keuntungan relatif, b) menentukan tujuan, c) merancang strategi integrasi, d) menyediakan lingkungan belajar, e) evaluasi dan revisi. (Yaumi, 2018, p. 92)

- a) Menentukan Keuntungan Relatif, yakni Menentukan manfaat penggunaan media dan teknologi untuk pembelajaran.
- b) Menentukan Tujuan, Pendidik menentukan pengetahuan dan keterampilan yang ingin dipelajari siswa dan menggunakan media dan teknologi yang terintegrasi dengan pembelajaran untuk membuat alat penilaian untuk mengukur dan mengevaluasi instruksi yang diterima siswa.
- c) Merancang Strategi Integrasi, Pendidik perlu menetapkan strategi pendidikan dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi integrasi media dan teknologi harus mempertimbangkan (1) karakteristik materi pelajaran, (2) kebutuhan siswa, dan (3) kesesuaian lingkungan belajar.
- d) Menyediakan Lingkungan Belajar, pengelolaan fasilitas pembelajaran dan fasilitas aplikasi teknologi pembelajaran.
- e) Evaluasi dan Revisi, proses yang dilakukan terhadap penggunaan media pembelajaran untuk mengetahui keefektifannya.

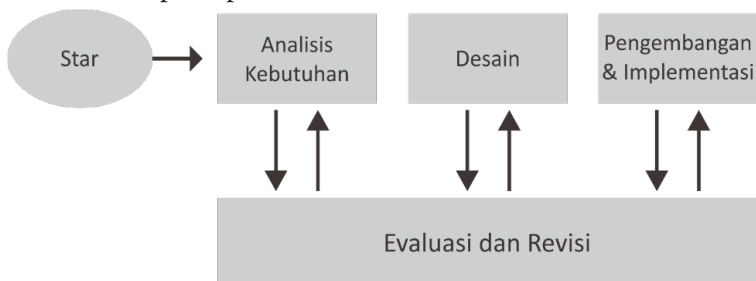


Gambar 1.2 Model Integrasi Media dan Teknologi Pembelajaran

3. Model Hannafin dan Peck

Model ini disebut dengan *“the CAI design model”* (CDM). CAI adalah singkatan dari Computer Assisted Instruction. Model ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada produk. Menurut Pratomo & Irawan dalam (Syamsuddin, 2021) mengatakan bahwa penggunaan model Hannafin dan Peck mampu menghasilkan sistem yang sesuai kebutuhan pengguna dan pemangku kepentingan. Model Hannafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri dari pada tiga fase, yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan atau implementasi. Model ini membutuhkan evaluasi dan iterasi pada setiap tahapannya. Model ini merupakan model desain pembelajaran yang

berorientasi pada produk.



**Gambar 1.3. Model Desain CAI
Diadopsi dari Hannafi dan Peck.**

Fase Analisis Kebutuhan, yakni Mengidentifikasi syarat-syarat pembuatan media pembelajaran, yang meliputi kebutuhan khalayak terhadap media dan alat pembelajaran, serta tujuan dan sasaran produksi media pembelajaran. Hannafin dan Peck menekankan evaluasi hasil sebelum lanjut ke tahap desain setelah semua persyaratan telah diidentifikasi.

Fase Desain, perpindahan informasi dari tahap analisis dikirim dalam bentuk dokumen yang membantu pembuatan media pembelajaran. Hannafin dan Peck menjelaskan bahwa tujuan selama fase desain adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembuatan media. Salah satu dokumen yang dibuat pada fase ini adalah dokumen storyboard. Lacak aktivitas kelas berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan tujuan media pembelajaran yang diidentifikasi selama tahap penilaian

kebutuhan.

Fase Pengembangan dan Implementasi, terdiri dari diagram alur, tes, penilaian formatif dan sumatif. Dokumen storyboard digunakan sebagai dasar untuk membuat flowchart yang dapat mendukung proses pembuatan media pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan pengujian untuk mengetahui kelancaran media yang dihasilkan. Kontinuitas konektivitas untuk dievaluasi. Model Hannafin dan Peck menekankan bahwa proses evaluasi harus mencakup pengujian berkelanjutan dan evaluasi media pembelajaran yang mencakup tiga fase.

Model Hannafi dan Pack menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikutsertakan proses – proses pengujian dan penilaian media pembelajaran yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut Hannafi dan Pack dua jenis penilaian yaitu peilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah media telah selesai dikembangkan. (Cecep & Daddy, 2020)

Kelebihan Model Hannafin dan Peck

- a) Tekankan evaluasi dan proses berulang yang mencakup ketiga fase.
- b) Dapat mengidentifikasi hal-hal penting yang dibutuhkan untuk pendidikan.
- c) Kita dapat mengisi kesenjangan dalam analisis kinerja.

Kekurangan Model Hannafin dan Peck

- a) Karena bororientasi pada produk, maka menggunakan media pembelajaran dengan bahan yang ada.
- b) Memerlukan uji coba dan revisi terlebih dahulu.
- c) Masalah yang dapat diselesaikan terkait dengan pengembangan bahan dan alat.

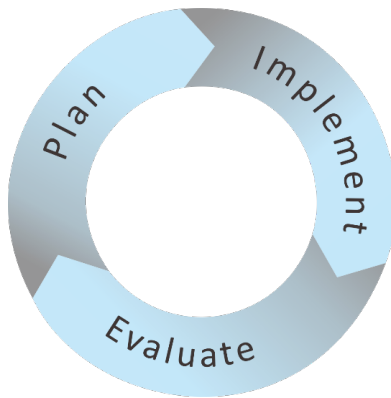
4. **Model PIE (*Plan, Implement, dan Evaluate*)**

Model PIE merupakan akronim dari Plan, Implement, dan Evaluate. Dalam konteks pendidikan, model ini menggabungkan gagasan media dan teknologi. Menurut Patmanthara, memasukkan model PIE ke dalam pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan daya ingat, konsistensi dalam belajar, dan peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dari hal-hal tersebut. anggapan bahwa model PIE membantu siswa dalam proses belajarnya. (Syamsuddin, 2021)

Menurut Timothy, dkk ada tiga tahapan dalam pelaksanaan model PIE yakni sebagai berikut:

- a. Perencanaan (Planning), merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menentukan suatu tujuan atau fokus yang ingin dicapai. Rencana ini membantu organisasi tetap fokus pada masalah daripada tersesat.
- b. Pelaksanaan (Implementation), merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan apa yang direncanakan.
- c. Evaluasi (Evaluation), merupakan Kegiatan yang

dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang telah dilakukan selama tahap implementasi memenuhi harapan. Jika harapan tidak terpenuhi, dapat dilakukan perbaikan kembali pada tahap implementasi agar hasilnya sesuai dengan harapan.



Gambar 1.4 Komponen Model PIE

Model PIE disini sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Dimana sesuai dengan tiga tahapan dalam model PIE yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga tahapan tersebut sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama islam, sebelum melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, pengajar wajib untuk melakukan perencanaan. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat memerlukan perencanaan yang matang dari pengajar supaya dalam penyampaian materi, peserta didik dapat menangkap materi yang diajarkan dengan baik dan dapat menerapkannya

dalah kehidupan sehari – hari. Tahap perencanaan ini juga bertujuan agar dalam pelaksanaan di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setelah tahap pelaksanaan, kemudian ada tahapan evaluasi yakni untuk mengulas ulang melihat apakah peserta didik dapat menangkap materi yang telah disampaikan dengan baik dan telah mencapai tujuan pembelajaran.

D. Penutup

Model adalah serangkaian kegiatan dengan proses kerja, aturan, dan cara berpikir yang sistematis untuk mencapai atau mencapai tujuan yang maksimal. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan perhatian pada proses dan sistem kerja. Pengembangan adalah kompetensi sebagai Peluang Pemberdayaan untuk memprakarsai, menumbuhkan, memimpin dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan serasi sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bakat, keinginan, prakarsa pendidikan formal dan informal secara sadar merencanakan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan bertanggung jawab atas Menyempurnakan, meningkatkan, dan mengembangkan lebih lanjut atas prakarsa sendiri guna mengoptimalkan harkat, mutu, kompetensi, dan individualitas manusia.

Ada empat model – model pengembangan media dan teknologi pembelajaran yakni 1) model ASSURE, model dengan proses terpandu yang digunakan untuk merancang rencana pembelajaran dan instruksi yang menggabungkan

strategi, teknologi, media, dan materi. 2) Model Roblyer atau sering dikenal juga dengan model TIP (*Technology Integration Planning*). 3) Model Hannafi dan Pack model ini juga disebut dengan “*the CAI design model*” (CDM). CAI merupakan singkatan dari “*the Computer Assisted Instruction*” (pembelajaran berbantuan komputer). Model ini yang berorientasi pada produk. 4) Model PIE (*Plan, Implement, Evaluate*) penggunaan model ini menggabungkan antara konsep media dan teknologi dalam pembelajaran.

Model PIE disini sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Dimana sesuai dengan tiga tahapan dalam model PIE yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga tahapan tersebut sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama islam, sebelum melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, pengajar wajib untuk melakukan perencanaan agar dalam pelaksanaan di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian ada tahapan evaluasi yakni untuk mengulas ulang melihat apakah hasil penilaian peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

E. Daftar Pustaka

- Cecep, K., & Daddy, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran* (F. Irfan & Ria, eds.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Maulana, I., Efgivia, M. G., & Yanuardi, Y. (2021). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ONLINE*

LEARNING DENGAN DESAIN ASSURE DAN PEDATI.

- Munandar, A. (2020). Desain Pembelajaran Model ASSURE Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 71–78.
- Oktarisma, D. (2019). Analisis model pengembangan bahan ajar (4D, ADDIE, ASSURE, HANNAFIN dan PECK). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–38.
- Syamsuddin, N. (2021). *Model-Model Pengembangan Media Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab Naidin Syamsuddin Pendahuluan Metode*. 10(3), 247–254.
- Wahyuni, S. S., & Solfema, S. (2020). Pengembangan dan Pemamfaatan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Model ASSURE di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.143>
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran, Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta: Prenamedia Group.

BAB 5

BELAJAR MELALUI BAHAN CETAK

Sumber belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memecahkan masalah belajar. Sumber belajar dapat diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, sumber belajar harus dikembangkan dan dikelola secara sistematis, berkualitas, dan fungsional. Penggunaan sumber belajar yang berbeda di lembaga pendidikan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mengatur pembelajaran dan proses pembelajaran: kesadaran, antusiasme, sikap, minat, metakognisi, kompetensi, keterampilan, dan kenyamanan pengguna. Terpengaruh.

Sedangkan faktor eksternal adalah ketersediaan sumber belajar yang beragam dan banyak, akses yang mudah terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang saat ini diterapkan di sekolah/lembaga. Itu adalah faktor yang mempengaruhi. Guru dan siswa di sekolah/lembaga berpendapat bahwa sumber belajar yang tersedia di sekolah/lembaga masih sangat terbatas dan perlu diupayakan untuk melengkapinya secara kualitatif dan kuantitatif.

Materi menjadi komponen kunci sebagai sumber informasi, pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan

atau tanpa guru. Materi harus bagus baik dari segi isi maupun penyajiannya. Materi harus mencakup isi materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian yang tepat agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Materi merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Tanpa bahan, tidak ada proses belajar. Ketersediaan guru, materi menjadi pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar harus memberikan perhatian khusus kepada guru sebelum mengajar. Dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku ajar dalam pembelajaran sangat dominan di negara kita, dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, dan komputer. Namun, dewasa ini penggunaan komputer dalam pembelajaran telah meningkat secara signifikan.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen sebagai sumber informasi, tetapi juga dengan segala kemungkinan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di sisi lain, pengetahuan dan keterampilan guru dalam strategi, analisis, pemilihan dan penggunaan sumber belajar biasanya tidak memadai. Oleh karena itu perlu dijelaskan bagaimana guru dan siswa dapat menggunakan sumber belajar yang ada untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Di era globalisasi saat ini, transmisi ajaran Islam membutuhkan penggunaan media komunikasi massa modern seperti televisi, film, radio, internet, surat kabar/

koran, majalah dan buku. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan jam adalah media cetak. Media cetak adalah saluran komunikasi di mana pesan verbal (tertulis), serta gambar seperti karikatur dan kartun, berlangsung dalam bentuk cetakan. Produksi media cetak dapat berupa surat kabar, tabloid, buku, buletin, dan selebaran.

A. Definisi Bahan Cetak

Istilah barang cetakan juga dikenal sebagai teknologi cetak atau media cetak. Barang cetakan mengacu pada segala bentuk publikasi, dokumen, atau pemberitahuan, seperti surat kabar, majalah, pamflet, buku, foto, foto, transkrip pita magnetik, dan berbagai bentuk barang cetakan lainnya. Media cetak merupakan media sederhana yang mudah tersedia kapanpun dan dimanapun. Media ini juga relatif murah untuk dibeli dan tersedia di toko lokal Anda.

Media cetak adalah saluran komunikasi yang melaluinya pesan-pesan lisan (tertulis) maupun dalam bentuk gambar seperti karikatur dan komik dilakukan dalam bentuk cetakan. Media ini sangat baik disebarluaskan kepada mereka yang bisa membaca dan memiliki waktu luang yang cukup. Koran atau media cetak lainnya memiliki keunggulan yaitu dapat dibaca oleh banyak orang, terutama dalam satu rumah tangga, asrama, hotel atau perpustakaan.

Media cetak adalah istilah yang agak umum digunakan untuk merujuk pada media yang menyebarkan barang cetakan. Dalam kehidupan sehari-hari kita menyebut media

cetak sebagai industri yang berkaitan dengan percetakan dan sebagian besar dengan distribusi berita melalui jaringan media, seperti surat kabar dan jurnal. Orang juga menyebut media cetak hanya dengan menggunakan istilah pers yang merupakan saluran komunikasi yang ditujukan untuk menjangkau sejumlah orang. Media cetak di sini lebih diarahkan pada bidang komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau massa. Oleh karena itu, media cetak juga cenderung disebut sebagai bagian dari media massa yang berperan mengumpulkan informasi, mengolah, mencetak, dan menyebarkan. (Aghni, 2018)

MediaPrint dalam pendidikan adalah program yang tersebar luas di dunia slide seperti koran dan majalah yang digunakan untuk mempromosikan pendidikan di kelas. Dalam pengertian ini, media cetak adalah tempat atau sarana untuk menyebarkan informasi pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, barang cetakan dalam pendidikan berarti semua bahan seperti buku pelajaran, modul, LKS, artikel, majalah, handout, surat kabar, majalah, dan berbagai bahan cetakan lainnya yang digunakan untuk tujuan pembelajaran. berarti barang cetakan. Media cetak merupakan media yang dapat menjembatani antara sumber informasi (guru, dosen, dosen) dan penerima informasi (mahasiswa). Hasil cetak yang dimaksud antara lain:

1. Penyajian materi berupa teks dan gambar.
2. Publikasi, buku teks, modul, LKS, brosur koran, artikel, majalah, brosur, buku, foto, foto, pita magnetik.

3. Jaringan media seperti surat kabar dan majalah.

Fungsi atau peran media cetak yang pertama yaitu sebagai media informasi yang dapat mencerahkan. Yang kedua yaitu sebagai media pendidikan yang dapat mencerdaskan. Ketiga, mencerdaskan kehidupan masyarakat. Keempat, dapat membantu atau mendorong dalam memperkokoh persatuan bangsa. Jenis media cetak seperti surat kabar harian merupakan jenis media cetak yang terbit setiap hari. Jenis media cetak ini masih dikategorikan ke dalam surat kabar harian lokal, surat kabar harian daerah, dan surat kabar harian nasional. (Ispriadi et al., 2020)

B. Jenis Bahan Cetak

Secara garis besar Kemp dan Smellie membagi bahan cetak menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. alat bantu belajar (learning aids),
2. materi pelatihan, dan
3. bahan informasi (informational material).

Pertama, bahan ajar meliputi sumber daya yang dirancang untuk kebutuhan belajar mandiri, antara lain: Seorang siswa menyelesaikan tugas tertentu sesuai instruksi. Alat bantu belajar tersebut antara lain berupa lembar panduan, alat bantu kerja dan rangkaian foto. Kedua, materi pelatihan juga terkait dengan pembelajaran, seperti lembar handout yang memberikan informasi bukan instruksi. Selain itu, materi pelatihan mencakup panduan belajar. Ini adalah

serangkaian halaman yang dirancang untuk memandu peserta pelatihan menyelesaikan tugas.

Manual instruktur juga diklasifikasikan sebagai materi pelatihan. Panduan dan alat disediakan untuk menyajikan materi pelatihan. Ini termasuk informasi tentang setiap mata pelajaran atau unit yang Anda pelajari. Ketiga, materi informasi dan motivasi seperti brosur yang berfungsi sebagai media pengumuman tentang program dan jenis layanan yang ditawarkan. Newsletter, laporan kegiatan organisasi, juga memuat materi informasi.

Selanjutnya, bahan cetak dapat secara luas dibagi menjadi teks verbal dan bahan visual. Bahan teks adalah sesuatu yang dapat dibaca dan dianalisis. Teks juga dipahami sebagai rangkaian paragraf yang menggambarkan suatu unit linguistik. Keterampilan Visual adalah alat bantu mengajar untuk visi siswa. Teknologi visual akan dibahas secara rinci dalam bab berikutnya dari buku ini. Bahan cetak meliputi buku teks (texts), modul, teks terprogram, buku kerja (workbook), jurnal ilmiah, majalah, brosur, leaflet, modul, lembar lepas seperti lembar kerja siswa (LKS).

Selanjutnya, Heinich mensurvei bahan cetak seperti buku teks, fiksi dan non fiksi, pamflet (buklet; pamflet, pamflet), pamflet, panduan belajar, panduan, lembar kerja dan dokumen Word. Buku teks merupakan teknologi yang harus ada dalam setiap praktik pembelajaran. Bahan cetak lainnya dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari. Tidak jarang banyak guru yang menggunakan Lembar Kerja Siswa

(LKS) sebagai andalan pembelajaran, namun LKS-nya yang dimaksud hanya digunakan untuk latihan dan pendalaman jika menyangkut konten yang dianggap sulit untuk dipelajari secara mandiri. meningkat. Pemahaman yang dangkal tentang konsep tidak dapat dihindari saat menggunakannya sebagai komponen utama.

Oleh karena itu, jenis bahan cetak yang dimaksud dalam dokumen ini juga mencakup bahan teknis, bahan pendidikan, dll. Buku pelajaran, modul, lembar kerja siswa atau lembar kerja siswa (LKS/LKM), handout, artikel majalah, surat kabar atau komik.

C. Fungsi Media Cetak

Media sebagai perantara dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dari beberapa definisi di atas yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara berupa manusia, bahan atau peristiwa yang membantu membangun kondisi yang dapat membantu membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa media tidak hanya berkaitan dengan benda tetapi juga berupa kegiatan yang dapat membantu siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, pengertian media akan lebih dipersempit pada fungsi media sebagai perantara yang dapat menunjang dan membantu siswa dalam memahami konsep materi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak terbatas pada

alat, tetapi mencakup pemanfaatan lingkungan baik yang dirancang maupun tidak untuk pembelajaran serta kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Daryanto (2013) memberikan penjelasan mengenai beberapa penggunaan media pembelajaran, yaitu 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik. 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan indera. 3) Membangkitkan semangat belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan sumber belajar. 4) Memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya. 5) Memberi rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), materi pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. (Aghni, 2018)

Secara umum, fungsi media cetak dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

1. sebagai alat pembelajaran
2. sebagai bahan pelatihan; dan
3. sebagai bahan yang berisi pelatihan dan pengetahuan inti yang akan dipelajari. Tiga fungsi media cetaknya sebagai sumber informasi dan pengetahuan. (Pribadi, 2017)

D. Pengembangan Bahan Cetak

Setelah memaparkan karakteristik bahan cetakan, segmen ini membahas tentang perkembangan bahan cetakan, termasuk strategi, langkah, atau tahapan yang harus dilakukan setelah pembuatan bahan cetakan. Berikut adalah langkah-langkah untuk menyiapkan cetakan Anda:

1) Analisis :

Membedakan Pedoman Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti atau Kompetensi Pusat (KD/KI). Jika bahan bacaan tersebut dibuat untuk kebutuhan perguruan tinggi yang belum menetapkan SK, KD/KI, maka perancang dapat bertemu dengan spesialis materi pelajaran dan program pendidikan. Menganalisis topik utama dan sub topik yang terdapat dalam buku-buku relevan yang telah ditulis sebelumnya.

2) Rancangan:

Buat dialog yang efisien menghitung bab, mata pelajaran, dan sub-topik. Untuk mendorong perencanaan, para insinyur dapat memanfaatkan garis besar konsep (intellect mapping) dalam mengembangkan konsep. Kumpulkan bahan dari berbagai sumber, hitung bacaan kursus penting, buku referensi, artikel buku harian, dan berbagai referensi penting lainnya.

Tentukan tujuan pemeriksaan bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Perancang dapat mengatur target dalam slide di awal atau dapat mengaturnya pada saat menyusun setiap bab. Menyusun materi belajar dalam

pemahaman dengan sistematik mengarang.

3) Evaluasi dan Revisi

Lakukan pengeditan dengan memberikan dua atau lebih pembaca untuk melihat kesalahan ketik, pengulangan, warna, atau kesalahan khusus lainnya. Meminta ahli atau pihak lain untuk menyesuaikan baik yang berkaitan dengan substansi maupun yang berkaitan dengan rencana bahan cetak. Pengujian secara bertahap mulai dari uji coba individu, kelompok kecil dan besar, dan uji coba lapangan dilanjutkan dengan revisi.

4) Penyebaran

Menerbitkan bahan ajar pembelajaran dengan melibatkan lembaga penerbit dan menyebarluaskan bahan ajar ke slide pihak yang membutuhkan.

- Buku Pelajaran

Buku teks adalah panduan belajar yang dirancang khusus untuk mata pelajaran atau mata pelajaran yang berisi konten yang harus dipelajari pada waktu tertentu. Selain buku teks, terdapat juga buku referensi yang ditulis berdasarkan hasil penelitian yang mendalami berbagai fenomena. Baik buku pelajaran maupun buku referensi dapat digunakan untuk membaca materi dalam perkuliahan atau pelaksanaan pembelajaran. Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut buku adalah novel, kamus, komik, ensiklopedia, kitab suci, biografi, dan manuskrip. Semua ini membantu mendukung bahan ajar dan

sumber belajar.

Banyak perhatian telah diberikan pada produksi bahan ajar, yang komponen utamanya adalah kompilasi bacaan kursus (bundled books). Buku yang disusun dengan cermat sangat kontras dengan bacaan umum, yang disusun dengan bantuan masing-masing penulis. Pembuatan buku ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan klien secara mendalam, produksi bahan dan penggunaan presisi bahan, kompleksitas bahan, persepsi dan triabilitas dalam beberapa tahap. meningkat. Tampilannya tentu lebih sesuai dengan apa yang diinginkan mahasiswa daripada materi perkuliahan yang tidak bergantung pada target audiens dan dirancang berdasarkan pertemuan dan refleksi pribadi penulis.

Membaca kursus bisa menjadi panduan pembelajaran yang mencakup poin-poin berbeda dari bidang-bidang tertentu yang biasanya terkait dengan program pendidikan. Di negara berkembang seperti Indonesia, dimana pemanfaatan aset pembelajaran online masih menghadapi masalah batin karena masalah ketersediaan yang sering terhambat, penyusunan bahan bacaan adalah suatu keharusan. Di tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan, kemajuan bacaan mata pelajaran saat ini, baik dalam bingkai bahan cetak yang tersebar luas di Indonesia maupun buku komputerisasi yang diawasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, telah berkembang dengan sangat

cepat. Di sisi lain, bahan bacaan yang digunakan di perguruan tinggi, khususnya di program pascasarjana, masih sangat bergantung pada buku-buku dalam dialek luar.

Dalam menyusun bahan bacaan, penting untuk mempertimbangkan struktur umum yang biasa digunakan. Carnet (2013) menyajikan struktur vital dalam sebuah bahan bacaan yang mengandung sedikitnya pengambilan sudut pandang:

- a. Isi
- b. Perkenalan atau perkenalan (introduction)
- c. Bab atau unit (bab)
- d. kata kunci bibliografi

Perlu juga ditekankan bahwa materi yang disajikan harus dapat mengukur kewibawaan materi, dan untuk kesederhanaan, dominasi grafis yang digunakan untuk mewakili tujuan, ringkasan bab, kalimat, dan mata pelajaran dapat ditentukan berdasarkan jenis kelamin. Bekerja untuk mengkonfirmasi informasi yang dilihat. Jadi struktur yang tersedia dapat dilihat secara efisien:

- a. Bab atau unit
- b. Ikhtisar singkat bahan
- c. Pedoman mempelajari bahan ajar
- d. Tujuan
- e. Isi

- f. Ringkasan Latihan
- g. Referensi

Banyak bahan bacaan apalagi memasukkan glosarium pada akhir setiap bab atau unit. Yang lain menggambarkannya di dalam bagian referensi buku. Kedua cara penyusunan glosarium tersebut dapat dipilih sebagai cara yang paling baik menurut penciptanya. Mungkin ada hambatan jika dijelaskan di setiap bab sehingga pilihannya adalah meletakkannya di bagian kesimpulan atau di bagian referensi bahan bacaan.

- Modul Pembelajaran

Modul adalah unit kecil pembelajaran yang bekerja secara mandiri. Artinya, Anda bisa belajar langsung tanpa guru. Modul adalah rencana yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, bahan pembelajaran, alat, media atau teknologi, dan penyediaan alat penilaian. Mengukur hasil belajar siswa. Karena itulah modul disebut juga paket belajar mandiri. Sama halnya dengan bahan bacaan, istilah modul juga dikenal dengan *learning bundles*, *mini course*.

Seperti yang dikatakan Tjipto Utomo dan Kees Ruijter dalam Santyasa (2009): Disebut demikian karena modul dirancang untuk menjangkau siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, modul tambahan disesuaikan untuk mengakomodasi unit atau unit pengajaran yang berlangsung selama beberapa menit atau jam kuliah/perkuliahan. Modul

yang baik biasanya memiliki manual bawaan, multimedia, bahkan situs online yang dapat digunakan siswa sebagai referensi saat belajar di kelas dan mengerjakan tugas sendiri di rumah. juga dapat diakses. Namun, modul yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Jika siswa dapat diakses secara online dengan baik dan didukung oleh berbagai fasilitas yang tersedia, modul dapat menggunakan model campuran yang menggabungkan elemen online dan materi cetak. Namun, jika tidak ada kemungkinan seperti itu, cukup mengembangkan modul cetak saja.

Modul adalah pelatih, guru, atau pelatih (pengajar) di kelas selama direncanakan secara cerdas dengan penalaran intuitif multi arah antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa lain, dan antara guru. Ini sangat membantu untuk menggantikan keberadaan, siswa, sumber belajar. Modul Pembelajaran adalah paket pembelajaran mandiri yang disusun secara efisien untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajarannya, dengan menggunakan modul pembelajaran yang hebat yang dapat dicapai oleh individu/siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Siswa dapat menggunakan modul pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, termasuk menggunakan waktu sesuai kesiapan dan kesempatan. Penggunaan modul dalam pembelajaran juga bukan tanpa

kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaerun, Samsudin dan Murdani (2010) menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan modul interaktif (konvensional), dimana peningkatan hasil belajar menggunakan modul interaktif sebesar 51,38% lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan modul sebesar 38,62%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap kinerja siswa. Sebelum mengembangkan modul pembelajaran, seorang pengembang perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa ciri modul yang baik. Santyasa (2009:9) menjelaskan enam kriteria utama modul pembelajaran yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Didahului dengan pernyataan tujuan pembelajaran.
- b. Pengetahuan disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengundang partisipasi aktif siswa.
- c. Berisi sistem penilaian berdasarkan penguasaan,
- d. Berisi semua unsur bahan pelajaran dan semua tugas pelajaran.
- e. Memberikan kesempatan untuk perbedaan antara individu siswa. Mengarah ke tujuan pembelajaran

yang lengkap.

- Lembar Kerja

Lembar Kerja Siswa (LKS/LKM) adalah bahan cetak yang berisi kesepakatan penugasan, informasi tentang pertimbangan, dan strategi penyelesaian tugas. Selain meningkatkan media cetak dan elektronik, lembar kerja dapat dijadwalkan baik secara elektronik maupun elektronik dalam bentuk tugas yang mendukung informasi siswa, sikap, dan pengembangan keterampilan. Tugas ditugaskan dengan tenggat waktu yang diperhitungkan, diperiksa dan dikembalikan kepada siswa sehingga mereka dapat dengan jelas mengidentifikasi sifat dan kekurangan pekerjaan yang diselesaikan. Lembar kerja adalah bingkai dari kain cetak yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar. Lembar kerja dapat muncul sebagai selebar kertas atau komputer yang mengerjakan suatu masalah. Lembar kerja bisa berupa selebar kertas atau komputer untuk dikerjakan. Secara fisik, lembar kerja dapat berupa selebar kertas dengan pertanyaan atau instruksi tentang cara melakukan tugas tertentu.

Lembar kerja juga dapat dibuat di komputer Anda secara terprogram. Program spreadsheet untuk mengatur dan menganalisis informasi dalam bingkai spreadsheet. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar yang dirancang secara terkoordinasi untuk mendorong kemandirian siswa. LKS juga

merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang perlu diciptakan guru untuk mempercepat cara siswa memperoleh konsep dan keterampilan. Beberapa waktu lalu, saya meminta guru untuk merencanakan kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kesepakatan alamat bebas, lembar kerja siswa (LKM/LKS), media, lembar penilaian dan perangkat pembelajaran lainnya.

Ada di sebagian besar panci, terutama untuk lembar kerja dan mata pelajaran sains. Soal atau latihan soal ujian, tabel informasi, dan soal yang harus dipelajari siswa dari informasi soal ujian. LKS kursus dialek meliputi latihan membaca pemahaman, menulis, pengucapan dan berbicara. Lembar kerja aritmatika dapat mencakup soal matematika yang rumit, cerita numerik, atau operasi ilmiah. Lembar kerja pelajaran melukis dapat berupa latihan dan ekspresi imajinatif. Dengan demikian, LKS secara formal mengontraskan mata pelajaran sesuai dengan tugas yang harus dilakukan siswa.

- Handout

Handout adalah garis besar bahan cetak yang berisi diagram konseptual, diagram sederhana, denah, metode kerja, penerapan persamaan, dan diagram perhitungan fisibel, dibagikan secara gratis kepada siswa. Freebees juga dapat dicetak dari pengenalan PowerPoint Anda sebagai kumpulan slide hingga 6 atau 9 slide. Kami menyarankan Anda membutuhkan

6 slide untuk menghindari satu lembar terlalu kecil atau terlalu besar. Lembar kosong harus dibagikan pada awal pertemuan untuk membantu siswa meminimalkan pekerjaan yang berlebihan. Selain itu, hadiah dicatat dalam Referensi Kata Oxford sebagai data yang dapat dicetak secara bebas termasuk alamat dan ucapan. WMIN (2014) melihat hadiah sebagai aset berbasis kertas yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dengan harapan siswa akan mewarisi nilai terbaik atau data keseluruhan. Saya tidak dapat mengakses di tempat lain. Hadiah atau brosur, lembaran atau lembaran gratis berbahasa Indonesia adalah bahan cetak yang diberikan kepada siswa yang berisi tentang isi wacana, soal, soal atau tugas yang harus diselesaikan siswa. Oleh karena itu, ada beberapa jenis hadiah. Itu adalah:

Pertama-tama, inti argumen yang disebutkan dalam kerangka definisi di atas berupa rangkuman, gagasan utama, moto, konsep atau definisi, standar pengajaran dan strategi yang menunjukkan penghindaran guru dan siswa. Saya bisa. Orang yang terlalu banyak mencatat. Ini terjadi pada jam-jam belajar yang terbuang percuma. penggunaan bahasa. Peningkatan teknologi komputer dalam program PowerPoint saat ini memungkinkan Anda untuk mencetak presentasi Anda sebagai slide PowerPoint dan menunjukkan apa yang Anda inginkan di sisi kanan slide.

Kedua, pertanyaan dan masalah menggabungkan

serangkaian pertanyaan yang mengarah pada pembelajaran kolaboratif, menghitung semua bentuk pertanyaan tentang tingkat otoritas substantif, membentuk sikap positif, dan mempersiapkan siswa untuk kompetensi mekanik. Melakukan. Ketika pembelajaran berbasis masalah dihubungkan, maka kerangka masalah juga disediakan untuk mempertajam ketiga perspektif (informasi, pikiran, dan kompetensi). Ketiga, tugas yang terdapat dalam handout berkaitan dengan aturan pembelajaran yang dikenal dengan Kriteria Pembelajaran Pertama. Tugas-tugas di sini sangat penting dalam mengembangkan dan melatih kompetensi siswa.

- Koran

Surat kabar harian adalah distribusi serial yang berisi berita seputar peristiwa yang tidak biasa dan umum. Surat kabar harian dicetak dan diedarkan satu hingga dua kali sehari. Surat kabar harian diedarkan tanpa menggunakan sampul yang diikat menjadi satu yang berukuran sekitar 297 mm x 420 mm. Karena koran harian memuat berita-berita terkini, maka sering dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar, baik dalam bentuk kliping maupun dalam rangka lembaran-lembaran yang dipotong sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Surat kabar juga disebut surat kabar harian dimulai dari krut dalam bahasa Belanda atau courant dalam bahasa Prancis, Surat kabar harian mungkin distribusi

yang ringan dan mudah dibuang, sebagai aturan dicetak di atas kertas murah yang disebut kertas koran, yang berisi berita terbaru pada mata pelajaran yang berbeda. Tema dapat berupa peristiwa politik, kesalahan, olahraga, publikasi, iklim.

Koran-koran harian juga biasanya memuat karikatur yang lebih sering digunakan sebagai parodi melalui gambar-gambar yang berkaitan dengan isu-isu tertentu, komik, teka-teki silang dan kegembiraan lainnya dan harian luar biasa. Hari demi hari berisi kumpulan berita dari berbagai daerah, sedangkan harian biasa biasa disebut harian pendidikan politik, properti, dan lain sebagainya. Jenisnya pun berubah, ada koran harian yang dibagikan setiap hari atau sore hari dan koran harian, minggu demi minggu. Sebagai aturan, berita minggu demi minggu disebabkan oleh masalah pelanggar dan staf yang dibatasi dan cenderung dipandang kurang piestistik dibandingkan dengan surat kabar harian lainnya. Memang demikian, berita yang disebarluaskan dapat dimanfaatkan sebagai aset pembelajaran yang dipilih berdasarkan signifikansinya terhadap mata pelajaran tertentu.

- Poster

Deskripsi bisa berupa karya seni atau denah realistik dengan gambar dan huruf di selemba kertas besar. Poster dapat digunakan sebagai contoh hafalan atau untuk mendemonstrasikan cara mengkomunikasikan pesan secara efektif. Siswa yang pandai belajar visual

menggunakan poster, terutama yang berisi kombinasi konten dan gambar berwarna, untuk membuat siswa tetap terlibat.

Esai juga dikenal sebagai pamflet kertas cetak yang dirancang untuk ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya. Deskripsi menggabungkan konten dan gambar dalam berbagai warna. Poster dengan slide gambar atau slide konten juga bisa digunakan, tergantung pesan yang ingin disampaikan. Outline dari isi slide Outline disisipkan sebagai materi cetak saat penulis mencetak atau mentranskripsi di komputer. Deskripsi yang harus ditempel di dinding atau ruang terbuka lainnya dapat dijelaskan di bagian Performance Media pada dokumen ini.

- **Komik**

Komik adalah kerangka kerja dimana karya ditempatkan dalam bentuk gambar diam untuk menciptakan tekstur pusat. Sebagian besar waktu, komik dicetak di atas kertas, diikuti dengan konten. Komik dapat didistribusikan dengan berbagai cara, termasuk strip koran, distribusi majalah, dan berbagi buku. Manga sangat cocok untuk anak-anak dengan usia yang sama, seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Buku komik dapat diasosiasikan dengan anak-anak dengan dialek dan ketajaman visual yang baik karena mereka bercerita dengan gambar yang penuh warna. Komik yang telah dicetak dan disebarluaskan melalui surat kabar harian dapat dimanfaatkan sebagai

kliping untuk dimanfaatkan sebagai bahan edukatif tercetak untuk menunjang pembelajaran.(Yaumi, 2018).

E. Penutup

Bahan cetakan sering digunakan dalam inovasi percetakan atau perdagangan dengan media cetak. Barang cetakan adalah segala bentuk distribusi, pengarsipan atau rekaman dalam bentuk surat kabar, majalah, selebaran, buku, foto, gambar dan berbagai bentuk barang cetakan lainnya. Media cetak merupakan media yang dapat berperan sebagai perantara antara guru, pelatih, dan sumber data pelatih kepada penerima data khususnya siswa. Materi cetak yang relevan meliputi konten dan kerangka visual, distribusi, bacaan, modul, lembar kerja, hadiah, harian, artikel, majalah, brosur, buku, foto, foto, kaset menarik dan penyajian materi dalam sistem media. akan berupa surat kabar, buku harian, dll. Bahan cetakan secara kasar dibagi menjadi tiga jenis: bahan belajar, bahan persiapan, dan bahan (bahan data).

Berbagai jenis bahan cetak berisi inovasi dan bahan yang dapat digunakan untuk pembelajaran, seperti: Bacaan mata kuliah, modul, LKS, giveaway, artikel jurnal, koran, poster, komik. Kemajuan pencetakan mencakup metode, langkah, atau fase yang harus dilakukan setelah pencetakan dibuat. Metode yang perlu dipertimbangkan adalah inspeksi, perencanaan, evaluasi dan modifikasi, dan diseminasi.

Tahap penjurian menggabungkan dimensi kemampuan membedakan dan kemampuan dasar KD/AI-nya.

Menganalisis topik dan subtopik. Selama tahap perencanaan, Anda membuat dialog yang teratur, mengumpulkan materi dari berbagai sumber, menetapkan tujuan, dan menyusun materi pembelajaran. Tahap evaluasi dan perubahan meliputi remunerasi, penerimaan gelar master, ujian tingkat dan revisi selanjutnya. Pada tahap pendistribusian, kami mendistribusikan dan mendistribusikan materi pendidikan kepada semua orang yang membutuhkannya.

F. Daftar Pustaka

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Ispriadi, B. D. S., Putri, D. A., & Dewani, P. K. (2020). Eksistensi Media Cetak Pada Masa Pandemi Covid-19. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/10.33366/jisip.v9i2.2233>
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2018). *Media & Teknologi Pembelajaran, Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.

BAB 6

MEDIA VISUAL SEBAGAI KONSEP ALTERNATIF BELAJAR

Belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang suatu hal. Pada proses belajar akan ditemukan perubahan pola perilaku sebagai akibat dari pengetahuan baru yang diperolehnya (Budiman, 2016). Belajar menjadi kegiatan yang sudah familiar di kalangan banyak orang. Setiap orang akan memiliki metode dan media dalam belajar yang berbeda-beda. Misalnya, media visual yang kerap dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran. Media sendiri diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk menunjang suatu kegiatan. Dalam proses belajar ini, terdapat media pembelajaran yang dapat mempermudah proses belajar.

Belajar menjadi kegiatan yang selalu dilakukan oleh semua orang. Baik dari kalangan akademisi, tenaga kerja, ataupun yang lainnya. Hal ini mengingat proses belajar sangat penting yang harus dilakukan oleh semua kalangan untuk meningkatkan kualitas atau potensi diri. Terlebih lagi di era globalisasi dan ditigalisasi seperti sekarang ini. Sehingga, semua orang berlomba-lomba mencari cara yang efektif dan efisien agar belajar terlihat menyenangkan

(Ardiansyah et al., 2019) dalam Kustandi et al., 2021. Begitu juga yang dilakukan oleh para pendidik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi menggunakan konsep yang harapannya siswa dapat menikmati proses belajarnya. Karena, sebagian orang menganggap bahwa belajar adalah kegiatan yang membosankan. Sehingga perlu dilakukan pembaruan terkait dengan konsep belajar.

Menurut (Sahuni et al., 2020) dalam Kustandi et al., 2021, media visual diartikan sebagai sarana atau alat yang dapat dilihat oleh panca indra. Media visual sering digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat mempersingkat waktu, ruang, dan tempat (Raming et al., 2017) dalam Kustandi et al., 2021. Selain itu, media ini juga memberikan kesan yang lebih konkret terhadap objek dalam suatu pembelajaran. Sehingga proses belajar tersebut dapat mudah dipahami oleh para siswa. Karena, tujuan dari kegiatan belajar sendiri adalah untuk mencapai sebuah pemahaman dari pengetahuan yang sedang dipelajari. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan belajar melalui media visual.

A. Media Visual

Media berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti perantara. Media juga dapat diartikan sebagai perantara antara yang mengirim pesan dengan orang yang menerima pesan (Wicaksana, 2016). Media merupakan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, media dalam proses belajar dapat diartikan sebagai perantara

atau sarana penghubung antara pengajar dengan siswa dalam proses pembelajaran. Media ini digunakan oleh para akademisi untuk menunjang kebutuhan belajar yang mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Era globalisasi merupakan era di mana akses dalam berhubungan antara suatu warga negara dengan warga negara lain sangat cepat dan mudah. Selain itu, era digital juga turut andil merajalela sebagai akibatnya informasi dapat tersebar dengan cepat dan tersedia sangat lengkap. Era globalisasi dan digitalisasi sangat memengaruhi segala bidang kehidupan, tanpa terkecuali bidang pendidikan. Tantangan di bidang pendidikan adalah harus terus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui peningkatan kualitas pendidikan, maka suatu masyarakat atau negara dapat bertahan dari serangan globalisasi dan digitalisasi. Menurut (Sintya Devi & Wira Bayu, 2020), untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat beradaptasi di era seperti sekarang ini dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini mendorong untuk setiap komponen dalam sebuah lembaga turut menyumbangkan inovasi terkait dengan pembelajaran.

Media visual merupakan media yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Media visual menggunakan indra penglihatan sebagai saluran pembelajaran. Pesan-pesan yang disampaikan menggunakan simbol-simbol atau lambang dsalam bentuk komunikasi visual. Simbol yang digunakan biasanya menggunakan simbol yang mudah dipahami oleh orang lain. Media visual

juga dapat menggambarkan sebuah objek dalam proses pembelajaran. Media visual dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual menjadi sarana penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Konsep ini membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara lebih jelas sehingga dalam interaksi belajar jika terjadi hambatan komunikasi siswa dapat memahami pelajaran melalui media tersebut.

Inovasi pembelajaran salah satunya dapat menggunakan media visual sebagai sarana dalam proses pembelajaran (Inpres Tumpu Jaya I Kec Batui Selatan & Banggai, 2020). Media visual merupakan sarana dalam menyampaikan pesan yang menggunakan gambar, grafik, dan lainnya yang memudahkan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan (Sintya Devi & Wira Bayu, 2020). Media visual dapat membantu memberikan gambaran konkret terkait dengan hal-hal yang sedang dipelajari. Media yang dibuat dapat mengkombinasikan beberapa unsur agar tidak terkesan monoton, seperti gambar, teks, gerak, animasi, dan lain-lain. Sehingga, media visual yang digunakan dalam proses belajar membuat proses belajar itu lebih menarik, efektif, dan efisien.

Sebagaimana yang telah kita tahu bahwa karakteristik media tidak sama menurut maksud dan tujuan pengelompokkannya. Ada pengelompokkan yang berdasarkan ekonominya, lingkup sarannya, juga ada yang membaginya berdasarkan kemudahan kontrol dalam pemakaian. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan

kita menilai sejauh mana variasi media pembelajaran yang digunakan itu, baik secara sederhana maupun menggunakan media dan teknologi modern sekarang ini. Selain itu, juga terdapat media jadi yang bisa dibeli langsung dipasaran mulai dari media yang sangat sederhana sampai media yang canggih dan kompleks. Walau demikian, untuk membeli media pembelajaran tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit apalagi untuk jenis media yang canggih. Bagi kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di pedesaan atau perkampungan media tersebut dinilai selain cukup mahal dirasa juga kurang efisien.

Media yang terdapat di pasaran dan siap digunakan tersebut disebut media *by utilization* sedangkan yang dirancang dan dipersiapkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran disebut media *by design*. Untuk jenis media yang mengutamakan kepentingan pembelajaran namun biasa dimanfaatkan untuk kompetisi atau tujuan pembelajaran. Sedangkan yang kedua sebenarnya masih bisa dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing tanpa harus terkendala pembelian dengan biaya yang cukup mahal. Tetapi untuk hal tersebut memerlukan kreativitas yang tinggi dan jiwa inovatif.

Dengan adanya berbagai macam media yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar baik yang dijual di toko-toko atau didesain sendiri oleh guru maupun yang bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar maka sebaiknya mengetahui berbagai jenis media tersebut serta memahami karakteristiknya. Selain itu, diperlukan juga kemampuan

untuk memilih media yang sesuai dengan apa yang dituju.

Klasifikasi media visual dalam proses pembelajaran dapat didasarkan pada hal-hal berikut: pembuatan media, cara, bentuk informasi, atau tingkat kekonkretan dan keabstrakannya (Yaumi, 2017). Berdasarkan bentuk informasinya media visual dapat diklasifikasikan sebagai berikut: media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Pengklasifikasian ini dapat membedakan proses apa yang dipakai untuk menyampaikan sebuah pesan. Misalnya, bagaimana suara atau gambar yang disampaikan, apakah melalui penglihatan langsung, optik, elektronik, atau telekomunikasi. (Khotimah et al., 2019).

Dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara siswa dan guru. Yang dimungkinkan terjadinya komunikasi secara dua arah. Informasi berupa materi yang diperoleh oleh siswa sebagian besar diperoleh melalui guru. Jika, guru menggunakan konsep pembelajaran yang tidak tepat, dimungkinkan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan tidak diterima secara sempurna. Misalnya dalam pembelajaran yang menggunakan konsep verbal. Penggunaan konsep verbal hanya didominasi oleh guru yang dalam hal ini berkedudukan sebagai pemberi pesan. Hal ini sangat dimungkinkan terjadinya komunikasi satu arah yang dapat menyebabkan pasifnya siswa di dalam kelas. Selain itu, tidak sedikit siswa yang salah menafsirkan terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dipengaruhi oleh adanya gangguan atau *noise* dari luar.

Penggunaan media visual melalui lambang-lambang atau simbol komunikasi akan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pemanfaatan media visual ini membuat siswa lebih interaktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan media visual ini, proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta dapat menghasilkan capaian belajar yang lebih maksimal.

Studi kasus tentang penerapan media visual dalam proses belajar dapat dilihat pada siswa sekolah dasar. Pada jurnal penelitian sebelumnya (Sintya Devi & Wira Bayu, 2020), fokus penelitian pada penggunaan media visual dalam proses belajar IPA (ilmu pengetahuan alam) siswa sekolah dasar. Para siswa cenderung bosan dan tidak memiliki gairah untuk mempelajari salah satu mata pelajaran ini. Karena, IPA disebut sebagai *natural science* yang mengkaji tentang gejala yang ada di alam semesta (Sudana, 2017) dalam (Sintya Devi & Wira Bayu, 2020). Materi dalam pelajaran IPA seharusnya dapat melatih siswa berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan lebih peka terhadap masalah di lingkungan sekitar. Karena, materi ini berkaitan erat dengan aktivitas sehari-harinya para siswa yang melekat dengan alam dan lingkungan sekitar.

IPA juga mempelajari tentang berbagai struktur atau bentuk suatu objek dalam alam, seperti bumi, tumbuhan, hewan, manusia, dan lain-lain. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam pelajaran IPA ini tentu akan memengaruhi hasil atau capaian belajar siswa. Dalam hal ini, untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran IPA

dapat menggunakan rekonstruksi bentuk-bentuk dari objek alam tersebut melalui media visual. Karena ada beberapa objek alam yang tidak dapat dilihat secara langsung tanpa alat bantuan. Misalnya, bakteri yang sulit dilihat dengan mata telanjang dan harus melihatnya secara langsung di bawah mikroskop. Namun, keterbatasan mikroskop pada sekolah-sekolah tertentu atau belum adanya penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang mikroskop. Solusi yang dapat ditawarkan adalah menggunakan media visual, yaitu gambar.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar kelas V di Gugus VIII Kecamatan Sukasada memperoleh hasil belajar di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 50 orang atau 52% dari total siswa 96. Hal ini tentu jauh dari standar ketuntasan yang harus dicapai siswa. Peneliti menemukan beberapa penyebab atau alasan dari ketidaktuntasan para siswa terhadap mata pelajaran IPA. Para guru lebih sering menggunakan teori-teori dalam proses pembelajaran secara langsung sehingga membuat siswa kurang tertarik dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa akan cenderung pasif dan lebih merasa bosan karena sebagian besar yang disampaikan hanya berkuat pada teks saja.

Kemudian, alasan lainnya adalah guru tidak sering memberikan permasalahan atau studi kasus tertentu yang dapat melatih daya pikir siswa yang lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Guru hanya menjelaskan teori yang hanya disimak oleh para siswa sehingga siswa kurang

bisa menggunakan kemampuan *problem solving* dalam sebuah permasalahan. Lalu, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya lebih sering dilakukan pembelajaran di luar kelas, misalnya praktikum dan mengamati secara langsung objek alam yang sedang dipelajari. Sementara, guru lebih sering menggunakan konsep pembelajaran secara langsung karena lebih mempersingkat waktu dan media yang digunakan lebih sederhana.

Solusi dari permasalahan di atas dapat di atasi dengan menggunakan konsep belajar melalui media visual. Misalnya melalui gambar, praktek secara langsung, video, dan lain-lain. Media visual ini akan meningkatkan rasa keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa akan lebih aktif dan antusias dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Selain itu, dapat melatih siswa dalam menganalisis dan mengamati sebuah objek melalui visual yang dapat mempermudah proses penyimpanan memori dalam otak. Sehingga sangat perlu dilakukan inovasi pada proses belajar mata pelajaran IPA agar siswa lebih mudah memahami materinya.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosidah, 2016) terhadap pengaruh media visual terhadap mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada siswa sekolah dasar. Media visual dijelaskan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan menggunakan gambar, grafik, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan antusias para siswa, tentu akan lebih menyenangkan dan menarik jika menggunakan konsep media visual dalam proses

pembelajaran. Hal ini tentu akan meningkatkan tingkat kepamahaman para siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan nilai siswa setelah diterapkan konsep belajar melalui media visual. Hal ini dapat dilihat dari data yang sebelumnya hanya memperoleh nilai rata-rata 52,19 dan setelah menggunakan media visual sebagai media belajarnya dapat meningkat menjadi 82,52. Hal ini dapat dilihat bahwa media visual yang digunakan sebagai inovasi dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar.

B. Fungsi dan Manfaat Media Visual

1. Fungsi media visual

Media belajar merupakan alat yang bisa menumbuhkan semangat dan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memberikan hasil yang maksimal untuk peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk itu media pembelajaran harus mutlak dimiliki apalagi di zaman modern seperti sekarang ini lembaga pendidikan berkompetensi dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat meluluskan siswa dari lembaga tersebut menjadi banyak berguna bagi kemajuan bangsa.

Belajar menggunakan panca indra merupakan hal yang wajar namun terkadang orang yang memiliki gangguan panca indra menjadi penghambat orang tersebut dalam proses belajar oleh karena itu, sistem pembelajaran dengan menggunakan media dapat membantu peserta didik yang mengalami hambatan karena gangguan panca indra dapat

menambah pemahaman dan pengalaman belajar.

Media awlanya hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai sarana yang memberikan pengalaman visual, realita kepada peserta didik untuk memotivasi mereka dalam belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih mudah dicerna.

Fungsi pokok penggunaan media visual adalah :

1. Penggunaan media pada proses belajar fungsinya sebagai alat bantu untuk menjadikan situasi belajar efektif
2. Penggunaan media yang integral merupakan bagian dari mengajar. Media merupakan unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Penggunaan media integral dengan tujuan dan fungsi mengandung arti media harus melihat tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media bukan untuk hiburan tapi hanya sekedar melengkapi proses belajar agar terlihat menarik.
5. Penggunaan media dapat membantu proses belajar.
6. Penggunaan media dalam pembelajaran mengutamakan peningkatan kualitas belajar.

C. Macam-Macam Media Visual

Media visual yang dijadikan konsep dalam pembelajaran memiliki beberapa jenis seperti berikut:

1. Media foto

Foto adalah media 2 dimensi yang merupakan alat visual paling efektif karena lebih menggambarkan kondisi objek secara lebih konkret dan realistis. Foto juga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi karena hasil foto tersebut yang di ragakan sangat mendekati objek aslinya.

2. Gambar

Gambar dapat berupa sketsa dan diagram. Sketsa merupakan drive kasar yang menggambarkan bagian-bagian pokok dari suatu benda, orang, tempat, tanpa menguraikan secara detail. Seorang guru mungkin dapat membuat sketsa terhadap proses perkembangbiakan kupu-kupu yang dimulai dari telur, kemudian menjadi ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu. Penggunaan diagram bertujuan untuk menggambarkan proses seperti, bagaimana suatu benda itu dibangun atau dikonstruksi isi diagram umumnya berisi tentang petunjuk-petunjuk.

Diagram membuat sederhana sehingga dapat menjelaskan kajian dari pesan. Diagram memiliki ciri-ciri, yaitu bersifat simbolik dan abstrak, harus memiliki latar belakang yang didiagramkan, dan dapat menjelaskan dari diagram tersebut. Diagram banyak ditemui jika kita sedang membeli barang-barang elektronik yang baru yang didalamnya terdapat berbagai macam diagram sekaligus terdapat tata cara menggunakan elektronik tersebut.

3. Slide

Slide adalah gambar yang menggunakan alat bantu

proyektor media ini digunakan untuk membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dengan dipadukan dengan berbagai unsur.

4. Karikatur atau kartun

Karikatur atau kartun adalah garis yang hanya coretan yang lebih menekankan pada hal-hal yang dianggap penting. Karikatur lebih identik dengan coretan-coretan pada wajah manusia yang sangat mirip dengan aslinya. Hal ini memberikan kesan politis atau coretan-coretan yang terilah nyata.

5. Buku ajar

Buku ajar sering disebut sebagai buku pelajaran. Jenis buku ini digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Buku ajar sudah disusun sesuai dengan kebutuhan para siswa berdasarkan tingkatan pendidikannya. Akan tetapi, konsep buku ajar pada perguruan tinggi tidak diberikan secara spesifik yang dikelompokkan dalam satu buku sehingga butuh usaha untuk mencari referensi dari berbagai sumber untuk mendukung perkuliahan.

6. Google classroom

Era globalisasi dan perkembangan teknologi semakin pesat memudahkan semua orang bisa mengakses informasi. Kecanggihan teknologi ini dimanfaatkan dalam bidang pendidikan sebagai media pembelajaran. Misalnya software yang dijadikan dalam bentuk aplikasi

sebagai media pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar salah satunya google classrom.

Google classroom adalah sebuah aplikasi berupa ruang diskusi yang dijadikan sebagai media pelajaran, pembelajaran yang digunakan oleh satuan pendidikan. Aplikais ini memudahkan siswa untuk belajar dan mengumpulkan tugas tanpa kertas termasuk fitur yang mempersingkat waktu seperti membuat salina google dokumen secara otomatis bagi setiap siswa. Dalam software ini guru dapat menilai kedisiplinan siswa dalam mengecek tugas yang diberikan karena, guru dapat melihat dan membatasi waktu dalam menyelesaikan tugas tertentu. Kemudia guru juga dapat memberikan masukan dan nilai secara langusng di google classroom.

7. Quiziz

Quiziz merupakan aplikasi yang sangat booming dikalangan para pelajar. Hal ini dikarenakan bentuk aplikasi yang menyajikan quiz secara interaktif bagi para siswa. Sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui kuis. Penggunaan aplikasi ini dapat diakses melalui gawai mauppun laptop. Dalam hal ini para siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara positif.

8. Zoom meeting

Zoom meeting adalah sebuah aplikasi yang digunakan sebagai pengganti pengajaran secara langsung. Melalui zoom meeting seseorang dapat bertatap muka dan dapat

melakukan pembelajaran tanpa bertemu secara langsung. Aplikasi ini sangat membantu setiap komponen dalam pendidikan yang ingin melaksanakan pembelajaran tetapi terbatas oleh jarak.

Manfaat media visual media visual bukan menjadi hal baru dalam bidang pendidikan, tetapi keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi para siswa maupun tenaga pengajar.

Dampak positif dari penggunaan media visual adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih efektif
2. Pembelajaran lebih menarik minat siswa
3. Proses pembelajaran lebih interaktif
4. Waktu pengajaran dapat dipersingkat
5. Dapat meningkatkan kualitas hasil belajar
6. Pembelajaran dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun
7. Dapat meningkat pemahaman siswa
8. Sikap positif para pelajar

D. Penutup

Belajar merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang suatu hal. Keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan oleh media pembelajaran yang digunakan. Misalnya menggunakan media visual sebagai salah satu konsep yang diterapkan

dalam proses pembelajaran. Media visual ini sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Media visual dapat berupa gambar, grafik, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan media visual akan lebih memudahkan para siswa dapat mengingat dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga, media visual sangat disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Media berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti perantara. Media juga dapat diartikan sebagai perantara antara yang mengirim pesan dengan orang yang menerima pesan. Media digunakan untuk membantu pembelajaran di mana sebagai perantara antara orang yang memberikan pesan dengan yang menerima pesan. Media ini sangat menentukan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi di era globalisasi dan digital yang mengharuskan adanya inovasi untuk menerapkan sebuah konsep yang tepat untuk para siswa. Hal ini ditujukan agar terjadi peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya media bagi para komponen dalam pendidikan, khususnya para siswa, penulis menyarankan agar menerapkan media visual sebagai konsep dalam pembelajaran. Karena media ini memudahkan para siswa untuk bisa merekonstruksi materi atau pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga akan sangat memudahkan siswanya untuk memahami materi yang disampaikan. Bukan hanya itu, media visual juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan melatih problem solving siswa dalam menghadapi permasalahan.

Penulis melihat masih adanya konsep yang kurang tepat yang diterapkan dalam proses pembelajaran, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Masih banyak konsep pembelajaran yang kurang tepat sehingga membuat kurang maksimalnya proses pembelajaran pada siswa. Penulis menarik kesimpulan ini berdasarkan dua penelitian yang sebelumnya. Penelitian itu menyatakan bahwa konsep media visual sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dinilai lebih efektif daripada media atau konsep yang lainnya, misalnya media verbal. Dalam penelitian itu juga disebutkan bahwa media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa tersebut sebelum diterapkan media visual terhadap proses pembelajaran tersebut dan setelah diterapkannya konsep media visual.

E. Daftar Pustaka

- Budiman, H. (2016). Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran, *Al-Tadzkiyyah*: , Vol. 7, (2016), h. 177. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(45), 177.
- Inpres Tumpu Jaya I Kec Batui Selatan, G. S., & Banggai, K. (2020). *PENGGUNAAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD INPRES TUMPU JAYA I I Ketut Selamet* (Vol. 7, Issue 2).
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui

- media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.22657>
- Rosidah, A. (2016). Kata Kunci : Hasil Belajar, IPS, Media Pembelajaran Visual 121. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 122.
- Sintya Devi, P., & Wira Bayu, G. (2020). *id 2 Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual*. 8(2), 238–252.
- Wicaksana, A. (2016). *Pengertian Media Visual*. [Https://Medium.Com/](https://Medium.Com/), 14–45. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yaumi, M. (2017). Ragam Media Pembelajaran: Dari Pemanfaatan Media Sederhana ke Penggunaan Multi Media. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

BAB 7

INTEGRITASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pesatnya perkembangan teknologi komputer dan internet telah merambah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Apalagi di masa pandemi Covid-19 dua tahun terakhir, praktik belajar mengajar hampir seluruhnya mengandalkan model pembelajaran online. Sebagaimana tujuan pendidikan yg dimanatkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah “bisnis sadar & terpola buat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya buat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yg diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa & negara.” Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut perlu upaya & inovasi berbasiskan teknologi informasi secara terus menerus pada sektor pendidikan, mulai menurut sektor kurikulum pendidikan, sarana prasarana pendidikan, asal daya insan & guru, dan sistem pembelajaran didalamnya.

Disisi lain Pendidikan Agama Islam merupakan disiplin ilmu yg telah diajarkan dalam seluruh jenjang pendidikan mulai menurut taraf dasar hingga menggunakan taraf pendidikan tinggi khususnya. Muatan pada Pendidikan Agama Islam ini bertujuan buat memperkuat dan menumbuh kembangkan nilai-nilai keimanan & ketakwaan bagi siswa menjadi upaya pematangan nila yg telah diajarkan & pada bawa menurut lingkungan keluarganya. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut peran pendidikan & pendidik menjadi sangat penting. Strategi & metode yg digunakan para guru PAI pada mengantarkan pertumbuhan & perkembangan nilai-nilai keimanan & ketakwaan siswa wajib relevan & tepat sasaran sesuai zamannya.

Dengan usia peserta didik yg rata-rata berkisar diantara usia 13-20 tahun ini merupakan masa dimana aktivitas digital pada hidupnya sangat dominan didalamnya. Studi lain menentukan dampak integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknologi dalam bentuk teknologi audio, visual, dan audiovisual seperti pembelajaran berbasis internet, e-learning, dan konferensi video. Teknologi pendidikan agama Islam berbasis teknologi internet dalam bentuk digital. Temuannya menyimpulkan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Studi lain menggambarkan pentingnya integrasi media dan teknologi pembelajaran ke dalam pendidikan agama Islam yang preskriptif, inovatif, kreatif dan efektif.

Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi dengan menciptakan integrasi pembelajaran dengan media teknologi. Berdasarkan latar belakang dan berbagai referensi yang digunakan, penulis berkeyakinan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, khususnya di Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi perhatian penting dan serius. Kehadiran teknologi sebagai inovasi baru dalam sistem pembelajaran PAI terus dilakukan melalui berbagai inisiatif, baik dari sisi peningkatan keterampilan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana, serta perluasan akses TI dan internet. harus dikembangkan secara sistematis. infrastruktur.

A. Pengertian dan Konsep *Information and Communication Technology (ICT)*

Menerjemahkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan ke dalam bahasa Indonesia, berarti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Untuk memahami maknanya, Anda perlu mengetahui tiga kata yang dikandungnya: 1) teknologi, 2) informasi, dan 3) komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi atau yang biasa disebut dengan adalah perangkat keras (hardware) komputer/laptop dan perangkat lunak (software) yang digunakan untuk mengolah dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik berupa lembar kerja. Dan teknologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *techne/technie*, yang berarti metode atau seni, keahlian. *Logia* berasal dari kata *Logos*, yang berasal

dari kata Latin, yang berarti pengetahuan.

Menurut Smaldino, teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia*, *techne* yang berarti kemampuan dan *logia* yang berarti ekspresi. Oleh karena itu, teknologi adalah istilah yang mengacu pada penggunaan dan pengetahuan alat serta keterampilan. Ketika berbicara tentang pembelajaran, teknologi yang dimaksud adalah penggunaan alat/alat dan keterampilan dalam pembelajaran dan pengetahuan tertentu. Dodi Nandika, Gatot Priowirjanto, dan Soekartawi kemudian menggunakan ICT untuk menggambarkan cara-cara yang menarik dan inovatif untuk memungkinkan pembelajaran sepanjang hayat dengan akses global ke informasi, pembelajaran dan dukungan. Saya menjelaskan bahwa itu adalah sebuah istilah.

Dalam hal ini, ICT mencakup perangkat atau aplikasi komunikasi, termasuk radio, televisi, telepon seluler, komputer, perangkat keras dan lunak jaringan, sistem satelit, dll, dan berbagai layanan dan aplikasi terkait seperti konferensi video meningkat. Dan Pembelajaran Jarak Jauh. Anderson membuat poin yang sama, mengatakan bahwa TIK mengandung banyak teknologi. Teknologi yang memungkinkan kita menerima informasi dan berkomunikasi serta bertukar informasi dengan orang lain, perangkat dan fungsi untuk menangkap (*capture*), Interpretasi (*interpretasi*), Penyimpanan dan transmisi informasi .

B. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Untuk itu perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, mesti juga ditekankan pada feeling attitude, personal ideals dan aktifitas kepercayaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Selanjutnya menurut Zuhairini: "Pendidikan Agama Islam adalah usaha- usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". Sedangkan Menurut Achmadi: "Pendidikan Agama Islam merupakan usahayang lebih dikhususkan untuk mengembangkan fitrah keberagama subyek didik, dalam menghargai dan menghayati agama Islam agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan mengamalkan garis - garis ajaran Islam". Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengajaran melalui ajaran Islam yang mempersiapkan lulusannya untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan meyakini ajaran Islam, selain itu berupa bimbingan dan bimbingan siswa. Ini inklusif dan

menjadikan ajaran Islam sebagai cara hidup untuk keamanan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

C. Urgensi ICT dalam Pembelajaran PAI

Kehadiran TIK dalam dunia pendidikan dipandang sebagai kebutuhan yang mutlak. Bahkan UNESCO, lembaga pendidikan dunia, telah menekankan pentingnya penggunaan TIK dalam Pendidikan Agama (Kementerian Agama) telah mengidentifikasi beberapa peran strategis teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pendidikan dasar dan menengah. Perannya adalah 1) sebagai penyimpan pengetahuan bagi 2) sebagai bahan pembelajaran bagi 3) sebagai lembaga pendidikan, 4) sebagai standar kompetensi bagi 5) sebagai penunjang administrasi pendidikan bagi 6) sebagai sekolah/sekolah untuk 7) sebagai prasarana pendidikan. Sejak tahun 2004, Indonesia telah berkomitmen pada World Summit on the Information Society (WSIS) terhadap komitmen bahwa pada tahun 2015 setidaknya 50% penduduk harus dapat menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pentingnya ICT dalam dunia pendidikan dan perlunya rumusan yang jelas tentang pemanfaatannya dalam proses pembelajaran agar betul-betul memberi peran dalam pencapaian tujuan pendidikan merupakan tugas semua pemangku kepentingan pendidikan terutama para pemegang kebijakan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pemanfaatan daya dukung ICT harus mampu mengembangkan “kecerdasan berpikir, beramal dalam

iman. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, terdapat beberapa kemungkinan pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran antara lain untuk menginformasikan tentang : Pertama rancangan proses belajar mengajar meliputi : tujuan dan sasaran, silabus, metode pengajaran, jadwal pembelajaran, tugas, jadwal ujian, daftar referensi atau bahan bacaan, profil dan kontak pengajar. Kedua, kemudahan akses ke sumber referensi misalnya diktat dan catatan, bahan presentasi, contoh ujian yang lalu, FAQ (frequently asked questions),

Sumber-sumber referensi untuk pengerjaan tugas, situs – situs bermanfaat, artikel-artikel dalam jurnal online. Ketiga, untuk komunikasi dalam kelas meliputi forum diskusi online, mailing list diskusi, papan pengumuman yang menyediakan informasi (perubahan jadwal pelajaran, informasi tugas dan deadline-nya). Keempat, sebagai sarana untuk melakukan kerja kelompok yakni untuk sharing file dan direktori dala kelompok, sarana diskusi untuk mengerjakan tugas dalam kelompok, sistem ujian online dan pengumpulan feedback. Menurut Tinio (2002), media pembelajaran berbasis TIK yang berbeda dapat memberikan kemudahan dan memperluas akses pendidikan dengan cara yang berbeda.

D. Keunggulan ICT dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Keunggulan atau keuntungan pemanfaatan ICT dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, menurut hemat Tinuoye dan Adogbeji, di antaranya: pertama, tersedianya

keleluasaan bagi peserta didik dalam memilih waktu belajar, serta terlepas dari rasa stres akibat pengaruh lokasi geografis. Kedua, melalui fasilitas ICT yang tersedia, peserta didik diharapkan mampu untuk menggali dan juga menemukan ide-ide atau inovasi baru dari para ahli di seluruh penjuru dunia. Dan ketiga, eksistensi ICT dalam sistem Pendidikan memungkinkan beberapa aktivitas pembelajaran, seperti pengiriman kuliah kepada mahasiswa, monitoring kemajuan peserta didik, dan penilaian dapat dilakukan tepat waktu. Tidak hanya sampai di situ, ada pula beberapa keunggulan yang dapat diambil dari implementasi ICT dalam dunia pendidikan, seperti yang telah dikemukakan oleh Nwosu and Ugbomo (2012), yaitu antara lain:

1. Active learning : pembelajaran berbasis ICT dapat digunakan sebagai alat untuk menguji, menghitung, dan menganalisis informasi. Dengan demikian siswa dapat menggunakannya secara mandiri dalam rangka penelitian, analisis, dan konstruksi informasi baru. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar seperti apa yang telah mereka lakukan, kapan saja, mempelajari masalah kehidupan nyata secara lebih mendalam, dan juga membuat proses pembelajaran jauh lebih relevan untuk peserta didik. Dalam hal ini, ICT menjadikan proses pembelajaran semacam “just-in-time” learning, di mana peserta didik dapat memilih apa yang harus dipelajari, dan kapan mereka harus mempelajarinya.
2. Collaborative learning : pembelajaran melalui ICT dapat mendukung interaksi dan kerja sama antara siswa, guru,

dan ahli, terlepas dari mana mereka berasal. Selain itu, dan terlepas dari model interaksi dunia nyata, pembelajaran yang didukung oleh ICT memberikan kesempatan kepada pesertadidik untuk bekerja dengan orang-orang yang datang dari budaya yang berbeda, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan kolektif, keterampilan komunikatif, dan kesadaran global mereka.

3. Creative Learning : pembelajaran yang berbasis ICT dapat memberikan pemahaman baru bagi.

Teknologi adalah kegiatan atau penelitian yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis di berbagai bidang seperti industri, pertanian, kedokteran, dan perdagangan. Ini juga dapat didefinisikan sebagai metode atau proses untuk menangani masalah teknis yang melibatkan penggunaan perangkat elektronik, proses kimia, manufaktur, mesin canggih, dll. , mengatur dan menggunakan data dengan bijak. Teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data. Pemrosesan ini melibatkan pemrosesan, pengambilan, pengeditan, penyimpanan, dan manipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi berkualitas tinggi.

Berdasarkan beberapa keyakinan tersebut, penulis berpendapat bahwa teknologi informasi adalah infrastruktur, sistem, atau metode untuk menerima, menyimpan, memproses, dan mengirimkan informasi yang dapat dipertimbangkan. Ruang dikelola secara statis dan guru adalah satu-satunya informan yang diharapkan

di daerah tersebut (teacher-centric). Kesadaran yang diperlukan akan pentingnya perubahan dan pencerahan dalam pendidikan agama Islam harus mendorong semua guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Perubahan ini mutlak.

Menurut penulis, hal ini disebabkan banyaknya inovasi yang harus diciptakan atau digunakan guru dalam pembelajaran PAI, monoton, media pengajaran yang universal. Ini termasuk guru profesional Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru mengajar di depan kelas sedangkan siswa mau atau tidak harus mendengarkan. Akibatnya, siswa menjadi bosan dengan materi pelajaran, yang tercermin dari rasa kantuk, percakapan dengan teman, sering jalan-jalan, menulis dan menggambar, dan kegiatan lain yang tidak terkait dengan mata pelajaran tersebut. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah, maka harus bermakna bagi siswa, bukan sekedar formalitas. Salah satu caranya adalah dengan belajar dari inovasi. Salah satu bentuknya adalah pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sering disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), atau disingkat teknologi informasi dan komunikasi dalam tulisan ini.

Komunikasi elektronik menjadi salah satu strategi terkini untuk mendukung proses pembelajaran. Aspek terpenting dari proses pembelajaran adalah kemampuan siswa dan guru untuk berkomunikasi tanpa batas. Proses pembelajaran tradisional menggunakan kegiatan

kelas. Interaksi berakhir ketika aktivitas selesai. Dengan demikian, komunikasi kelas tradisional bersifat statis dan dunia teknologi informasi saat ini menawarkan banyak peluang bagi semua orang. Pendidikan Agama Islam (GPAI) tidak terkecuali. Contohnya antara lain E-Dukasinet/pembelajaran berbasis internet, pemanfaatan telematika, e-learning, blog, multimedia resource center, kartun dan teknologi pembelajaran videoconference.

Ada beberapa use case untuk teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Teknologi Informasi Berbasis Visual. Penggunaan program Powerpoint dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Dalam program ini, guru cukup menuliskan poin-poin penting dari materi yang mereka sampaikan. Untuk mengatasi kebosanan saat belajar, ada cara baru dalam memandang visual base siswa. Agar lebih menarik, guru juga bisa menggunakan program Macromedia Flash. Siswa tidak hanya dibekali dengan teks tetapi juga audio atau video yang terkait dengan materi. Ya, misalnya, yang terakhir materi pengajian iman, melalui program ini mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan materi, tetapi juga ilustrasi kiamat Sufura dan Kubra, penggunaan streaming audio yang dapat meningkatkan dasar-dasar mendengarkan siswa. Penggunaan teknologi informasi audio visual berbasis CAI (Computer Assisted Instruction), compact disc (CD) multimedia pembelajaran interaktif.

Melalui film, siswa memperoleh pengetahuan dari

landasan audiovisual. Pemanfaatan Teknologi Informasi Audit Visual Berbasis Teknologi Informasi Berbasis Internet Email Penggunaan email untuk mengumpulkan tugas dari mahasiswa. Saat mengumpulkan tugas di buku atau kertas, guru biasanya melakukan itu kepada siswanya. Saya bisa membayangkan bagaimana jadinya jika guru itu mengajar 18 kelas. Setiap kelas terdiri dari 40 siswa. Artinya ada 720 buku latihan atau kertas soal yang ditumpuk di bawah atau di meja guru. Mengumpulkan tugas melalui email juga melatih siswa untuk mengurangi pemanasan global. Kita tahu bahwa kertas terbuat dari kayu. Artinya semakin banyak siswa menggunakan kertas, semakin banyak pohon yang digunakan untuk membuat kertas yang dipanen. Tidak dapat dipungkiri bahwa hutan Indonesia saat ini semakin berkurang. Untuk itu, siswa dilatih untuk mencegah pemanasan global dan menyelamatkan dunia dengan meminimalkan penggunaan kertas. Milis Gunakan milis untuk diskusi kelas. Melalui milis, guru dapat membuat grup atau grup mereka sendiri untuk kelas atau sekolah untuk berkomunikasi. Disini guru PAI akan menginformasikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya melalui mailing list. sementara semua anggota kelompok tahu pada saat yang sama. Saat ini, siswa dapat mengunduh materi dari rumah atau di mana saja dengan koneksi internet, dan guru dapat membuka ruang diskusi dengan siswa melalui milis. Selama ini kemampuan siswa untuk bertanya di

dalam kelas masih terbatas, namun melalui program ini guru dapat membantu siswa yang bermasalah kapan saja, dimana saja. Web blog dan e-learning Web blog dapat digunakan untuk Belajar di dalam dan di luar kelas. Ketika sebuah weblog mendapat nama, banyak guru bertanya-tanya seberapa mahal harganya. Pada kenyataannya, untuk website komersial, pengguna harus membayar sesuai dengan biaya, tetapi untuk weblog, pengguna tidak perlu membayar atau gratis.

Web blog lebih sempurna dari fasilitas ICT. Salah satu keuntungannya adalah guru dapat melihat semua pekerjaan dan pemikirannya. Weblog adalah surat kabar pribadi guru. Terserah guru apakah koran diisi atau tidak. Mengenai pembelajaran, guru dapat mengunggah semua materi pembelajaran PAI ke website. Melalui media tersebut, siswa dapat belajar tanpa terikat dengan kelas. Ini tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga latihan, nilai ujian/kuis, atau materi lain yang terkait dengan materi PAI. Apalagi kalau soal hasil ujian, siswa dan orang tua hanya tahu hasil ujiannya sendiri, tapi belum tentu hasil ujian temannya. Siswa dapat melihat hasil tes secara keseluruhan melalui weblog. Jika terjadi kesalahan, siswa atau orang tua dapat mengkonfirmasi hal ini dengan guru mata pelajaran.

Pembelajaran PAI dengan Pemanfaatan Media Berbasis ICT Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi unsur-unsur seperti pendekatan, strategi, metode, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Guru

harus dapat menyesuaikan dan menggunakan elemen-elemen ini untuk memastikan bahwa pembelajaran berhasil dan siswa dipahami dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut harus disesuaikan dengan penerima materi. Selain memajukan ilmu pendidikan, juga berupaya memutakhirkan dan menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar untuk mendukung tujuan pendidikan secara umum.

Dalam hal ini, guru membutuhkan peran penerapan teknologi, sehingga guru juga harus mampu memahami teknologi pengajaran dari segi pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan guru untuk berhasil menangani, menggunakan, dan mengembangkan media pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran. Penggunaan media TIK dalam pembelajaran membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, namun keterampilan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media TIK adalah :

- a. Pengetahuan Penggunaan Media
- b. Pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk belajar.
- c. Mengetahui hubungan antara strategi, metode pengajaran, dan media pembelajaran.
- d. Mengetahui cara penanganan media selama pembelajaran
- e. Mengetahui karakteristik media selama pembelajaran.
- f. Memahami berbagai media dan alat yang tersedia untuk pembelajaran
- g. Pendidik agama Islam mengetahui media mana yang sesuai untuk mata pelajaran mereka.

h. Selalu ikuti perkembangan dan update kegiatan pembelajaran.

E. Peningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan Penggunaan Media

Pembelajaran ICT. Ada banyak model dan jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran, mulai dari yang manual hingga yang elektronik. Dimungkinkan untuk menggunakan berbagai media. Media pembelajaran semakin hari semakin berkembang. Media yang digunakan tergantung pada penggunaan komputer, fokus, speaker, rekaman, video, pemutar VCD, dll. Semua perangkat digunakan pada saat yang sama dan suara dapat didengar dan diamati. PAI Pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan sangat membantu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran PAI memiliki berbagai macam materi mulai dari Iman, Ibadah, Quran, Akhlak, Muammara, Syariah, dan Kisah Sejarah (Tanggal). Bahan seperti ini sangat membutuhkan media untuk mentransfernya. Ketika seorang guru bercerita atau berceramah, seperti dalam kisah Nabi Nuh, siswa bisa cepat bosan dan mengantuk, meski menurut mereka cerita itu tidak cukup, katanya, guru Islam merasa media TIK sangat membantu. Karena anak-anak lebih bahagia dengan video yang menampilkan kisah nabi Nuh daripada jika mereka diceritakan dari mulut ke mulut saja.

Media ini juga memastikan bahwa hanya guru yang menarik kesimpulan dan memperkuat anak-anak setelah menyelesaikan daripada guru berbicara sepanjang waktu.

Lihat apa yang sedang disiarkan. Pembelajaran PAI merupakan masalah yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja, tetapi dampak dan dampaknya dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Salah satu cara pembentukannya adalah melalui lembaga pendidikan formal dikemas dalam pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah melalui berbagai media yang digunakan, termasuk media pembelajaran TIK, materi abstrak untuk disempurnakan dalam bentuk.

Hal tersebut mencerminkan keimanan siswa kepada Allah swt sehingga media TIK yang digunakan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk kepribadian siswa. Kontribusi Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di SDN 08 Kecamatan Enam Lingkung Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Bentuk kontribusi media TIK dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Material dapat diangkut dengan lebih mudah.
- b. Kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan
- c. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif dan siswa mengikutinya dengan antusias.
- d. Pelaksanaan proses pembelajaran lebih efektif.
- e. Dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan nilai belajar anak.
- f. Kegiatan belajar menyenangkan, menyenangkan, dan waktu tidak terasa berlalu.
- g. Siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan

menikmati materi

- h. Guru memiliki sikap positif terhadap anak karena anak mengikuti
- i. pelajaran dengan baik.

F. Penutup

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan, termasuk pendidikan, yang memunculkan konsep e-learning. eLearning membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien. Konsep madrasah elektronik juga sangat memungkinkan untuk dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di madrasah. E-madrasah menawarkan banyak manfaat bagi siswa, ustadz dan pengelola madrasah seperti fleksibilitas program pendidikan, dakwah syiar Islam dan materi pembelajaran yang lebih menarik dan berkesan. integrasi teknologi Informasi dan komunikasi dalam pendidikan Madrasah meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah dan mempromosikan Dafa.

Sistem pembelajaran tradisional di sekolah saat ini dianggap tidak efektif, dan konsep kapasitas otak, kecerdasan, dan kreativitas berkembang pesat dengan kemajuan teknologi dan komunikasi. Perkembangan tersebut mempengaruhi pihak yang ingin membenahi kelemahan dan kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran tradisional.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN . *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* , 95-110.
- Nuryana, Z. (2018). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG. Vol. XIX. No.1 / Januari 2018.*
- Perwita, R. (2020). PEMANFAATAN MEDIA INFORMASI TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR. *Vol. 7. No 2, November 2020.*
- Pulungan, S. (2017). Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran PAI. *Volume: 01, Nomor: 01, April 2017 ISSN 2579-5341* (.
- Waluyo, B. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman.*

BAB 8

PENGARUH MEDIA

PEMBELAJARAN

TERHADAP MATA PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teknologi dan ilmu pengetahuan bergerak sangat cepat. Bidang sosial, ekonomi, budaya, dan sosial pendidikan hanyalah beberapa dari sekian banyak bidang yang kemajuannya telah mengubah kehidupan manusia secara signifikan. Penyesuaian perlu dilakukan, terutama yang berkaitan dengan faktor pembelajaran di kelas, agar pendidikan tidak tertinggal dari kemajuan teknologi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Proses komunikasi terdiri dari tiga bagian utama : pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa/siswa), dan pesan itu sendiri adalah materi pelajaran.

Terkadang gangguan komunikasi terjadi selama proses pembelajaran. Untuk menghindari kegagalan komunikasi, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik merupakan hal yang mendasar. (Sanjaya, 2017) Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Karena materi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi kelas.

Media pembelajaran dapat diartikan secara luas dengan manusia, benda, atau peristiwa agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena mereka adalah sumber belajar. Alat apa pun yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan mencapai tujuan pembelajaran dianggap media. (Djamarah, 2010, p.120).

Menurut Talizaro Tafanao dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan siswa dalam belajar. guna mendorong terjadinya proses pembelajaran. (Tafanao, 2018). Dalam Diktat Media Pembelajaran, Rohani mengemukakan bahwa media dapat digunakan sebagai alat atau perangkat sejenis untuk membawa pesan dalam kegiatan pembelajaran (Rohani, 2019}. Dalam bukunya “Media Pembelajaran Inovatif dan Perkembangannya,” Nunik Suryani mengatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar dan sebagai pembawa pesan dari sumber belajar (guru) kepada penerima pesan pembelajaran (siswa). (2012, Suryani, p. 136).

Apa yang tidak dapat diungkapkan oleh guru dalam kata-kata atau kalimat dapat diwakili oleh media. Akibatnya, siswa akan lebih mudah memahami isinya. Inilah nilai praktis media yang terlihat sebagai alat bantu bagi guru dan digunakan siswa di dalam kelas. (Djamarah dan

Aswan, 2013, p.120). Dengan harapan proses komunikasi pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima sepenuhnya oleh siswa, media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus menguasai media pembelajaran agar guru dapat mengajar siswa secara efektif dan efisien.

Seiring dengan perkembangan dunia informasi dan teknologi, media pembelajaran terus berkembang. Keunggulan media pembelajaran dalam membantu pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik dengan cara yang lebih cepat dan mudah dipahami telah dibuktikan. Penggunaan teknologi modern dalam pendidikan, setidaknya setiap kelas sudah menggunakan alat-alat modern seperti proyektor dan infocus. Sudah saatnya pendidik mengajar di kelas dengan media pembelajaran yang mendukung daripada hanya papan tulis dan spidol, karena penggunaan alat-alat modern seharusnya sudah diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Guru harus dapat menggunakan perangkat teknologi tersebut sebagai media pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien dengan perkembangan teknologi ini. Namun dalam praktiknya, media tersebut masih sering diabaikan karena berbagai alasan, antara lain: keterbatasan waktu untuk menyiapkan media bagi guru (sebagai pendidik), kesulitan memilih model dan media yang sesuai, sering

dikritik kurangnya biaya, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Arsyad Azhar mengutip argumen Hamalik yang mengatakan bahwa “penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, menimbulkan aktivitas yang memotivasi dan merangsang belajar, bahkan memberikan efek psikologis pada siswa”. Media pembelajaran dapat membantu siswa memahami dengan menyajikan data/sumber yang ada menarik dan dapat diandalkan, sehingga memudahkan dalam menafsirkan, dan memadatkan informasi, selain membangkitkan motivasi dan minat siswa (Arsyad, 2013, p, 19).

Guru berkewajiban untuk memasukkan media ke dalam proses pembelajaran sebagai komponen integral karena signifikansi penggunaannya. Akibatnya, guru harus memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan tingkat minat, kebahagiaan, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa yang tumbuh tentang apa adanya pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak akan mengalami kebosanan selama proses pembelajaran. Pemahaman, semangat, dan motivasi belajar siswa semuanya dapat dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, demikian juga hasil belajarnya. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat memilih serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran dan proses pendidikan. Memanfaatkan media semaksimal mungkin agar pembelajaran berjalan efektif dan dapat mencapai

tujuan pembelajaran, karena siswa akan cepat bosan dengan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan media di papan tulis.

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin ialah *medius*, secara harfiah berarti tengah, perantara ataupun pengantar. Dalam bahasa Arab, media merupakan perantara ataupun pengantar pesan dari pengirim kepada penerima(Azhar, 2017, p. 3).

Secara lebih mendalam, media dalam proses belajar mengajar mempunyai makna yakni untuk alat- alat grafis, fotografis, elektronik guna menangkap, memproses serta menyusun kembali data visual ataupun verbal.

Dalam buku karya Muhammad Ramli yang memiliki judul *Media dan Teknologi Pembelajaran* memaknai bahwasanya media merupakan segala yang bisa dimanfaatkan guna menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga bisa merangsang pemikiran, perbuatan, perasaan, kemampuan, serta atensi siswa supaya proses belajar berjalan maksimal(Ramli, 2012, p. 1).

Dalam buku karya Muhammad Yaumi yang berjudul *Media dan Teknologi Pembelajaran*, memaknai bahwasanya media merupakan: segala yang berperan guna membawa serta mengutarakan data antara sumber data serta penerima data. Contohnya: lewat video, televisi, bahan cetak, computer, instruktur, yang telah disebutkan itu merupakan media sebab berperan untuk menyampaikan pesan guna tujuan pembelajaran. Tujuan media merupakan memfasilitasi

berlangsungnya komunikasi(Yaumi, 2018, p. 6).

Talizaro Tafanao dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa, berkata kalau bahwasanya media merupakan sebuah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memicu pemikiran, perbuatan, perasaan, atensi, serta keahlian ataupun kemampuan peserta didik sehingga bisa terbentuk proses belajar.(Tafonao, 2018, p. 105).

Ada beberapa Pengertian Pembelajaran. Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan kata belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar mengandung arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan pembelajaran itu sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut PP Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tugas utama seorang guru adalah mengajar, sedangkan tugas utama seorang siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara mengajar dan belajar itulah yang disebut dengan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Sejalan dengan pendapat

tersebut, Rudi Susilana (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning).

Dari uraian pengertian media pembelajaran menurut para pakar dan ahli tersebut, maka bisa dimengerti bahwasanya media pembelajaran merupakan perlengkapan, bahan, alat, perantara, penyalur pesan ataupun data dari pengirim pesan (guru selaku pendidik) kepada penerima pesan (siswa selaku peserta didik) yang nantinya diharapkan dengan memakai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa tercapai tujuan pembelajaran secara efisien serta efektif.

Dengan memakai media pembelajaran hendaknya guru bisa mengantarkan materi pembelajaran dengan rinci serta jelas, sehingga peserta didik ataupun siswa bisa menguasai materi yang di informasikan oleh guru.

Media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori, menurut buku karya Sukiman yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran : Media pembelajaran berbasis audio, berbasis visual, dan berbasis audio visual. Media pembelajaran berbasis visual, atau media yang menggunakan penglihatan atau segala sesuatu yang dapat dilihat. Contoh dari media ini adalah foto, gambar, sketsa, grafik, papan tulis, poster, kartun, dan lain sebagainya.

Media pembelajaran berbasis audio merupakan media pembelajaran yang menggunakan indera pendengaran untuk menyampaikan informasi. Jenis media ini adalah rekaman audio, radio, dan bentuk media lainnya termasuk dalam

kategori ini.

Media pembelajaran yang berbasis audio visual adalah media yang menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk menyampaikan informasi. Jenis-jenis media ini adalah: film, televisi, dan rekaman video (Sukiman, 2012, p. 153). Contoh media audio yang digunakan dalam pendidikan: laboratorium untuk pembelajaran bahasa, tape recorder, dan radio. (Ramli, 2012, p. 76). Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan “media audio visual” adalah kumpulan media yang secara bersamaan dapat menampilkan gambar dan suara, serta pesan pembelajaran. Contoh media audio visual antara lain: televisi, rekaman video, VTR, VCD, dan DVD (Ramli, 2012, p. 85).

B. Jenis Media Pembelajaran

Media visual, media audio, media audio visual, dan multimedia merupakan empat jenis media utama, menurut Asyhar (2012:44-45). Berikut penjelasan keempat jenis media pembelajaran tersebut.

- a. Media visual, media yang digunakan hanya mengandalkan indra visual atau penglihatan peserta didik. Pengalaman belajar siswa dengan media ini sangat bergantung pada kemampuan visualnya. Alat proyeksi atau proyektor adalah cara menampilkan materi pada jenis media ini. Media ini juga berfungsi untuk memperjelas materi, menarik perhatian peserta didik, memvisualisasikan atau menggambarkan materi agar mudah dipahami dan dicerna. Jenis media pembelajaran visual dibagi menjadi

dua, yakni :

- Media visual diam. Contohnya : ilustrasi, flashcard, foto, OHP, grafik, diagram, poster, peta, gambar pilihan, potongan gambar, dan lain-lain.
 - Media visual gerak. Contohnya : film
- b. Media audio, jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang hanya menggunakan indera pendengaran. Media audio ini berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Dengan menggunakan kemampuan mendengar, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar. Media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) ataupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media audio ialah seperti telepon, tape recorder, radio, laboratorium bahasa, dan lain-lain.
- c. Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang menggabungkan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan penglihatan dan pendengaran dapat menyampaikan keteraturan dan informasi melalui media ini. Contoh dari media ini adalah film, VCD, DVD, sound slide dan televisi
- d. Multimedia adalah media yang menggabungkan beberapa jenis media dan peralatan ke dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran. Media tekstual, visual diam, gambar bergerak, dan audio, serta media interaktif berbasis komputer, komunikasi, dan teknologi informasi,

adalah contoh komponen multimedia.

Berikut jenis-jenis media menurut Sudjana (Fika Agusti, 2014).

- a. Media grafis dua dimensi, seperti gambar, foto, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lainnya
- b. Media tiga dimensi, khususnya model padat seperti penampang, model susun, model kerja, dan sebagainya.
- c. Media proyeksi seperti slide, penggunaan OHP (Proyektor Transparansi), film dan lain-lain.
- d. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bahwa berbagai jenis media dapat dibagi dan ditentukan tujuan penggunaannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan media sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan mereka.

C. Fungsi Media Pembelajaran

Faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) (Jauhari, 2018). Pemilihan metode akan menentukan jenis media yang digunakan, sehingga keduanya saling berkaitan. Artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran keduanya harus saling melengkapi. Meskipun harus ada pertimbangan tambahan ketika memilih media, seperti: konteks pembelajaran, karakteristik pembelajar, dan

tugas atau respon yang diharapkan dari siswa. Akibatnya, peran media yang digunakan guru mempengaruhi pengaturan pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar).

Siswa bahkan dapat terpengaruh secara psikologis oleh penggunaan media dalam pendidikan, yang berpotensi memunculkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi, dan merangsang kegiatan belajar. Selain itu, ditemukan bahwa pemanfaatan bahan ajar akan secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran serta penyajian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Media juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami, membuat data dan informasi lebih menarik dan dapat diandalkan untuk disajikan, memudahkan interpretasi data, dan menyederhanakan informasi. Akibatnya, dalam hal ini dinyatakan bahwa media berfungsi sebagai alat untuk kegiatan pendidikan. Sadiman dkk menggariskan fungsi media pendidikan secara umum sebagai berikut:

- a. Membuat pesan lebih jelas dalam visual penyajiannya
- b. Mengatasi kendala ruang, waktu, dan indera, seperti mengganti gambar, slide, dll. untuk objek yang terlalu berat untuk dibawa ke kelas, Film, video, foto, atau film bingkai dapat digunakan untuk menampilkan peristiwa dari masa lalu.
- c. Meningkatkan semangat belajar siswa dengan membiarkan mereka belajar sendiri sesuai minat dan kemampuannya serta mengatasi sikap pasifnya dan Memberikan stimulasi yang sama dapat menyamakan pengalaman dan persepsi siswa terhadap isi pelajaran

Levie dan Lentz juga menyatakan bahwa media, khususnya media visual, memiliki empat fungsi, yang dikutip Arsyad : Fungsi afektif, kognitif, dan kompensasi semuanya berperan dalam fungsi perhatian.

Dalam fungsi perhatian, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada materi pelajaran. Antusiasme siswa ketika belajar (membaca) teks bergambar menunjukkan fungsi afektif media visual. Emosi dan sikap siswa dapat dipicu oleh representasi atau simbol visual ini. Temuan penelitian, fungsi kognitif media visual yang diwakili oleh gambar atau simbol visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi gambar.

Siswa yang berjuang untuk mengatur dan mengingat informasi tekstual mendapat manfaat dari peran kompensasi media pembelajaran dalam menyediakan konteks. Dengan kata lain, alat pembelajaran ini membantu siswa yang berjuang untuk menerima dan memahami materi pelajaran ketika disampaikan secara lisan dalam bentuk teks.

Sudjana dan Rivai menggunakan istilah “media pengajaran” untuk mengemukakan sejumlah keunggulan media bagi pembelajaran siswa, antara lain:

- a. Dapat mendorong siswa untuk belajar karena akan membuat mereka lebih tertarik
- b. Arti bahan ajar akan menjadi lebih jelas, memungkinkan siswa untuk memahaminya dan memungkinkan mereka untuk menguasai dan mencapai tujuan pengajaran

- c. Pelajaran akan diajarkan dalam berbagai cara, bukan hanya melalui kata-kata
- d. Siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang lebih besar selama kegiatan belajar, termasuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, secara langsung melakukan, dan bertindak.

Mengenai fungsi dan tujuan media pembelajaran, ada beberapa sudut pandang. Efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran media dalam kegiatan pendidikan. Dalam bukunya “Audio Visual Aids to Instruction”, McKown mengemukakan empat fungsi dan kegunaan media. Keempat peran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, mengalihkan fokus pendidikan formal sehingga media pembelajaran yang sebelumnya abstrak menjadi konkret dan pembelajaran teori menjadi praktis dan bermanfaat. Kedua, memotivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik bagi siswa karena membuat pembelajaran lebih menarik serta dapat menarik perhatian mereka. Ketiga, memperjelas hal-hal mengenai materi sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami dan dicerna. Poin keempat dan terakhir adalah mendorong rasa ingin tahu dan belajar siswa. Untuk memastikan selalu ada rasa ingin tahu yang harus dipenuhi melalui penyediaan media, rasa ingin tahu harus terus-menerus dirangsang.

Rowntree berpendapat ada enam fungsi media (Miftah, 2013) , yakni sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa untuk belajar
2. Mengulangi apa yang telah mereka pelajari
3. Memberikan stimulus belajar
4. Mendorong siswa untuk merespon dengan memberikan umpan balik
5. Mendorong siswa untuk terus-menerus berlatih.

Media juga bekerja dengan baik dalam lingkungan belajar yang tidak memerlukan kehadiran guru. Media sering datang dalam bentuk “kemasan” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, tujuan telah ditetapkan, instruksi kerja telah ditetapkan serta disediakan untuk mencapai tujuan, bahanpembelajaran telah disiapkan dengan rapi, alat ukur atau evaluasi juga disertakan. Siswa (peserta didik) dapat menggunakan modul, paket pembelajaran, kaset, dan perangkat lunak komputer untuk belajar dalam situasi seperti yang dijelaskan di atas. Dalam situasi ini, instruktur atau guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

Media dapat berfungsi sebagai alat komunikasi bagi guru dan bahan pembelajaran, dimana keduanya merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Media juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Arsyad, 2014:29-30 menyatakan bahwa:

1. Media pembelajaran dapat mempermudah dalam

meningkatkan proses dan hasil belajar dengan membuat penyajian pesan dan informasi menjadi lebih jelas.

2. Media pembelajaran berpotensi untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak serta mendorong mereka untuk belajar.
3. Media pembelajaran dapat mempersempit dan mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera.
4. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman umum kepada siswa dengan kejadian-kejadian di sekitarnya.

Menurut Hanyono (2014):49, keuntungan tambahan menggunakan media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan pengalaman siswa.
2. Mendapatkan gambaran dan deskripsi dengan jelas dari hal-hal yang sulit dilihat dan diamati secara langsung.
3. Memungkinkan siswa dan lingkungannya berinteraksi secara langsung.
4. Membuat pengamatan yang seragam dan sesuai.
5. Mengajarkan ide-ide fundamental yang akurat, aplikatif, dan dapat dicapai.
6. Menumbuhkan konsep dasar yang konkret, realistik dan benar.
7. Memotivasi anak dan mendorong mereka untuk belajar
8. Memperoleh berbagai pengalaman, dari yang konkret

hingga yang abstrak.

9. Siswa dapat membandingkan, mengamati, dan mendeskripsikan suatu objek secara sederhana.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indera. Mengenai pemahaman materi pelajaran, dapat dikatakan bahwa penggunaan media akan lebih secara efektif memastikan pemahaman siswa. Anggota Siswa yang belajar melalui mendengarkan saja akan memiliki berbagai tingkatan pemahaman dan jangka waktu “ingatan” bertahan, kontras dengan siswa yang maju dengan melihat atau secara bersamaan menyetel dan lihat. Siswa juga dapat terlibat secara emosional dan mental dalam suasana kesenangan dan kegembiraan yang diciptakan dan dibawa kepada mereka oleh media pembelajaran. Secara alami, ini berpengaruh pada antusiasme mereka untuk belajar dan meningkatkan kondisi belajar, yang akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

D. Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang dapat dilihat atau dihubungkan dari berbagai perspektif. Menurut Sadiman, Schramm melihat karakteristik media dari segi ekonomi, cakupan sasaran yang dapat diraih dan kemudahan yang dapat dikendalikan oleh peserta didik. Karakteristik lain dari media adalah kemampuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap suatu materi yang

akan disajikan. Dalam hal ini, memahami karakteristik media pembelajaran sangat penting untuk pemilihan dan pengelompokan media.

Berdasarkan petunjuk tersebut, Gerlach dan Ely mengemukakan tiga karakteristik media berdasarkan penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran dimana guru tidak mampu atau kurang efektif. Berikut adalah tiga karakteristik media pembelajaran:

- a. Karakteristik fiksatif, atau kapasitas media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek
- b. Ciri-ciri manipulatif, khususnya kemampuan media untuk mengubah suatu peristiwa, proses, atau objek untuk memecahkan masalah ruang dan waktu. Misalnya, transformasi larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat (atau dengan menggunakan rekaman time-lapse). Atau sebaliknya, yaitu suatu kejadian atau peristiwa dapat diperlambat untuk mendapatkan urutan yang jelas
- c. Karakteristik distributif, yang menggambarkan kapasitas media untuk mengangkut peristiwa atau objek melalui ruang. Selain itu, acara tersebut secara bersamaan disajikan kepada Sebagian besar siswa di berbagai lokasi dengan stimulus pengalaman yang kurang lebih sama mengenai kejadian tersebut.

Supaya pemilihan media pembelajaran tepat guna dan

tepat sasaran, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Arsyad (2014:74) memperhatikan proses dan kriteria pemilihan media pembelajaran yang baik dipandang perlu, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Media pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan dan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- b. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

Media pembelajaran misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda serta memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda pula untuk memahaminya. Agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, maka media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan siswa.

- c. Praktis, bertahan atau stagnan, dan luwes.

Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang tersedia, mudah didapat, ataupun mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya bisa digunakan dimana pun dan kapan pun dengan peralatan yang terdapat di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

- d. Guru terampil menggunakan media.

Hal tersebut merupakan salah satu kriteria utama. Apa

pun medianya, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai serta manfaat dari media pembelajaran ditentukan oleh guru yang menggunakannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari segi yang lain, Asyhar (2012:81) berpendapat bahwa kriteria media pembelajaran yang baik perlu diperhatikan dalam proses pemilihan media, sebagai berikut:

a. Jelas dan rapi.

Media yang baik dan harus jelas dan rapi dalam penyajiannya, agar peserta didik dapat mencerna dan memahami materi dengan baik dan benar pula.

b. Bersih dan menarik.

Bersih disini memiliki arti tidak ada gangguan pada teks, gambar, suara , video, ataupun materi yang akan disajikan.

c. Cocok dan tepat dengan sasaran.

Media yang efektif harus memperhatikan kemanfaatan dan kecocokan kepada penerima pesan atau materi, terkadang kelompok yang besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.

d. Relevan dan sesuai dengan topik yang diajarkan.

Media harus sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan, yakni dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedural atau generalisasi.

- e. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media yang baik adalah media yang sesuai dengan tujuan instruksional dan telah ditetapkan serta mengacu pada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- f. Praktis, luwes, dan dapat bertahan dalam keadaan apapun.

Kriteria ini menuntun pendidik untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru.

- g. Berkualitas baik.

Pada dasarnya kriteria media secara teknis harus berkualitas baik.

- h. Kuantitas atau ukuran yang sesuai dengan lingkungan belajar.

Media yang digunakan harus disesuaikan dengan lingkungan belajar yang ada, karena jika media terlalu besar, maka akan sulit digunakan dalam suatu kelas yang berukuran terbatas dan dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus berorientasi pada siswa. Artinya perlu dipertimbangkan keuntungan dan kemudahan apa yang akan diperoleh siswa dengan pemilihan media tersebut. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan materi yang

akan di pelajari, metode, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, serta lingkungan yang terdapat pada ranah pembelajaran yang akan disampaikan.

E. Peran Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan Pendidikan Agama Islam dari sumber pesan, pengirim, dan atau guru melalui media tertentu kepada penerima pesan (peserta didik). Adapun pesan yang akan disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ajaran – ajaran agama yang tertulis dalam kurikulum Pendidikan Agama.

Profil guru Pendidikan Agama Islam ini masih dianggap kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan masih tergolong monoton. Hasil penelitian Farchan (1993) juga menyatakan bahwa menggunakan metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih banyak yang menggunakan metode – metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah monoton dan statis kontekstual.

Berdasarkan uraian diatas, pendidik hendaknya memperhatikan media dan metode pembelajaran, sehingga media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub pokok bahasan, sehingga mata pelajaran ini juga memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Menurut pendapat Muhaimin, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pertimbangan dalam pemilihan, yakni sebagai berikut:

a. Tingkat Ketepatan Representasi Media

Contoh dari hal tersebut adalah media digunakan untuk menjelaskan manasik haji, akan dapat mengintegrasikan semua tahapan-tahapan seorang muslim yang melaksanakan ibadah Haji, sehingga siswa mudah untuk memahami dan mencerna materi yang disampaikan.

b. Interaksi yang Mampu Ditimbulkan oleh Media

Dalam hal ini guru dapat mengkombinasikan media yang tersedia untuk keperluan suatu pembelajaran yang optimal.

c. Tingkat Kemampuan Khusus yang Dimiliki Media

Kemampuan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan dalam menyajikan suatu materi yang tidak dapat disajikan oleh media lain.

d. Tingkat Motivasi yang Ditimbulkan oleh Media

Media pembelajaran dapat memberikan pengaruh dan motivasi yang berbeda bagi peserta didik. Perbedaan ini terkait dengan karakteristik siswa.

e. Biaya yang harus diperluakan

Dari penjelasan tersebut, maka dalam penggunaan media pembelajaran diperlukan kriteria pemilihan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Guru sering mengalami kesulitan ketika berusaha membuat pembelajaran bagi siswanya (peserta didik) lebih mudah. Dalam hal mengkomunikasikan informasi, guru atau instruktur harus memfasilitasi atau mempermudah. Di sisi lain, peserta didik yang sedang belajar — akan lebih antusias dan termotivasi untuk belajar jika dapat dengan mudah menyerap informasi. Banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat memudahkan belajar bagi siswa (peserta didik). Tujuan yang perlu dicapai, karakteristik siswa (peserta didik), isi materi yang dipelajari, pendekatan atau strategi yang digunakan, alat ukur atau evaluasi, dan umpan balik adalah contoh dari komponen-komponen tersebut. Meskipun setiap komponen telah dipilih, maka harus selalu kembali pada tujuan yang berfungsi sebagai titik fokus dari semua kegiatan pembelajaran.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada banyak faktor yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan atau informasi. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen tersebut. Kehadiran media pembelajaran tergantung pada tujuan dan isi materi pembelajaran itu sendiri serta perspektif atau paradigma kita tentang sistem pembelajaran, turut menentukan keberadaan media dalam pembelajaran.

Media memainkan berbagai peran dalam kegiatan pendidikan. Selama ini, pembelajaran mungkin lebih bergantung pada kehadiran guru. Guru mungkin tidak menggunakan banyak media pada pembelajarannya atau media hanya digunakan sebagai “alat” untuk belajar. Sudut pandang

ini menyiratkan bahwa tidak ada upaya yang dilakukan untuk melibatkan media dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pembelajaran mungkin bisa terjadi tanpa kehadiran seorang guru. Pengajaran independen instruktur, juga dikenal sebagai “instruksi mandiri”, atau pembelajaran yang tidak bergantung pada guru, seringkali diarahkan oleh orang yang merancang media tersebut. Dalam situasi pembelajaran berbasis guru dan pembelajaran “instruksi mandiri”, tujuan umum penggunaan media pembelajaran adalah untuk mendukung guru secara langsung. Tingkat keefektifan media pembelajaran tergantung pada pada guru itu sendiri, tetapi media pembelajaran yang dirancang dengan tepat dapat mendukung pembelajaran berbasis guru dan meningkatkan pembelajaran.

Unsur-unsur atau komponen-komponen yang bukan merupakan bagian dari sistem dapat dibedakan satu sama lain jika kita menganggap pembelajaran sebagai suatu sistem. Ini menunjukkan bahwa operasi sistem secara keseluruhan akan terpengaruh jika ada elemen yang hilang. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam pendidikan. Setelah itu, sudut pandang ini akan menunjuk ke perspektif media pembelajaran.

Setiap kegiatan kelas yang melibatkan pembelajaran harus melibatkan media. Lagi pula, kita perlu berkomitmen pada adanya media pembelajaran, di mana pembelajaran dirancang di sekitar apa yang siswa (peserta didik) ingin lakukan atau hasilkan. Karena media berpotensi untuk mempermudah pembelajaran, maka media harus dipilih

dan dimanfaatkan jika ingin digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran (proses belajar dan mengajar).

Hadirnya inovasi dan media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan peristiwa perkembangannya. Sejarah Perkembangan ini dimulai pada awal abad ke-20, ketika teori pendidikan atau pembelajaran pertama kali muncul. Ide teknologi pendidikan didasarkan pada setidaknya tiga ahli pendidikan seperti Dewey, Carter, dan Kilpatrick. Teknologi pada awalnya dipandang sebagai teknologi alat untuk pendidikan. Teknologi adalah penggunaan media, perangkat keras, dan peralatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi, istilah “mengajar dengan alat bantu audio visual” sama dengan istilah ini. Hasil dari perpaduan tiga hal ini yakni : media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran, dan pendekatan sistem pendidikan setelah perang dunia kedua, pembelajaran modern mengalami perkembangan teknologi.

Edgar Dale dan James Finn adalah dua pakar pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan teknologi pembelajaran yang mutakhir. Kerucut pengalaman, atau “The Cone of Experiences,” adalah karya terkenal dari Dale. Tujuan kerucut pengalaman ini adalah representasi visual dari tingkat konkret dan abstraksi strategi instruksional dan media pembelajaran, yakni dari pengalaman langsung atau konkret ke pengalaman paling abstrak (simbolis), diwakili oleh kerucut pengalaman ini dan bersifat kontinum. Dale berpendapat bahwa siswa (peserta didik) hanya dapat memahami konsep dan simbol abstrak ketika

mereka dibangun di atas dasar pengalaman konkret. Teori pendidikan Dewey, yang dianut secara luas pada saat itu, berfungsi sebagai dasar untuk kerucut pengalaman Dale. Kerucut ini menandai upaya pertama untuk mengkonstruksi alasan-alasan mendasar (rasional).

F. Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Mapel PAI

Media dalam pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat berarti, media menuntun proses aktivitas belajar mengajar. Dimana guru selaku pendidik dan pengajar yang secara terdapat langsung dalam dunia pembelajaran resmi di sekolah, tidak diragukan lagi mengenai keahlian suatu media pendidikan. Yang mana dalam proses belajar mengajar para guru harus memakai media yang cocok dengan modul yang di informasikan kala proses belajar mengajar berlangsung. Media pendidikan memiliki arti sebagai segalanya yang dapat digunakan guna menyalurkan pesan ataupun isi pelajaran, memicu fikiran, perasaan, atensi, dan keahlian siswa sehingga bisa mendorong proses terbentuknya proses pembelajaran.

Guru wajib memilih media yang pas supaya tujuan yang di idamkan bisa terwujud dalam diri siswa sehingga dapat menyajikan pembelajaran kepada siswa secara baik berdaya guna dan sukses. Pada periode ini pengemasan media pembelajaran sangat memperhatikan keadaan siswa, baik keahlian(kemampuan) siswa itu sendiri ataupun atensi serta bakat siswa termasuk cara belajar tiap siswa. Media pendidikan yang dirancang bersumber pada analisis

kebutuhan.

Dengan demikian kebutuhan siswa menjadi titik pangkal penciptaan media pembelajaran. Bisa dilihat dari pemakaian media tersebut, jika pemakaian media pendidikan cocok dengan materi yang disampaikan maka akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa serta sebaliknya jika pemakaian media tidak optimal maka tidak akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

G. Penutup

Media pembelajaran menurut para pakar dan merupakan perlengkapan, bahan, alat, perantara, penyalur pesan ataupun data dari pengirim pesan (guru selaku pendidik) kepada penerima pesan (siswa selaku peserta didik) yang nantinya diharapkan dengan memakai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa tercapai tujuan pembelajaran secara efisien serta efektif.

Media dapat dibagi dan ditentukan tujuan penggunaannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan media sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan mereka. Media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori, menurut buku karya Sukiman yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran : Media pembelajaran berbasis audio, berbasis visual, dan berbasis audio visual. Media pembelajaran berbasis visual, atau media yang menggunakan penglihatan atau segala sesuatu yang dapat dilihat.

Contoh dari media ini adalah foto, gambar, sketsa,

grafik, papan tulis, poster, kartun, dan lain sebagainya. Media pembelajaran berbasis audio merupakan media pembelajaran yang menggunakan indera pendengaran untuk menyampaikan informasi. Jenis media ini adalah rekaman audio, radio, dan bentuk media lainnya termasuk dalam kategori ini. Media pembelajaran yang berbasis audio visual adalah media yang menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk menyampaikan informasi. Jenis-jenis media ini adalah: film, televisi, dan rekaman video.

Sedangkan fungsi media pembelajaran adalah siswa dapat terpengaruh secara psikologis oleh penggunaan media dalam pendidikan, yang berpotensi memunculkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi, dan merangsang kegiatan belajar. Selain itu, ditemukan bahwa pemanfaatan bahan ajar akan secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran serta penyajian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Media juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami, membuat data dan informasi lebih menarik dan dapat diandalkan untuk disajikan, memudahkan interpretasi data, dan menyederhanakan informasi. Akibatnya, dalam hal ini dinyatakan bahwa media berfungsi sebagai alat untuk kegiatan pendidikan.

Pemilihan media pembelajaran harus berorientasi pada siswa. Artinya perlu dipertimbangkan keuntungan dan kemudahan apa yang akan diperoleh siswa dengan pemilihan media tersebut. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan materi yang akan di pelajari, metode, pengalaman belajar yang diberikan

kepada siswa, serta lingkungan yang terdapat pada ranah pembelajaran yang akan disampaikan.

Pendidik hendaknya harus memperhatikan media dan metode pembelajaran, sehingga media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mempunyai pokok bahasan dan sub pokok bahasan, sehingga mata pelajaran ini juga memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai.

Kesimpulan pada pembahasan kali ini adalah media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan adanya media pembelajaran maka akan mempermudah peserta didik untuk mencerna dan memahami materi, siswa tidak merasa jenuh dengan model pembelajaran yang disajikan, imajinasi dan rasa ingin tahu pun akan lebih tinggi, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih mudah dan menyenangkan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Fika. (2014). Media Pembelajaran. *Eprints.Umm.Ac.Id*, 10–36.
- Jauhari, M. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal PIWULANG*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.155>
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.31800/>

jurnalkwangsan.v1i2.7

- Miftah, M., Mahnun, N., Kulsum, S., Husnul, S., Budiyo, B., Hakim, L., Wahyuni, I., Susanti, & Zulfiana, A. (2018). Jenis-jenis Media dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 37(1), 27–35. <http://eprints.umsida.ac.id/3723/%0Ahttp://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181>
- Rohani. (2019). *Diktat Media Pembelajaran*. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id>
- Susanti, M. D., & Alfurqan, A. (2021). Implementasi Penggunaan Media Visual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(3), 281–291. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.81>
- Tafonao, T. (2018). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113>Katulistiwa Press

BAB 9

MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP SISWA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya inovasi pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk dapat memanfaatkan alat-alat yang bisa disediakan disekolah, serta tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut searah dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Sebagai seorang pendidik seyogyanya bisa memanfaatkan alat pembelajaran dimulai dari yang sederhana untuk bisa menggapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu guru juga dituntut untuk bisa membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran supaya lebih terampil, beragam dan menarik. Faktor utama guru serta bagaimana mengajarnya tidak bisa dipisahkan dari ada atau tidak adanya media pembelajaran yang disajikan. Sekolah yang memiliki media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar serta dengan cara mengajar guru yang baik, dan bagaimana keterampilan guru dalam menyajikan media tersebut sehingga akan memudahkan dan mempercepat proses belajar siswa.

Secara bahasa media berarti alat, perantara atau penghubung yang terdapat diantara dua pihak. Media merupakan semua jenis peralatan yang bisa memberikan

rangsangan kepada peserta didik agar mau belajar (Hardianto, 2016). Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan, bisa mengasah pikiran dan perasaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Media pembelajaran bertindak sebagai sebuah sarana fisik yang bisa memberikan pengaruh terhadap lingkungan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas (Hasibuan, 2016). Media pembelajaran yakni alat pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, gambar bingkai (slide), foto, gambar, tabel, televisi, dan komputer (Zainiyati, 2017). Sedangkan menurut (Riyadi et al., 2021) media pembelajaran adalah sebagian besar alat atau sarana yang dipakai untuk memberikan pesan atau informasi.

Maka bisa disimpulkan bahwa media bukan hanya digunakan sebagai pelengkap melainkan sebagai faktor yang tidak bisa dihindari dalam aktifitas pembelajaran. pada aktivitas pembelajaran, melibatkan media pembelajaran adalah sesuatu yang harus dilakukan, supaya aktivitas pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Hal tersebut di karenakan mengajar merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh pengajar supaya peserta didik mau belajar dan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman-pengalaman merupakan proses dari aktivitas belajar. Media pembelajaran dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul pada waktu metode mendominasi dalam aktivitas pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik

(Supriyono, 2018).

Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang *ulil albab* yakni manusia yang senang berzikir serta berpikir, berbuat kebaikan di manapun dan kapanpun mereka berada, berpegang teguh pada doa, dan berprasangka baik kepada tuhan yang maha esa sehingga tidak ada perasaan sombong dan penghianatan kepada Allah SWT (Anggraini, 2017). Hamba yang *ulil albab*, mengkiaskan kepada ciri manusia yang berkompeten, yakni mereka yang selalu berpegang teguh pada iman, ilmu dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam membangun sumber daya manusia yang ahli dan berakhlak mulia. Untuk menggapai tujuan tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibutuhkan gambaran yang lebih jelas dan konkret. Salah satu pengajaran pada sesuatu yang konkret adalah melalui bantuan pemanfaatan media pembelajaran.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu apa-apa yang bisa digunakan untuk menyampaikan bahan serta materi tentang Islam kepada siswa agar terwujudnya kepribadian umat islam yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam di keluarga dan di lingkungan masyarakat (Agus, 2017). Media belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat memicu pikiran,

perasaan, dan minat serta keinginan siswa hingga supaya proses pembelajaran bisa terjadi guna menggapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Jamaludin, 2021). Sedangkan menurut Setiawan (2019) media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai jembatan atau pengantar informasi dari guru agama islam kepada siswa.

Dari pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah alat bantu pengantar pesan yang disebut sebagai guru atau pengajar kepada menerima pesan yang disebut siswa, dalam proses pembelajaran sehingga bisa tercapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah.

Agar aktivitas pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan yang sudah di rencanakan dan bisa menumbuhkan semangat belajar kepada siswa, maka guru seharusnya tidak hanya memiliki pemahaman tentang media pembelajaran. Namun yang terpenting adalah guru harus memiliki pemahaman dalam memilih sekaligus mengaplikasikan media belajar sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran yang akan diajarkan. Selain berperan sebagai alat yang bisa membantu dalam proses aktivitas belajar mengajar yang berhasil, proses aktivitas belajar mengajar sering dicirikan dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi dengan adanya penilaian. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Media memiliki kontribusi sebagai alat guna menyampaikan materi

pembelajaran. Dengan adanya media belajar, diharapkan siswa bisa mengambil pengalaman praktis, sehingga bisa menerima bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penulisan ini yaitu bagaimana manfaat media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa. Sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui manfaat media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa.

A. Manfaat Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran memerlukan tiga unsur yang saling berpautan, yaitu guru, siswa dan media pembelajaran. Ki Hajar Dewantara menyatakan, dalam mendidik bisa dilakukan dengan cara mengajar, memuji, mendidik dengan cara menghukum, memberikan dorongan, memberi contoh, membiasakan, mendidik dengan cara perintah dan larangan, dan lain sebagainya (Herminingsih, 2022). Dalam aktivitas pembelajaran, pemanfaatan media adalah suatu keharusan agar proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menyenangkan. Hal ini karena mengajar adalah upaya guru untuk membuat peserta didik belajar mengubah perilaku melalui pengalaman dengan proses belajar (Anggraini, 2017).

Dalam mendidik, guru harus memperhatikan beberapa hal, sebab tidak semua peserta didik langsung paham dan menerapkan apa yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam HR. Bukhari, dari Ibn Abbas mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jadilah pendidik yang santun, ahli fikih,

dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan membekali ilmu sedikit demi sedikit kemudian lama kelamaan menjadi banyak” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam mendidik, pengajar atau guru harus menjadi pendidik yang baik, yaitu halus dan sabar, sebab dalam mendidik membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membuat peserta didik menjadi seperti yang diharapkan. media berpautan dengan berbagai hal yang akan memengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penulis sependapat dengan pengertian ini bahwa media bisa bersumber dari berbagai hal, intinya segala hal yang dapat menstimulus siswa untuk belajar.

1. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Dasar (PAI) bertujuan untuk memantapkan keimanan dengan membekali dan membina siswa dengan pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman keislaman sehingga bisa menjadi insan kamil yang selalu tumbuh dalam hal keimanan, ketakwa terhadap Allah SWT (Lubis, 2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan agar menjadikan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, bersifat jujur, adil, berbudi pekerti luhur, berperilaku, saing hormat, disiplin, rukun, dan beretika secara produktif baik pribadi maupun sosial.

Sesuai dengan Pasal 31 (3) Undang-Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pemerintah berupaya untuk menguapayakan

serta menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak yang mulia. Kehidupan masyarakat menjadi warga negara yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (Panjaitan, 2020). dalam hal pengembangan pengetahuan siswa, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar salah satunya karena mengembangkan potensi siswa agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak-anak perlu dibiasakan dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini harus membiasakan anak untuk berbuat kebaikan, dalam hal mengambil tindakan, dan mengambil keputusan dalam hidup berdasarkan nilai-nilai Islam yang mereka yakini hingga dewasa. Sedangkan untuk pembelajaran agama Islam, minat belajar anak masih rendah hal tersebut dikarenakan guru hanya berpaku pada buku pelajaran saja. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dilakukan oleh Handayani, dkk (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang masih berpaku pada buku, pada dasarnya buku yang menyediakan materi sifatnya padat dan tidak terlihat menarik untuk dibaca, serta isinya banyak pertanyaan-pertanyaan, dan tugas yang sediakan oleh pengajar membuat siswa menjadi bosan dan kurang tertarik saat belajar.

Jika berbicara tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), sepertinya penekanannya berfokus pada teori saja. Hal ini sesuai dengan penelitian Kasan (2018) di mana pengajaran

di Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat hanya fokus pada masalah teoritis saja yang bersifat tetap dan konvensional di bidang metode pembelajaran, inovasi dalam pembelajaran jarang terjadi. Terlihat jelas bahwa media pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga kurang inovasi. Dalam hal ini mengakibatkan menurunnya keinginan belajar peserta didik dan akan berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Proses belajar mengajar kuat keterkaitannya dengan strategi belajar, metode belajar, dan media belajar guru. Kegunaan media pembelajaran salah satunya yaitu untuk membantu pengajar kepada peserta didik dalam mengkomunikasikan konten materi agama Islam (PAI). Media pembelajaran sebagai alat untuk membawa pesan yang bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran guna mendukung keberhasilan aktivitas belajar mengajar. Guru mengfungsikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membangkitkan minat peserta didik dan membantu siswa memudahkan dalam memahami materi yang sudah diberikan oleh pengajar dengan begitu anak bisa merespon pertanyaan guru dengan benar.

2. Manfaat Media pembelajaran PAI bagi siswa

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai di dalam kelas dapat menghasilkan hasil yang optimal pada aktivitas pembelajaran. Bagi seorang guru, media membantu dalam

membuat konsep dan ide yang konkret serta memberikan rangsangan seperti memotivasi siswa agar menjadi aktif. Sedangkan pada peserta didik, media bisa menjadi stimulus untuk berpikir dan bertindak secara kritis. Dengan demikian, media bisa mendukung tugas guru dan siswa dalam menggapai keterampilan dasar tersebut. Agar dapat mengaplikasikan media pembelajaran dengan benar, guru harus menyadari kebutuhan belajar mereka dan poin-poin rasa sakit siswa mereka terkait dengan materi yang mereka ajarkan. Dalam konteks ini, media harus dikembangkan sesuai dengan relevansi, kompetensi dasar, bahan ajar dan karakteristik siswa.

Guru sebagai pembuat, menciptakan dan menggunakan media yang tepat, efisien, dan menyenangkan bagi siswanya merupakan peran penting seorang guru. Namun, ketika peran tersebut digunakan di dalam kelas, perlu ditekankan lagi bahwa pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang wajib dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena tanpa media tentunya sulit bagi guru untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajarannya dengan benar. Selain itu, dengan berkembangnya IPTEK maka media pembelajaran PAI juga harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga perkembangan IPTEK juga dapat diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memicu

minat dan keinginan baru, meningkatkan motivasi dan stimulasi kegiatan belajar, bahkan memberikan efek psikologis pada siswa. Berhasilitas dan transmisi informasi (pesan dan isi pelajaran) terbukti meningkat secara signifikan. Kehadiran media dalam pembelajaran juga membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data/informasi dengan cara yang lebih menarik dan dapat dipercaya, memudahkan interpretasi data, dan memadatkan informasi. Dalam hal ini, fungsi media dikatakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Sadiman dkk menjelaskan manfaat media (media pendidikan) secara keseluruhan sebagai berikut (Jauhari, 2018):

- a. Memberikan penjelasan dalam hal penyampaian pesan supaya terkesan tidak terlalu visual
- b. Dapat memberikan solusi atas keterbatasan ruang, waktu, dan daya guna, kita dapat mengganti topik yang terlalu besar untuk dimuat didalam kelas dengan foto, slide, dll. kejadian di masa lalu dapat disajikan melalui bingkai film dan penayangan video.
- c. Semangat belajar akan meningkat, memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai minat dan kemampuannya, serta mengatasi sikap pasif siswa.
- d. Dengan memberikan stimulus yang sama, pengalaman dan pandangan siswa dapat disamakan dengan topik materi pelajaran.

Sudjana dan Rivai menggunakan istilah media

pendidikan untuk mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa:

- a. Bisa menjadi daya tarik perhatian peserta didik, sehingga guru bisa memotivasi mereka untuk terus belajar.
- b. Pentingnya materi menjadi mudah dan jelas dipahami, memungkinkan peserta didik untuk memahami serta memfasilitasi perolehan dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar semakin bervariasi dan tidak didasarkan pada percakapan verbal atau lisan
- d. Siswa melakukan lebih dari sekedar mendengarkan selama kegiatan pembelajaran, seperti mengamati, mendemonstrasikan, bertindak dan tindakan langsung

Dari paparan manfaat media pembelajaran yang telah diuraikan dari beberapa sumber, bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan media dalam aktivitas belajar mengajar memiliki pengaruh yang signifikan yang terjadi pada persepsi siswa. Ketika datang ke pemahaman konten kusus adalah logis untuk mengatakan bahwa penggunaan media meningkatkan pemahaman peserta didik. Peserta didik yang awalnya belajar dengan cara mendengarkan memiliki tahapan pemahaman serta ingatan dan waktu yang berbeda dari mereka yang belajar dengan cara visual atau antara cara belajar melihat dengan mendengarkan memiliki perbedaan persepsi. Maka dengan adanya media belajar guru dapat menyatukan atau menyamakan persepsi mereka, siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi dapat ikut berperan aktif

dengan media yang bervariasi maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Media pembelajaran juga dapat memicu siswa dan mengajak mereka ke dalam perasaan yang gembira serta nyaman dimana terdapat implikasi dari perasaan emosional dan mental. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi semangat belajar dan lingkungan belajar yang lebih aktif serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

The Encyclopedia educational research dalam Nunuk (2018) mengungkapkan beberapa manfaat media pembelajaran yaitu:

1. Menempatkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan mengurangi pengungkapan materi dari sekedar kata-kata atau gagasan.
2. Mampu menarik perhatian peserta didik.
3. Dalam pengembangan pembelajaran menciptakan landasan merupakan hal yang penting .
4. Memberikan pengalaman dunia nyata dan otonomi peserta didik akan terdorong.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan sehari-hari.
6. Pengembangan keterampilan bahasa peserta didik akan terdukung secara penuh
7. Menambah keberagaman dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran memberikan manfaat untuk guru dan untuk peserta didik, yaitu bagi guru akan membantu guru saat menjelaskan materi pelajaran, mengurangi verbalisme karena siswa bisa melihat tayangan materi pembelajaran sehingga tercipta suasana yang berbeda tidak monoton. Hal ini akan menarik perhatian siswa karena ada suasana berbeda dari sekedar menulis di papan tulis serta memberikan pengalaman pada siswa untuk lebih mandiri dalam belajar.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran bisa mengefisienkan waktu guru saat proses pembelajaran karena siswa bisa mengakses media yang telah disediakan oleh guru. Sedangkan bagi siswa, manfaat media pembelajaran akan merangsang keingintahuan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran baru yang disajikan oleh guru. Hal lain yang juga akan berdampak pada siswa dari penggunaan media adalah memberikan kesan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dari penggunaan media pembelajaran akan memberikan kesadaran untuk memilih media pembelajaran apa yang sesuai materi untuk belajar.

Manfaat media pembelajaran menurut (Hasibuan, 2016) antara lain:

1. Dapat memperjelas penyampaian materi supaya tidak terlalu verbal (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan).
2. Dapat memberikan solusi dalam kaitannya dengan keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Topik yang terlalu besar bisa diganti dengan realita

yang ada dilingkungan sekitar, berupa gambar, film bingkai, atau contoh dengan model atau bermain peran.

- b. Topik yang sempit atau tidak terlalu luas dapat menggunakan proyektor, film, video, atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat bisa menggunakan time lapse atau high speed fotografi.
 - d. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu bisa tayangan dengan menggunakan rekaman film, pemjutaran video, pemutaran film bingkai, penayangan foto maupun secara verbal.
 - e. Topik yang terlalu erat bisa ditampilkan dengan model, diagram, dll
 - f. Konsep yang terlalu luas seperti halnya gunung berapi, gempa bumi, iklim dll bisa di sajikan dengan bentuk film, video, gambar, dll.
3. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan variasi sifat kurang aktif siswa bisa ditangani. Dalam hal ini media pembelajaran memiliki manfaat untuk:
- a. Memicu semangat menuntut ilmu.
 - b. Memperkuat hubungan yang lebih alami antara siswa dengan lingkungan sekitarnya serta realitanya.
 - c. Memperkuat siswa dalam belajar secara individu sesuai dengan ketrampilan serta minat yang dimiliki pada setiap individu.

4. Dengan beragam karakter siswa yang partikular ditambah dengan lingkungan sekitarnya serta pengalaman yang beragam pula, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan yang dipakai sudah dirancang khusus yakni kurikulum yang sama untuk setiap peserta didik, dengan begitu maka guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan pengajaran. Hal tersebut harus diatasi sendiri oleh guru. Apalagi ketika background guru dan siswa juga memiliki perbedaan.

Dalam masalah seperti diatas dapat diatasi dengan penggunaan media yang berbeda dan bervariasi dengan kemampuan dalam berbagai hal, antara lain:

- a. Mampu memberikan perangsang yang sama
- b. Mampu memberikan pengalaman yang sama
- c. Mampu menimbulkan pemikiran yang sama

Dari sajian materi diatas bisa disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran menurut Hasibuan merupakan media pembelajaran bisa mengatasi berbagai persoalan-persoalan dalam belajar siswa. Dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan tepat dan bervariasi maka proses belajar akan berjalan lancar dari sifat anak yang pasif menjadi lebih aktif, dari perbedaan background dan pengalaman siswa yang berbeda, keterbatasan ruang dan waktu, sedangkan materi dan kurikulum yang digunakan oleh guru adalah sama. Dengan begitu media akan bisa dipakai untuk membuat rangsangan dan menyatukan persepsi yang sama pada siswa.

Pendidik bisa memilih media pembelajaran pendidikan

agama Islam (PAI) untuk menunjang pembelajaran saat ini. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar media tersebut bisa tampil maksimal. Dan manfaat media pembelajaran didasarkan pada (Baihaqi & Dkk, 2020) yaitu :

- 1) Bisa memberikan rangsangan seperti motivasi belajar siswa, karena pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa.

Dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hal ini akan menjadikan siswa termotivasi untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang awalnya monoton, dengan penggunaan media yang tepat dan menarik maka materi pelajaran akan merangsang semangat dan motivasi pada siswa sehingga tujuan dari pengajaran akan tercapai.

- 2) Arti materi pelajaran yang disampaikan akan menjadi lebih jelas sehingga bisa dipahami dengan mudah oleh siswa sehingga memungkinkan terjadinya penguasaan materi serta pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam hal ini yakni manfaat media pengajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai, karena manfaat dari media yakni untuk memperjelas bahan atau materi ajar yang awalnya sulit untuk dipahami akan terbantu sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran khususnya materi pendidikan agama islam.

- 3) Metode mengajar yang digunakan akan lebih beragam

dan bervariasi, tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata saja.

Media pembelajaran bisa digunakan untuk memvariasikan metode mengajar atau cara mengajar, sehingga akan meminimalisir pembelajaran dengan komunikasi satu arah. Dalam hal ini siswa akan ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran.

- 4) Kegiatan belajar akan semakin aktif dan berhasil, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru melalui metode ceramahnya, akan tetapi siswa dapat melakukan aktivitas yang lainnya seperti dengan cara mengamati serta mendemonstrasikan terhadap materi pelajaran yang mereka sudah pahami (Arfandi, 2020).

Dari manfaat media pembelajaran diatas bisa dipahami bahwa dalam belajar dengan melibatkan media pembelajaran dalam aktivitas belajar bisa membangkitkan motivasi dan merangsang perhatian siswa dalam menuntut ilmu, materi pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga anak tidak kesulitan dalam menangkap materi dan dengan demikian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tercapai. Melalui penggunaan media dalam pembelajarannya, anak akan berperan aktif dalam kegiatan mengajar sehingga bisa dipastikan aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan lancar dan efektif. Dengan begitu bisa memberikan pengaruh yang positif sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Untuk benar-benar mencapai tujuan dalam

pembelajaran guru sekaligus peserta didik dipastikan mempunyai keseimbangan antara apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan agar prestasi tersebut dapat dicapai, harus diberikan materi seperti apa, lalu bagaimana hal tersebut harus diberikan. (Zainiyati, 2017). Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang telah disajikan adalah pertanyaan yang seharusnya dipikirkan secara serius dan matang oleh guru mata pelajaran.

Guru harus paham terhadap apa yang ingin disampaikan serta tahu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut, media apapun yang dipakai tidak akan menjadi penghalang dalam aktivitas penyampaian materi. Jika penggunaan media yang tidak sesuai dengan isi dari tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan maka disitulah peran media tidak bisa terlihat bahkan media bisa dikatakan sebagai penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru harus siap dan matang dalam perencanaan media pembelajaran agar media dapat memberikan manfaat dalam aktivitas pembelajaran secara signifikan.

B. Penutup

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa eksistensi media memiliki makna sekaligus manfaat yang begitu penting dalam hal aktivitas pembelajaran, hal ini dikarenakan media merupakan fasilitas guna menciptakan kondisi yang mendukung bagi siswa. dari semua jenis pelajaran dan selain itu, kehadiran media dapat memberikan manfaat yang baik pada peningkatan kualitas

belajar mengajar di sekolah. Disadari atau tidak disadari, ternyata eksistensi media dalam proses belajar mengajar memberikan dampak yang cukup terlihat nyata, malah dapat memberikan dukungan kepada guru dalam menyampaikan pesan atau isi kedisiplinan kepada anak didik.

Pada waktu mengajar tidak mengaplikasikan media, maka secara tidak langsung guru akan merasa kesulitan untuk memberikan isi pesan mata pelajaran begitu juga bagi peserta didik untuk memahami topik yang diberikan guru. Setiap siswa mempunyai tahapan pemahaman terhadap materi yang beragam, begitupun dalam hal pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa terkadang kesulitan dalam memahami penjelasan guru.

Manfaat penggunaan media pembelajaran yang berhasil dan efisien sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, isi materi, serta kesesuaian penggunaan bahan yang diperlukan oleh kegunaan dokumen tersebut. Pada dasarnya gambaran media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala sesuatu seperti alat atau bahan yang bisa dipakai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dan petunjuk kepada siswa. Kepribadian yang konsisten dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga bisa menjadi seorang muslim yang baik dan berakhlakul karimah merupakan eksistensi dari ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam pemilihan media Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut: 1) harus memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 2)

efektivitas alat/ media, 3) keperluan peserta didik, 4) kesiapan peserta didik, 5) mutu teknis, 6) biaya, 7) fleksibilitas dan daya tampung mereka yang memakainya serta waktu yang ada dan adaptasi bahan ajar. Semakin beragamnya media yang digunakan maka semakin memberikan kemudahan kepada pengajar terutama pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membuat media pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Penggunaan media dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang harus dilakukan sebagai bentuk respon terhadap laju perkembangan teknologi yang tersedia. Baru setelah itu media bisa ditempatkan pada wilayahnya secara proporsional, yakni apabila pada mulanya media digunakan hanya sekedar alat bagi guru dalam upaya mentransformasikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai ganti fungsi sentral guru itu sendiri.

Media belajar bisa menyajikan informasi lebih dari yang disajikan oleh guru, tetapi media belum tentu dan tidak bisa berperan untuk menjalankan tugas sebagai seorang pembimbing seperti yang tengah bebaskan kepada guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian terjadi tumpang tindih di tingkat siswa. Mereka menjadi lebih pintar secara kognitif daripada guru mereka sendiri, tetapi secara perilaku dan emosional, mereka merasa berbeda dari apa yang dikenal sebagai etiket. Padahal tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan anak-anak bangsa yang cerdas, baik jasmani maupun rohani.

C. Daftar pustaka

Anggraini, N. (2017). Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. *An-Nizom*, 2(2), 397–407.

Arfandi, A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Edupedia*, 5(1), 65–77.

<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.882>

Baihaqi, A., & Dkk. (2020). Youtube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berhasil di SMK Nurul Yaqin Sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 07(01), 74–88.

<http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>

Handayani, dkk. (2018). No Title. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 1(2), 87–100.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.95>

Hardianto, H. (2016). Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 01–20.

<http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/1>

Hasibuan, N. (2016). Implementasi media pembelajaran dalam Agama Islam. *Nasrudin Hasibuan*, 04(01), 22–39.

<http://194.31.53.129/index.php/DI/article/view/423>

Herminingsih, Nurdin, & Saguni, F. (2022). Pengaruh

- Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Perkembangan Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Siswa. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0, 1*, 79–84. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1040>
- Jamaludin, G. M. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN PAI. *Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 55.
- Jauhari, M. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal PIWULANG*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i1.155>
- Kasan, A. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas Vii C Smpn 1 Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Lubis, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237–258.
- Nunuk, S. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588.
- Riyadi, D. S., Anwar, N., & Nurhidayati, R. P. (2021).

Urgensi Pemanfaatan Media Pembelajaran Pai Berbasis Information And Communication Technologies (Ict) Di Masa Pandemi Covid-19. *Educandum*, 7, 116.

Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *EDUCASIA*, 2(1), 3.

Setiawan, A. (2019). Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 223–240. <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/39>

Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48.

Zainiyati, H. S. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ITC (Konsep dan aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (p. 107). Kencana.

BAB 10

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MEDIA

Seorang calon tenaga pendidik nantinya akan dituntut agar profesional dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik. Selain dituntut profesional calon pendidik juga nantinya harus bisa memberikan suatu pendidikan yang terbaik bagi peserta didiknya, hal ini agar tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai apa yang diinginkan. (Sawaluddin & Muhammad, 2020)

Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh pendidik adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas serta tanggung jawab seorang pengajar pada kegiatan pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk juga didalamnya melaksanakan penilaian pada proses dan hasil belajar. Kompetensi tadi sejalan pula dengan instrumen kemampuan guru, yang salah satu ialah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Selain itu masih banyak contoh atau model yang menggambarkan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh pendidik. Hal itu menunjukkan bahwa model kompetensi guru mensyaratkan adanya kemampuan pengajar dalam mengevaluasi pembelajaran, karena kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh setiap pengajar atau calon

calon guru.(Arifin, 2009)

Hal ini terdapat Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 perihal sistem pendidikan nasional indonesia, mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas menyiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pembinaan, serta melaksanakan penelitian dan dedikasi pada rakyat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Dengan begitu seorang pendidik harus mempunyai salah satu kemampuan diantaranya kemampuan dalam melaksanakan evaluasi, baik dari segi proses pembelajaran ataupun penilaian hasil belajar. Kemampuan ini menjadi salah satu dasar yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik sebagai salah satu kemampuan profesionalnya sebagai pendidik.(Wulan & Rusdiana, 2015)

Dalam Bab dan pasal yang berbeda yaitu pada Bab 1 pasal 1 ayat 21 dikatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu kaktivitas pengendalian, penjaminan, dan penetapan kalitas pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan menjadi sebuah bentuk tanggung jawab bagi penyelenggara pendidikan.(Sawaluddin, 2018)

Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran ialah tanggung jawab seorang guru dalam rangka menumbuhkan segala kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu yang menjadi faktor peningkatan pendidikan diataranya ialah pola pembelajaran kelas. Proses pembelajaran memiliki

sebuah tujuan yaitu untuk memperbaiki tingka laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran di mulai, perubahan yang dimaksud tadi dalam aspek intelektual. Dalam hal ini evaluasi menjadi hal yang urget dilakukan pada saat pendidik ingin mengetahui seberapa besar daya serap siswa dalam pemnelajaran yan dilaksanakan serta untuk mengetahui perubahann tingkah laku peserta didik. Karena evaluasi menjadi sebuah masukan dari proses pembelajarn, yang nantinya dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada suatu proses pembelajaran.(Sawaluddin, 2018)

Kata evaluasi pembelajaran tak jarang diartkan sama dengan ujian. Meskipun hal ini bertautan, tapi hal itu tidak meliputi kelengkapan makna yang sebenarnya. Ujian atau ulangan harian ataupun ujian akhir sekalipun nyatanya belum bisa mendeskripsikan esensi dari evaluasi pembelajaran, terutama jika hal ini di sangkutpautkan dengan penerapan kurikulum terbaru (2013). Perlu di ketahuai bahwa evaluasi pembelajaran nyatanya tidak hanya menilai dari hasil belajar semata, tetapi juga proses yan dilewati pendidik dan juga peserta didik.(Asrul, Ananda, & Rosinta, 2014)

Pentingnya evaluasi pada pembelajaran menyebabkan seseorang pengajar harus mempunyai perlengkapan dan kompetensi yang baik, baik dari perencanaan pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penguasaannya terhadap bahan ajar. Dalam mengajar pengajar dituntut agar mampu memberikan suatu pendidikan yag terbaik sehigga bisa mencapai tujuan pendidikan

yang ingin dicapai. (Sawaluddin, 2018)

Dalam Pendidikan agama islam membutuhkan pribadi yang tidak hanya religius semata, namun harus juga memiliki ilmu dan keterampilan yang nantinya sanggup untuk beramal serta berbakti pada Tuhannya dan masyarakat sekitar atau masyarakat lainnya. Hal ini merupakan salah satu bagian dari aktivitas yang dilaksanakan oleh pengajar guna mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu tadi. (Sari, 2018)

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk peserta didik saja, tetapi juga harus dilaksanakan pada media sebagai salah satu perantara penyampaian materi dari pendidik ke peserta sendiri. Dalam hal ini seorang pengajar haruslah pandai dalam memilih media yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran pada proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media yang tepat dapat menghindari kendala atau gangguan yang terjadi dapat dihindari.

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam bahasa Inggris kata evaluasi dikenal dengan istilah *Evaluation*. Memiliki makna penafsiran atau penilaian. kata kerjanya *evaluate*, diartikan menaksir. Evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* (التقدير) memiliki makna penilaian. Asal katanya ialah *al-Qimah* (القيمه) memiliki makna nilai. Secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation = al-Taqdir al-Tarbawiy*) diartikan menjadi penilaian pada pendidikan atau penilaian tentang

hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran (Sawaluddin, 2018).

Evaluasi pada hakikatnya ialah proses sistematis dan berkesinambungan guna menentukan kualitas (nilai dan arti) yang berlandaskan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembentukan keputusan. Dari pengertian tadi terdapat beberapa hal yang perlu dipahami lebih lanjut, diantaranya yaitu :

- 1) Evaluasi merupakan suatu proses bukan hasil (produk), hasil yang di peroleh berupa kualitas dari sesuatu, baik yang meysngkut mengenai nlai dan arti, maupun aktivitas untuk mencapai pemberian nilai dan arti merupakan evaluasi.
- 2) Tujuan dari evaluasi itu untuk menentukan kualitas sesuatu, lebih lebih yang berkaitan dengan nilai dan arti.
- 3) Pada proses evaluasi musti adapemberian pertimbangan, melalui pertimbangan itu dapat ditentukan nilai dan arti ataupun makna dari sesuatu yang sedang di evaluasi. (Arifin, 2009)

Dalam aktivitas pembelajaran, evaluasi dapat di definisikan sebagai suatu proses terstruktur dalam menetapkan taraf pencapaian dalam tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan. Evaluasi pembeljaran dapat diartikan menjadi sebuah penentuan kesesuaian anatara tampilan peserta didik melalui tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang di evaluasi ialah karakteristik dari peserta didik dengan memakai suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam rung

lingkup kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tampilan peserta didik pada bidang kognitif (pengetahuan serta intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), serta psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tampilan tersebut dapat di evaluasi secara lisan, tertulis maupun perbuatan. (Wulan & Rusdiana, 2015).

Apabila kita kaji lebih lanjut mengenai penjelasan evaluasi pembelajaran, bahwa yang didapatkan tidak akan berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Evaluasi pembelajaran ialah proses memastikan suatu nilai pembelajarn yang dilakukan melalui aktivitas pengukuran dan penilaian pembelajaran. Dalam hal ini pengukuran diartikan sebagai prose membandingkan taraf kesuksesan dalam suatu pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang sudah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud ialah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif. (Wulan & Rusdiana, 2015).

Saat sistem pembelajaran dipandang sebaai suatu proses perubahan tingkah laku siswa, disinilah fungsi evaluasi serta penilaian pada proses pembelajaran menjadi sangat krusial. Penilaian dalam proses pembelajaran artinya suatu proses untuk menghimpun, menganalisa dan menginterpretasi isu untuk memahamii taraf pencapaian dari suatu tujuan pembelajaran, guna mengetahui apakah proses itu telah sinkron dengan tujuannya maka peru dilakukannya umpan balik.(Wulan & Rusdiana, 2015).

Evaluasi meliputi bebagai teknik yang tidak bisa

diabaiakan oleh guru maupun dosen. Evaluasi semata mata bukanlah sekumpulan teknik, melainkan proses berkelanjutan yang mendasari semua kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi pada proses pembelajaran yang dilakukan dan seberapa efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. (Wulan & Rusdiana, 2015)

Evaluasi pada pembelajaran dilaksanakan untuk kepentingan dalam pengambilan keputusan, contohnya perihal hendak dipergunakan atau tidaknya suatu pendekatan, teknik ataupun metode. Dalam kondisi pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah menyampaikan berita tentang keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. (Pelaksanaan & Pembelajaran, 2016)

Pentingnya suatu evaluasi pembelajaran mengakibatkan pengajar diharuskan untuk mempunyai sebuah persiapan dan kompetensi yang matang, baik itu dari segi renana pembelajaran maupun kemampuan guru atau pengajar dalam meningkatkan proses pembelajaran juga keahliannya dalam mengevaluasi bahan ajar. Namun kemampuan seorang pengajar tidak cukup hanya dengan megandalkan pengajar dalam menguasai kelas, hal itu perlu diimbangi dengan keahlian dalam melaksanakan penilaian akan perencanaan kompetensi siswa, inilah yang nantinya akan menentukan perencanaan berikutnya, dan strategi terhadap perlakuan siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Pada saat mengajar

nantinya pengajar dituntut agar dapat memberikan suatu pendidikan yang terbaik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Pelaksanaan & Pembelajaran, 2016) .

B. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama islam evaluasi diterangkan sebagai proses penilaian yang terencana terhadap siswa melalui aspek mental psikologis, spiritual religius dalam pendidikan islam. Kondisi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan pendidikan islam yang telah dilalui sebelumnya. Evaluasi dalam pendidikan islam umumnya sangat bermanfaat tidak hanya bagi pendidik dan peserta didik tetapi juga untuk ahli fikir pendidikan islam, politik dalam pengambilan suatu kebijakan dalam pendidikan islam, yang nantinya akan mendukung dalam memperbaiki sistem pengawasan serta mempertimbangkan rencana yang nantinya diterapkan pada pendidikan islam. (Sawaluddin, 2018)

Dalam evaluasi pendidikan islam terdapat beberapa sistem diantaranya ialah :

- 1) Sevaluasi pendidikan islam untuk menguji kemampuan insan beriman akan berbagai problema kehidupan yang sedang dilewati.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW bagi seluruh umatnya.
- 3) Untuk memilih klasifikasi atau taraf hidup dari keislaman

seseorang, hal ini seperti kisah nabi ibrahim yang menyembelih putra tercintanya ismail

- 4) Menguji daya hafalan manusia dari pelajaran yang telah ia peroleh sebelumnya. Hal ini seperti kisah pengevaluasian Nabi Adam mengenai asma asma yang telah Allah Swt ajarkan di depan para malaikat.
- 5) Menyampaikan *tabsyir* atau informasi gembira bagi yang beraktivitas atau melakukan hal hal baik, serta menyampaikan semacam iqab (siksa) bagi mereka yg beraktivitas buruk.(Sawaluddin, 2018)

Mata pelajaran Pendidikan agama islam pada umumnya mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran atau bidang studi lainnya, sehingga pelaksanaan evaluasinya pun mau tidak mau sama dengan pelajaran lainnya. Sistem Evaluasi pada pelajaran agama islam dilakukan secara tertulis maupun lisan, dilakukan pada saat saat tertentu namun secara rutin.

Teknik penilaian akan tingkah laku peserta didik dalam pendidikan islam diambil berdasarkan pada standar perhitungan yang komperhensif dari segala aspek mental psikologis serta spiritual religius dari peserta didik. Pendidikan islam membutuhkan individu yang tidak hanya religius semata namun juga harus memiliki ilmu dan juga keterampilan yang nantinya mampu untuk beramal serta berbakti pada Tuhan-nya. Penilaian pendidikan tadimerupakan bagi bagaian dari aktivitas yang dilaksankn oleh pengajar untuk mendukung una terapainya tujuan dari

pendidikan itu tadi.(Sari, 2018)

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Media

Media berasal dari bahasa latin, *medium* (tunggal) memiliki arti perantara atau mediator. Segala bentuk peralatan fisik yang dirancang secara terencana yang nantinya digunakan untuk memberikan informasi juga interaksi, inilah yang disebut sebagai media pembelajaran. Sumber belajar dan alat peraga, 2 istilah itu seringkali di kaitkan dengan media pembelajaran. Sumber belajar dipandang sebagai suatu perangkat, bahan atau materi, peralatan, serta orang dimana peserta didik dapat berinteraksi denganya yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber belajar merupakan suatu sumber yang mendukung proses belajar seperti penunjang materi dan lingkungan tempat pembelajaran.(Yaumi. Muhammad, 2018)

Sumber disini tidak terbatas hanya berupa pada alat dan bahan melainkan juga berupa orang, anggaran serta fasilitas. Singkatnya ialah sumber belajar mencakup segala yang tersedia untuk membantu seseorang belajar serta menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Alat peraga ialah serangkaian alat atau pembelajaran berupa benda nyata yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran. Alat peraga mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat tak berbentuk, lalu di konkretkan dengan menggunakan alat supaya bisa di capai

dengan pikiran yang sederhana, selain itu juga bisa dilihat, dipandang dan dirasakan. (Yaumi. Muhammad, 2018)

Dari penjelasan tersebut bahwa alat peraga lebih khusus dari media, hal ini karena alat peraga memiliki fungsi untuk memperagakan sebuah materi pelajaran yang abstrak (Yaumi. Muhammad, 2018). Media memiliki 2 sudut pengertian, yang pertama media merupakan segala sesesutau yang dapat di gunakan untuk menyampaikan informasi atau memperjelas pesan dalam proses pembelajaran, pada pengertian kedua media adalah sesuatu yang di desain dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan atau kompetensi dalam pembelajaran tertentu. Dalam hal ini seorang pengajar haruslah pandai dalam memilih media yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran pada proses pembelajaran. (Zainiyati, 2013)

Pemilihan dan penggunaan media yang tepat dapat menghindari kendala atau gangguan yang terjadi dapat di hindari (Zainiyati, 2013). Dalam proses pembelajaran terdapat banyak sekali kendala dan gangguan yang terjadi, diantaranya ialah verbalisme, kekacauan penafisan atau salah tafsir, kurangnya pusat perhatian (bisa terjadi karena penyampaian yang dinilai membosankan, ataupun karena ada peserta didik yang memiliki gangguan kesehatan tertentu), tidak adanya tanggapan dari siswa (siswa pasif), susunan tempat duduk yang kurang nyaman dan yang terkahir dari penggunaan media itu sendiri yang dinilai kurang atau tidak tepat.

Sebelum digunakan sebuah media pendidikan perlu

untuk di evaluasi terlebih dahulu, baik dari segi isi materi, teknis permediaan dan dari segi edukatif pastinya, sehingga media tadi bisa memenuhi persyaratan menjadi pendidikan. Evaluasi media ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah media yang sudah di rancang atau di produksi itu bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal ini perlu untuk diperhatikan serta dilakukan sebab banyak orang yang memiliki anggapan bahwa sekali mereka membuat suatu media pasti itu baik, tanpa pengkajian terlebih dahulu. Maka dari itu perlu diperlukan proses pengujian terlebih dahulu untuk memastikan bahwa media tersebut benar benar sudah baik. (Zainiyati, 2013)

Media dapat membawa hasil yang baik dan juga hasil yang buruk. Semua kembali lagi kepada si pengajar, bagaimana ia bisa menggunakan dan memanfaatkan media dengan baik dan benar. Seringkali pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai sangat membosankan karena pengajar seringkali menggunakan media cetak sebagai bahan untuk pembelajaran, dan menggunakan metode ceramah untuk cara penyampaiannya. Nah hal ini membuat siswa merasa bosan dan menjadikan peserta didik sedikit kesulitan untuk bisa menangkap materi yang di sampaikan oleh si pengajar. Hal itulah yang membuat hasil akhir atau tujuan pembelajaran Agama Islam dengan media menjadi kurang baik.

Ada berbagai macam cara untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan islam, guna meminimalisir hal tadi diantaranya ialah melalui diskusi kelompok, interview per orang, melakukan observasi mengenai

sikap peserta didik, serta melakukan evaluasi pada media yang sudah tersedia. Tujuan belajar bisa saja gagal tercapai jika dalam proses belajar khususnya media pembelajaran terjadi ketidakberesan. Diskusi menjadi salah satu cara agar pengajar bisa memperoleh informasi dari siswa, mengenai cara belajar yang menyenangkan yang siswa inginkan, dan kurang menyenangkan ataupun mungkin kurang menarik. (Zainiyati, 2013)

Media dapat membawa hasil yang baik dan juga hasil yang buruk. Semua kembali lagi kepada si pengajar, bagaimana ia bisa menggunakan dan memanfaatkan media dengan baik dan benar. Dengan evaluasi kita bisa memperbaiki dan mempersiapkan lebih baik lagi untuk pembelajaran berikutnya. (Zainiyati, 2013)

D. Penutup

Pentingnya evaluasi pada pembelajaran menyebabkan seseorang pengajar harus mempunyai perlengkapan dan kompetensi yang baik, baik dari perencanaan pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penguasaannya terhadap bahan ajar, tidak cukup dengan kemampuan pengajar pada menguasai kelas tanpa di seimbangi dengan keahlian dalam melaksanakan penilaian terhadap perencanaan kompetensi siswa, karna hal ini amat menentukan dalam situasi penyusunan berikutnya, atau kebijakan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Dalam mengajar pengajar dituntut agar mampu memberikan suatu pendidikan yang terbaik sehingga bisa mencapai tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. (Sawaluddin, 2018)

Evaluasi dapat di definisikan sebagai suatu proses terstruktur dalam menetapkan taraf pencapaian dalam tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan menjadi sebuah penentuan kesesuaian antara tampilan peserta didik melalui tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang di evaluasi ialah karakteristik dari peserta didik dengan memakai suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tampilan peserta didik pada bidang kognitif (pengetahuan serta intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), serta psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat di evaluasi secara lisan, tertulis maupun perbuatan. (Wulan & Rusdiana, 2015)

Evaluasi semata mata bukanlah sekumpulan teknik, tetapi merupakan suatu proses berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi pada proses pembelajaran yang dilakukan dan seberapa efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Evaluasi dalam pendidikan islam umumnya sangat bermanfaat tidak hanya bagi pendidik dan peserta didik tetapi juga untuk ahli fikir pendidikan islam, politik pengambil kebijakan pendidikan islam, guna membantu mereka dalam memperbaiki sistem pengawasan serta mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan pada pendidikan islam. (Sawaluddin, 2018).

Teknik penilaian akan tingkah laku peserta didik dalam pendidikan islam diambil berdasarkan pada standar perhitungan yang komperhensif dari segala aspek mental psikologis serta spiritual religius dari peserta didik. Pendidikan islam membutuhkan individu yang tidak hanya religius semata namun juga harus memiliki ilmu dan juga keterampilan yang nantinya mampu untuk beramal serta berbakti pada Tuhan-nya.(Sari, 2018)

Media memiliki 2 sudut pengertian, yang pertama merupakan sesesutau yang dapat di gunakan untuk menyampaikan informasi, dan kedua media adalah sesuatu yang di desaiain dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan atau kompetensi dalam pembelajaran tertentu. Dalam hal ini seorang pengajar haruslah pandai dalam memilih media yang dapat membantu dalam menyampaikan materi pembeajaran pada proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media yang teapat dapat menghindari kendala atau gangguan yang terjadi dapat di hindari.

Dalam proses pembelajaran terdapat banyak sekali kendala dan gangguan yang terjadi, diantaranya ialah verbalisme, kekacauan penafisran atau salah tafsir, kurangnya pusat perhatian (bisa terjadi karena penyampaian yang dinilai membosankan, ataupun karena ada peserta didik yang memiliki gangguan kesehatan tertentu). Tidak adanya tanggapan dari siswa (siswa pasif), susunan tempat duduk yang kurang nyaman dan yang terkahir dari penggunaan media itu sendiri yang dinilai kurang atau tidak tepat. (Zainiyati, 2013)

Seringkali pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai sangat membosankan karena pengajar seringkali menggunakan media cetak sebagai bahan untuk pembelajaran, dan menggunakan metode ceramah untuk cara penyampaiannya. Nah hal ini membuat siswa merasa bosan dan menjadikan peserta didik sedikit kesulitan untuk bisa menangkap materi yang disampaikan oleh si pengajar. Hal itulah yang membuat hasil akhirnya atau tujuan pembelajaran Agama Islam dengan media menjadi kurang baik. (Zainiyati, 2013). Ada berbagai macam cara untuk melakukan evaluasi, diantaranya ialah melalui diskusi kelompok, interview per orang, melakukan observasi mengenai sikap peserta didik, serta melakukan evaluasi pada media yang sudah tersedia. Tujuan belajar bisa saja gagal tercapai jika dalam proses belajar khususnya media pembelajaran terjadi ketidakberesan.

E. Daftar Pustaka

Arifin, Z. (2009). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. (P. Latifah, Ed.). Jl. ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung, 40252: PT REMAJA RODAKARYA.

Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). *Evaluasi Pembelajaran. Ciptapustaka Media*.

Pelaksanaan, D., & Pembelajaran, E. (2016). STUDI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN Oleh: Hamdan Hasibuan 1, 08(02), 14–38.

Sari, L. M. (2018). *EVALUASI DALAM PENDIDIKAN*

ISLAM PENDAHULUAN Pendidikan islam merupakan jenis pendidikan yang memiliki pengaruh baik bagi perilaku siswa , karena ajaran dalam pendidikan islam berlandaskan unsur-unsur nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Nata , 2010. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.

Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52.

Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(1).

Wulan, E. R., & Rusdiana, H. A. (2015). *EVALUASI PEMBELAJARAN (dengan pendekatan kurikulum 2013)*. Jl. BKR (Lingkar Selatan) no. 162-164: Pustaka Setia.

Yaumi. Muhammad. (2018). *MEDIA & TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*. (S. F. S. Sirate, Ed.) (1 ed.). Jl. Tambora Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220: Prenadamedia group.

Zainiyati, H. S. (2013). *MEDIA PEMBELAJARAN PAI (Teori dan Aplikasinya)*.

BIODATA PENULIS



Yunita Rarasati Dwi Utami adalah seorang mahasiswa yang sedang menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Yunita lahir di Banyumas pada tanggal 17 Juni tahun 2000. Selama 6 tahun masa kecilnya ia habiskan di Purwokerto dan pada tahun 2009 setelah ayahnya meninggal, ia bersama keluarga pindah ke Purbalingga. Setelah kepindahannya di Purbalingga ia melanjutkan sekolah di MI Muhammadiyah Kaligondang dan setelah lulus dari sekolah dasar kemudian pada sekolah menengah pertamanya ia di SMP Muhammadiyah 06 Kaligondang. Selama sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama ia belajar di kampung halaman hingga mulai menginjak sekolah menengah atas ia melanjutkan di MA Miftahussalam Banyumas. Pada saat ini Yunita merupakan mahasiswa

angkatan 2019, yang pada tahun 2022 ini sebagai mahasiswa akhir program studi Pendidikan Agama Islam sedang mulai menyalurkan diri berkesinambungan dengan tugas akhirnya.

Selama perjalanan ia menempuh pendidikannya, Yunita merupakan orang yang suka dengan hal baru sehingga ia tidak hanya belajar didalam ruang kelas dia juga belajar banyak hal dari beberapa pengalaman yang dia dapatkan dari luar ruangan kelas. Saat masih di Madrasah Ibtidaiyah ia mengikuti grup hadroh. Kemudian pada saat SMP Yunita juga mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci hingga mengikuti perlombaan POPDA dan mendapatkan juara 1 sebagai pesilat *fighter* kelas B putri. Dia juga mengikuti Pramuka dan mengikuti Jambore tingkat ranting dan aktif sebagai anggota OSIS di SMP nya. Pada saat Madrasah Aliyah Yunita pun masih melanjutkan Tapak Sucinya hingga mengikuti perlombaan Tapak Suci UMP CUP dan mendapatkan juara 2 sebagai pesilat *fighter* kelas C putri. Selama MA ia menjadi sekretaris Ikatan Santri dan menjadi Krani atau Sekretaris Pramuka dan Mengikuti perlombaan Jambore tingkat Kabupaten Banjarnegara.

Kegemarannya mengikuti berbagai kegiatan diluar kelas semenjak sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi ia menjadi mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai organisasi antara lain :

- 2019 – 2020 Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI (Sekretaris II)
- 2020 – 2021 Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI (Anggota Pemas)

- 2020 – 2021 Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Buya HAMKA (Sekbid Organisasi)
- 2021 – 2022 Badan Eksekutif Mahasiswa FAI UMP (Sekretaris II)
- 2022 – 2023 Badan Eksekutif Mahasiswa FAI UMP (Sekretaris I)

Yunita berharap dalam berbagai kegiatan dan pengalaman baru yang ia dapatkan dapat menjadi bagian proses menuju kesuksesannya kelak.



Nama lengkap **Nur Halizah** panggilan sehari-hari Nur terkadang Halizah lahir di kota Cilacap, 28 Februari tahun 2000 tempat tinggal saat ini masih di rumah bersama orang tua berniat pindah supaya mandiri. Pendidikan yang sudah di tempuh MI An-Nuur Karangtawang (2012), kemudian

merantau ke Ibu Kota, SMP – SMA Plus Khadijah Islamic School Jakarta (2013 -2018) melanjutkan pengabdian di asrama (2019), setelah itu pulang kampung untuk menjemput gelar S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2019 – sekarang).

Aktivitas selama di kampus selain kuliah cukup aktif mengikuti berbagai organisasi, mulai dari tahun pertama Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, *HMPS PAI* dua periode (2019-2020, 2020-2021), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam, *BEM FAI* dua periode (2020-2021, 2021-2022), Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *GKHW-UMP* dua periode (2020-2021, 2021- sekarang). Selain itu ikut berkecimpung dalam dunia perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Buya Hamka, *IMM FAI* (2020-2021).



Sofiana Rosidatun Nafi`ah, lahir di Cilacap pada 21 Maret 2000 dan sekarang menetap di Cilacap. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI An Nuur Karangtawang pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Ngluwar pada tahun 2015 dan MA WI Kebarongan pada tahun 2018, melanjutkan ke pondok STID Al Furqon Ponorogo pada tahun 2019. Sekarang, tengah menempuh studi S1 semester tujuh di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Agama Islam, dan mengambil Pendidikan Agama Islam.



Nur Fitriana adalah mahasiswi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Ia lahir di Kota Purbalingga pada 27 Desember 2000. Sebagai mahasiswi, ia juga mengikuti berbagai organisasi didalam lingkup Fakultas Agama Islam. Ia selalu aktif dalam bidang permediaan di semua organisasi yang diikutinya. Di dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam ia menjabat sebagai sekretaris divisi Media dan Komunikasi pada periode pertama (2019 - 2020) dan di periode kedua ia menjabat sebagai ketua divisi Media dan Komunikasi (2020 - 2021). Lalu didalam PK IMM Buya Hamka ia juga menjabat sebagai sekretaris bidang Media dan Komunikasi (2020 - 2021). Selain itu di dalam Badan Eksekutif Mahasiswa pada periode pertama ia menjabat sebagai sekretaris departemen Jaringan dan

Media (2021 - 2022) dan di periode kedua ia menjabat sebagai menteri Jaringan dan Media (2022 - 2023). Ia juga mengikuti berbagai kepanitiaan mulai dari lingkup Prodi hingga lingkup Universitas. Ia menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Babakan (2013). SMP Negeri 1 Kalimantan (2016). SMK Negeri 1 Bojongsari (2019). Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam.



Penulis lebih dikenal dengan nama **Restu Fauzi**. Pria kelahiran Ciamis, 20 Oktober 2001 ini memiliki hobi yang tidak pasti kadang suka mendaki, kadang suka membaca kadang juga suka menjadi orang baik. Restu Fauzi adalah mahasiswa dari Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pendidikan yang pernah ia

tempuh diantaranya SDN 3 Cibadak, MTs Al fadliliah Darussalam, MAN 1 Ciamis.

Saat berkuliah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ia pernah mengikuti beberapa aktivitas kampus diantaranya ia pernah mengikuti HMPS PAI menjabat sebagai anggota media komunikasi, kemudian ia juga mengikuti aktivitas BEM PAI dan menjabat sebagai anggota keilmuan.



Hanif Nur Anisa adalah mahasiswi dari Fakultas Pendidikan Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dia lahir di Banyumas pada tanggal 2 Desember 2000. Sebelum dia menjadi Mahasiswa dia pernah menempuh pendidikan Sekolah Dasar di MI AT-TAUHID desa Pageralang , Madrasah Tsanawiyah di Banyumas dan Madrasah Aliyah

di Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Saat dia menjadi mahasiswa ,dia aktif mengikuti beberapa organisasi di kampusnya seperti HMPS PAI selama 2 Periode, Bawaslu tingkat universitas, Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Universitas, dan UKM Teater PERISAI. Di dalam Himpunan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam dia menjabat sebagai Sekretaris Bidang Sosial Kewirausahaan di tahun 2019-2020 dan Menjabati Ketua Bidang Sosial Kewirausahaan di tahun 2020-2021 dan menjadi bendahara di bawaslu universitas selama 1 periode, Selain itu di dalam Badan Eksekutif Mahasiswa dia menjabat sebagai Menteri Ekonomi dan Keuangan periode 2021-2022 dan di periode ke dua dia menjabat sebagai Menteri Keuangan (2022-2023). Dia juga menjabat sebagai Sekretaris Umum di UKM teater PERISAI periode 2020-2021. Dia memiliki hobi benyanyi dan make up. Menjadi mahasiswa yang aktif berorganisasi merupakan hal yang membuat ia menjadi pribadi yang mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi.



Nama lengkap **Oktaviani Rahmasari** di panggil okta, dia lahir di Kebumen, 28 Oktober tahun 2000 tempat tinggal saat ini masih di kebumen. Pendidikan yang sudah di tempuh MI-Muh Argosari (2012), SMP nya masih di Argosari juga yaitu MTs Muh Argosari (2013), Kemudian melanjutkan SMA di beda kecamatan yaitu di SMA N 1 Rowokele (2018). Setelah itu berhenti 1 tahun, lalu kemudian melanjutkan kuliah mengambil prodi S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2019 – sekarang).

Dia selama di kampus selain kuliah juga mengikuti berbagai organisasi, mulai dari mengikuti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Agama Islam 1 periode yaitu (2020-2021). lalu kemudian, Badan Eksekutif Mahasiswa, BEM FAI 1 periode (2020-2021).



Monia Yossi Azzahra, biasa dipanggil Yossi. Aku lahir di Banyumas, 30 Januari 2000, aku pernah menempuh pendidikan di SD Muhammadiyah Cipete, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya di MTs Muhammadiyah Blimbing, dan SMA Muhammadiyah Imam Syudoho. Sekarang aku sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto program studi Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman organisasi yang pernah aku ikuti adalah sebagai Bendahara Umum IPM MTs Muhammadiyah Blimbing tahun 2014-2015, kemudian Ketua IPM ranting Hj. Shoffiyah Imam Syuhodo tahun 2016-2017, Sekretaris umum Green House SMA Muhammadiyah Imam Syudoho

tahun 2016-2017, dan Bendahara Umum Hizbul Wathan ranting Hj. Shoffiyah Imam Syudoho tahun 2016-2017.



Kisti Aulia, lahir di Banyumas pada 21 Januari 2002 dan sekarang menetap di Ajibarang dan lebih tepatnya di Desa Karangkemojing. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 02 Karangkemojing Ajibarang, melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Ajibarang, melanjutkan di MA PPPI Miftahussalam Banyumas dan Sekarang Menempuh Studi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Agama Islam prodi Pendidikan Agama Islam Semester 7. Pengalaman Organisasi saya mengikuti Pramuka, Ikatan Santri, GKHW Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), IMM Buya Hamka Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), HMPS PAI Universitas Muhammadiyah Purwokerto

(UMP) dan BEM FAI Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).



Tri Nur Astuti, lahir di Banjarnegara pada 30 April 2001. Berdomisili di Tapen Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI Cokroaminoto Tapen pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan di SMP N 2 Rakit serta dilanjutkan lagi SMA N 1 Bawang Banjarnegara, 2016 serta 2019. Sekarang ia tengah menempuh studi strata satu semester tujuh di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Agama Islam, dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Pengalaman organisasi di kampus sebagai anggota Sumber Daya Masyarakat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), serta Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa(BEM) Fakultas.

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta komponen evaluasi. Dari beberapa komponen guru pastinya menggunakan media sebagai teknik pembelajaran. Bahwa media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kedudukan media sangat penting, sebab dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagian tugas guru dalam penyajian materi pelajaran.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ke dalam dunia pendidikan, perkembangan media tampil dalam berbagai jenis dan ukuran dengan masing-masing karakteristik dan kemampuannya. Atas dasar itu, maka cara memilih dan menggunakan suatu media di dalam proses belajar mengajar, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang kegunaan nilai serta landasannya, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakannya dengan baik, karena media merupakan suatu sarana guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar.



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10,
Banteran, Sumbang Banyumas.
Telp. +62 859-7330-9727
E-mail : litera.aksara@gmail.com

